

**SKRIPSI**

**METODE PENAFSIRAN ULAMA PONDOK TERHADAP PERKATAAN ISTIWA’  
PADA SURAT THAHA AYAT 5  
(KAJIAN DI PONDOK TURATH ISLAM BAITUSSAADAH, MALAYSIA)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada  
Progam Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

OLEH:

**MOHAMAD ALIM BIN RAMLI**  
**NIM 0403163056**



**ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020/2021**

## PENGESAHAN

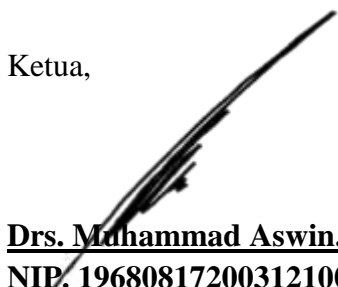
Skripsi yang berjudul “*Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha Ayat 5 (Kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)*” oleh Mohamad Alim Bin Ramli, NIM 0403163056, Progam Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan pada tanggal 23 Desember 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Progam Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 23 Desember 2020


Panitia Acara Sidang Munaqasyah  
Skripsi Progam Sarjana (S.1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam Universitas  
Islam Negeri Sumatera Utara

Ketua,




**Drs. Muhammad Aswin, M.AP**  
NIP. 196808172003121003

Sekretaris,



**Yuzaidi, M.TH**  
NIP. 198910032019031009

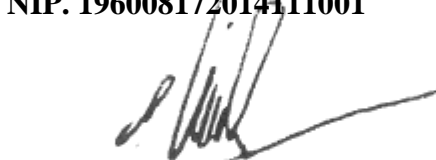
Anggota Penguji



**Dr. H. Muhammad Roihan Nst, MA**  
NIP. 196008172014111001



**H. Ahmad Perdana Indra, MA**  
NIP. 197601272005011008

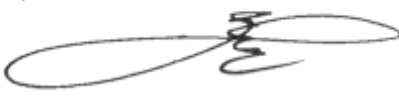


**Drs. H. Parluhutan Siregar, M.Ag**  
NIP. 195712311988031012

**Dr. H. Husnel Anwar, M.Ag**  
NIP. 197012272005011004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU



**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul:

***Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha Ayat 5  
(Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)***

Oleh:

**Mohamad Alim Bin Ramli**

**NIM. 0403163056**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Progam Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 08 Jumada al-Awwal 1442H

23 Desember 2020

**Pembimbing I**



**Dr. H. Muhammad Roihan Nst, MA**

**NIP. 196008172014111001**

**Pembimbing II**



**H. Ahmad Perdana Indra, MA**

**NIP. 197601272005011008**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Alim Bin Ramli  
NIM : 0403163056  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat / Tanggal Lahir : Terengganu, 23 August 1995  
Kewarganegaraan : Malaysia  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UINSU  
Alamat Sementara : Jln. Pimpinan, Gg Tabah, No.4, Lingkungan IX Kel Sei Kera Hilir-I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)”***.

Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang dinyatakan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Barakaallahufequm.

Medan, 23 Desember 2020  
Yang Membuat Pernyataan,

Mohamad Alim Bin Ramli  
NIM. 0403163056

## ABSTRAKSI



Nama : Mohamad Alim Bin Ramli  
NIM : 0403163056  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A  
Pembimbing II: H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag  
Judul Skripsi : ***“Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap  
Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha Ayat 5  
(Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah,  
Malaysia)”***

Alquran adalah sebuah kitab yang memancarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Kitab suci ini senantiasa mendorong pembacanya untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Dalam konteks inilah lahir berbagai usaha untuk memahami kandungan Alquran dari berbagai aspeknya, sehingga kemudian usaha tersebut menghasilkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan. Alquran terkadang diungkapkan dengan gaya bahasa yang umum (*‘amm*) atau khusus (*khas*), global (*mujmal*) atau terperinci (*mufasssal*), demikian juga ayat-ayat yang diungkapkan dengan bahasa yang terang maknanya (*muhkam*) dan yang menggunakan bahasa yang samar (*mutashabih*). Di antara ayat-ayat *mutashabihat* adalah ayat yang berbicara tentang Dzāt dan Asma’ Allaah swt, seperti ayat tentang *tangan, mata, wajah, istiwa’*, dan sebagainya.

Oleh itu, skripsi ini membahas tentang metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa’* di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia (studi terhadap Surat Thaha ayat 5), dengan rumusan masalahnya adalah apakah makna *istiwa’*, dan bagaimanakah metode penafsiran ulama pondok terhadap makna *istiwa’* kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan eksistensi kata *istiwa’* dalam Alquran, makna *istiwa’* dalam istilah Arab dan Melayu, metode para ulama dalam memahami kata *istawa* dengan *ta’wil Ijmali* atau *ta’wil Tafsiili*. Adapun metode penelitian ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kemudian data-data yang diperoleh, di analisis secara deskriptif dengan beberapa langkah, yaitu: melakukan ketekunan pengamatan data yang di peroleh, serta menyesuaikan data yang diperoleh dengan sumber referensi dan literature yang mendukung. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui makna *istiwa’* dan metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa’* pada Surat Thaha ayat 5, kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia.

Dengan menggunakan metode *ta’wil*, para ulama tidak memahami *istiwa’* secara dzahir. Mereka tidak meyakini bahwa maksud *istiwa’* adalah Allaah swt duduk atau menetap di ‘Arsy. Mereka memalingkan makna *istiwa’* dari makna dzahirnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimiliki-Nya. Mereka mengartikan *istiwa’* dengan *istawla* atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan. Hal itu dilakukan agar tidak mengantarkan kepada *tajsim* atau *tashbih*. Malah jalan ini antara jalan selamat dalam memahami *nusukh mutasyabihat*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allaah swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad *shollahu alaihi wasalam* sebagai utusan hasanah, mengangkat manusia dari zaman kejahilan akidah menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan makrifatulaah.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi bagi melengkapkan persyaratan sarjana (S.Ag). Adapun judul skripsi yang diteliti adalah: ***“Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)”***

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun dengan keberkatan doa disertai usaha kerja keras dengan kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pas dari apa yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari pelbagai pihak, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Ramli bin Muda bin Abdullah bin Abdul Mutolib dan ibunda tercinta Asmai binti Ali bin Abdul Hamid berserta ahli keluarga tercinta, yang telah berjuang segenap kemampuan dengan kesungguhan mereka membesarkan, mendidik dan memberi semangat serta doa sehingga membawa penulis menjadi manusia *insyallah* bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Semoga Allah mengampuni mereka semua.
2. Bapak Prof Dr. Syahrin Harahap selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) periode 2020-2024. Bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Ibu Dra. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Dekan II, dan bapak Drs. Maraimbang, M.Ag selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT S.1), Ibu Dra. Elly Warnisyah, M.Ag selaku Kepala Laboratorium, dan juga kepada Ibu Siti Ismahani, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).
4. Bapak Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A selaku pembimbing I dan juga kepada Bapak H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini. Dan tidak dilupakan juga kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).
5. Guru Mulia, Al-Habib Syeikh Dr. Omar Muhammad Kalash Asy-Syafie Al-Husainy *Hafidzahullah* dan juga pihak para asatizah Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia khususnya Yang Berbahagia Al-Fadhil Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias *Hafidzahullah*, yang tidak henti-hentinya mencurahkan ilmu dan memberi semangat kepada penulis.

6. Ketua Umum Majelis Talim Syahamah Cawangan Medan, Al-Fadhil Ustaz Akmal Marzuki Harahap S.Pd.I, Lc dan juga teman-teman sepejuangan dari jurusan Ilmu Alquran Tafsir serta dari Majelis Talim Syahamah yang telah membantu penulis, secara langsung ataupun tidak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Dan terakhir, juga jutaan terima kasih kepada seluruh para alim ulama dan asatizah yang tetap bergiat dalam menyebarkan dakwah Islamiyyah bersumberkan akidah Rasulullah *shallahu alaihi wasalam*. Dengan berkat dan karamah mereka, membantu peneliti secara langsung ataupun tidak, berkongsi dan berbahagi ilmu, telah berjasa dalam memberikan penerangan dan penjelasan akan kajian peneliti dari sudut pegangan ahlu sunnah wal jamaah. Semoga Allaah swt merahmati mereka semua.

Akhir kata, saya memohon kepada Allaah swt agar mengurniakan manfaat skripsi ini kepada diri sendiri dan keseluruhan umat Baginda *shalallahu alaihi wasalam*. Semoga Allaah swt menjadikan kita dan para kekasih kita dalam kalangan mereka yang mendengar kata-kata dan menelesuri jalan kebaikan. Segala puji bagi Allaah swt, selawat dan salam diucapkan ke atas Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Semoga Allaah swt berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Allahumamin.

BarakaLlahufeequm.

Wassalam,  
Medan, 23 Desember 2020  
Peneliti,

Mohamad Alim Bin Ramli  
NIM 0403163056



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-

ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
هـ	hā'	h	-
و	Wāwu	w	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh :      رَبَّنَا      ditulis *rabbânâ*  
                 قَرَّبَ      ditulis *qarraba*  
                 الْحَدُّ      ditulis *al-ḥaddu*

## C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contoh:      يَضْرِبُ      ditulis *yaḍribu*  
                 جَعَلَ      ditulis *ja'ala*  
                 سُلِيَ      ditulis *su'ila*

## D. Vokal Panjang

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh:      قَالَ      ditulis *qâla*  
                 قِيلَ      ditulis *qîla*  
                 يَقُولُ      ditulis *yaqûlu*

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	I
PERSETUJUAN.....	II
SURAT PERNYATAAN.....	III
ABSTRAKSI.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Batasan Istilah.....	13
E. Metode Penelitian.....	14
F. Teknik Pengumpulan Data.....	16
G. Teknik Analisis Data.....	17
H. Tinjauan Pustaka.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	18

### BAB II : PENGENALAN PONDOK TURATH ISLAM BAITUSSAADAH

A. Sejarah Perkembangan Pondok Turath Islam Baitussaadah .....	20
B. Struktur Pengurusan Pondok Turath Islam Baitussaadah.....	21
C. Motto, Visi dan Misi Pondok Turath Islam Baitussaadah.....	21
D. Progam Ilmiah Pondok Turath Islam Baitussaadah.....	21
E. Metode Belajar Pondok Turath Islam Baitussaadah.....	23
F. Cabang-Cabang Pondok Turath Islam Baitussaadah di Domestik dan Hubungan Internasional .....	24
G. Aktivitas Tahunan Pondok Turath Islam Baitussaadah .....	24

### BAB III : PENAFSIRAN SURAT THAHA AYAT 5 TENTANG ISTIWA'

A. Redaksi dan Terjemah Surat Thaha Ayat 5.....	25
B. Indeks Alquran Kata Istiwa'.....	25
C. Kandungan Isi Surat Thaha.....	27

D. Terjemah Tafsir Perkata.....	27
E. Asbabun Nuzul Surat Thaha Ayat 1-8.....	29
F. Munasabah Surat Thaha.....	29
G. Pandangan Para Ulama dan Para Mufassirun Terhadap Surat Thaha Ayat 5.....	30
H. Makna Istiwa' Menurut Bahasa.....	43
I. Pembahasan Terminologis.....	48
J. Istiwa' Dalam Makna Istawla dan Qahara.....	51
K. Ketetapan Ulama Ahlussunnah Tentang Makna Istiwa'.....	52
L. Penjelasan Para Imam Madzhab Tentang Makna Istiwa'.....	53
M. Kesimpulan Penafsiran Surat Thaha.....	59

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

A. Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa'.....	60
B. Pandangan Ulama Pondok Turath Islam Baitussaadah.....	70
C. Analisis Perkataan Istiwa'.....	71
D. Analisis Peneliti.....	72

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>00</b>
----------------------------	-----------

<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>00</b>
------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>00</b>
----------------------	-----------

<b>SURAT IZIN RESIT.....</b>	<b>00</b>
------------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>00</b>
----------------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allaah swt berfirman mafhumnya, bahwa Dia menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* bukan untuk menjadikannya susah tetapi diturunkannya Alquran itu sebagai peringatan kepada orang-orang yang taqwa kepada Allaah swt dan yang telah dianugerahi ilmu.<sup>1</sup> Alquran menjadi panduan bagi makhluk-Nya untuk berakidah yang benar dan memahami prinsip-prinsip yang lurus dalam ayat-ayat yang tegas keterangannya dan jelas ciri-cirinya. Hal ini adalah karunia-Nya kepada umat manusia, dimana Alquran menetapkan dasar-dasar agama untuk menyelamatkan akidah mereka dan menjelaskan jalan yang lurus. Hal demikian menyebabkan Alquran tidak diperselisihkan lagi pemahamannya dan menjaga eksistensinya.<sup>2</sup>

كِتَابُ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” (Q.S. Fussilat: 3)<sup>3</sup>

Alquran kadangkala didatangkan dengan ungkapan, lafaz dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tetapi membawa pengertian yang sama, sementara sebagian yang lain menyerupai dengan bahagian yang lain, tetapi maksudnya tepat, serasi dan sesuai. Tidak berlakunya kontradiktif antara ayat. Adapun tentang masalah-masalah *furu'* (cabang) dalam agama yang tidak terkait dengan masalah dasar, ayat-ayat itu biasanya bersifat umum dan ketidakjelasan (*mustasyabih*) untuk membuka ruang kepada para mujtahid untuk menafsirkan dan menta'wilkan kepada makna yang *muhkam* (jelas) dengan merujuk kepada ayat-ayat pokok dalam agama, dan ayat yang bersifat *juz'i* (partikal) kepada yang bersifat *kulli* (universal). Dengan memahami ayat *muhkam* dan kejelasannya dalam

---

<sup>1</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid V, (Surabaya: PT Bina Ilmu), h.236

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h.302

<sup>3</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), h.477

masalah agama maka Islam menjamin baginya kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sepanjang masa dan waktu menjadi agama abadi bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Ahmad Thib Raya menyatakan kaidah:<sup>5</sup>

القران الكريم كله محكم باعتبار، وكله متشابه باعتبار، وبعضه محكم وبعضه متشابه باعتبار ثالث

Artinya : “*Alquran bisa dipandang muhkam seutuhnya, bisa mutasyabih seluruhnya, bisa pula sebagiannya muhkam dan sebagian yang lain mutasyabih*”

Setelah Rasulullah, para sahabat<sup>6</sup>, para tabi'in<sup>7</sup> dan tabi'ut tabi'in<sup>8</sup> wafat. Kebanyakan umat Islam menghadapi masalah dan kesulitan untuk mendalami dan memahami makna ayat *mutasyabihat* seperti kalimah *istiwa'*. Untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran harus terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat*. Oleh itu Alquran sentiasa menyuruh pembacanya untuk menjalankan pengamatan dan penelitian.<sup>9</sup> Hal ini menyebabkan lahirnya berbagai usaha dalam memahami makna Alquran dari berbagai sudut aspek, sehingga terhasilnya daripada usaha tersebut beragam aneka ilmu pengetahuan yang terhasil daripada kemukjizatan Alquran yang sudah terungkap atau belum terungkap. Di antaranya adalah munculnya ilmu tafsir dan ta'wil yang mana menjadi kunci utama untuk menghayati dan mendalami Alquran.

Alquran juga dikenali sebagai bahasa syurga dengan menggunakan bahasa Arab Quraisy sebagai perantaraan dalam menyampaikan sesuatu objektif mahupun tujuan. Bahasa Arab yang diguna pakai oleh masyarakat Arab di tanah Jazirah Arab, sebagai media perhubungan antara satu sama lain. Dengan struktur bahasanya yang selayaknya bahasa syurga menjadikan antara bahasa yang terindah di dunia. Alquran merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* yang tidak dapat diragukan. Hal ini

---

<sup>4</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran...*, h.302-303

<sup>5</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2017), h.731

<sup>6</sup> Orang yang memeluk agama Islam yang di masa hidupnya bertemu dengan Rasulullah dan hingga matinya, tidak murtad.

<sup>7</sup> Orang yang memeluk agama Islam dan tidak bertemu dengan Rasulullah, tetapi bertemu dengan sahabat, dan hingga matinya masih dalam keadaan memeluk agama Islam.

<sup>8</sup> Orang yang memeluk agama Islam dan tidak bertemu dengan Rasulullah dan sahabat, tetapi bertemu dengan tabi'in, dan hingga matinya tidak murtad.

<sup>9</sup> Q.S. Muhammad 47:24 dan Q.S. al-Nisa 4:82

terbukti sehingga sekarang, belum ada seorang manusia yang mampu menciptakan hasil karya tulis yang melebihi maupun setara dengannya.<sup>10</sup>

Antara ayat yang merujuk kepada ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* yang dijelaskan di dalam Alquran adalah pada Surat Ali-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *“Dialah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (Alquran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allaah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Alquran), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”*<sup>11</sup>

Potongan ayat di atas jelas menyatakan di antara ayat-ayat Alquran ada yang bersifat *muhkam* dan *mutasyabihat*, pendapat ini lah yang paling valid.<sup>12</sup> Makna bagi ayat *muhkam* adalah dapat dipahami dengan mudah, mengandung satu makna, ayat-ayat yang jelas lagi terang maksudnya, tidak memerlukan bantuan ayat lain atau penafsiran lain dalam memahami ayat tersebut. Adapun makna ayat *mutasyabihat* pula adalah ayat yang sulit untuk dipahami, mengandung beberapa pengertian, multi penafsiran, hanya Allaah swt secara hakikatnya mengetahui maksudnya<sup>13</sup>. Untuk memahaminya memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat *muhkam* yang lain.<sup>14</sup> Para ulama memberikan contoh

---

<sup>10</sup> Dalam Q.S. al-Tur ayat 34, Q.S. Hud ayat 13 dan Q.S. al-Baqarah ayat 23 disebutkan bahwa Allaah swt memberikan tantangan yang ditujukan kepada mereka yang meragukan bahwa Alquran adalah firman-Nya, untuk membuat kitab yang serupa dengan Alquran, akan tetapi mereka tidak pernah mampu melakukannya.

<sup>11</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.50

<sup>12</sup> Amroeni Drajat, *Ulum Alquran Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.65 (sebahagian pendapat menyatakan ayat Alquran *muhkam* kesemuanya atau *mutasyabihat* kesemuanya).

<sup>13</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.50

<sup>14</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran...*, h.306



ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang berkaitan dengan Asma' Allaah dan sifat-sifat-Nya.<sup>15</sup> Antaranya dalam Surat Thaha ayat 5:<sup>16</sup>

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya : “Tuhan yang bersifat Rahman itu pada ‘Arsynya Tertinggi”<sup>17</sup>

Terkait dengan ayat *mutasyabihat* di atas, jika difahami dengan dzahir ayat, maka akan melahirkan kesan bahwa Allaah swt mempunyai kekurangan, penyerupaan, dan persamaan dengan makhluk-Nya.<sup>18</sup> Yaitu pemahaman bahwa Allaah swt berada, berarah, bersemayam atau bertempat pada ‘Arsy. Hal ini sudah dimaklumi, bahwa Allaah swt mustahil dan tidak mungkin menyamai atau menyerupai dengan makhluk ciptaan-Nya. Oleh itu, memahami ayat-ayat *mutasyabihat* secara benar dapat menghindari diri daripada faham *tajsim* (penjasmanian wujud Allaah swt) atau *tashbih* (menyamakan Allaah swt dengan makhluk). Maka kalimah *istiwa'* juga termasuk di dalam ayat-ayat *mutasyabihat* yang membawa kepada lima belas (15) makna sepertimana menurut Ibnul Arabi.<sup>19</sup>

Mawlana al-Shaykh Khalil Ahmad al-Saharanfuri (wafat 1346 H) berkata di dalam kitabnya *al-Muhammad alal-Mufannad*: “Pendapat kami dalam ayat di atas ialah; sesungguhnya kami beriman dengannya, dan tidak dikatakan: Bagaimana? Kami beriman bahwa Allaah swt itu Maha Suci dari sifat-sifat makhluk dan ciri-ciri kekurangan dan kebaruan, sebagaimana pandangan ulama kami yang terdahulu. Adapun pendapat para ulama ikutan kami yang terkemudian tentang ayat-ayat tersebut, mereka mentakwilkannya dengan takwilan-takwilan yang sah dan dibolehkan dalam bahasa (Arab) dan syarak, kerana boleh maksud *al-istiwa'* itu *al-istila'* (menguasai), maksud *al-yad* itu *al-qudrah* (kuasa) dan selain itu sebagai suatu pendekatan kepada kepahaman yang kurang ilmunya. Justeru pendapat ini juga benar di sisi kami. Adapun arah dan tempat, maka tidak boleh

---

<sup>15</sup> Ibid., h.306

<sup>16</sup> Sifat Allaah swt yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allaah dan kesucian-Nya.

<sup>17</sup> Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa bin Muhammad al-Fathoni, *Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid*, h.6

<sup>18</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlussunnah wal-Jamaah penjelasan sifat 50*, (Al-Hujjah Press), h.144

<sup>19</sup> في القواصم والعواصم, ketika menghadiri daurah *Kitab Awjazul Mukhtasarat Fi Ilmi al-Aal Ala Mazhab as-Sadah al-Syafiyyah*, oleh Ustaz Muhammad Asyaari bin Sokhibul Fadli, pada tanggal 07-13 Juli 2019, bertempat di Pondok Turath Islam Baitusadah.

mengithbatkan kedua-duanya bagi Allaah swt, dan kami berpendapat; sesungguhnya Allaah swt itu Maha Suci dari kedua-duanya (tempat dan arah) dan dari semua ciri-ciri kebaharuan".<sup>20</sup>

Dalam sebuah hadis, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda:<sup>21</sup>

اعملوا بحكمه وءامنوا بمتشابهه

Artinya : “Beramallah dengan ayat-ayat muhkam dan berimanlah terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang berada di dalam Alquran”.<sup>22</sup>

Ahmad Thib Raya menyatakan kaidah:<sup>23</sup>

يجب العمل بالمحكم والإيمان بالمتشابه

Artinya : “Ayat muhkam wajib diamalkan, ayat mutasyabih wajib diimani.”

Berkaitan dengan ‘Arsy, menurut bahasa berarti singgasana raja; maksudnya dalam bahasa syara’ ialah pusat pengaturan alam.<sup>24</sup> Dan sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat bahwa ‘Arsy ini adalah makhluk Allaah swt, ia adalah benda yang memiliki empat sudut dan memiliki empat tiang. Setiap tiang disangga oleh satu malaikat, dengan demikian ada empat malaikat penyangga ‘Arsy. Para malaikat ini disebut sebagai malaikat *Hamala al-Arsy*. ‘Arsy ini dikelilingi oleh para malaikat sebagai tempat mereka, seperti halnya kaabah sebagai tempat yang dikelilingi oleh manusia sebagai tempat tawaf mereka.<sup>25</sup>

Syeikh Abul Walid bin Rusyd pernah berkata: “Adapun penyandaran nama Allaah swt kepada ‘Arsy adalah dalam pengertian pemuliaan (*at-Tasyrif*) bagi ‘Arsy itu sendiri. Sebagaimana jika dikatakan “*Baitullah*” (rumah Allah; kaabah) atau “*Haramullah*” (tanah

---

<sup>20</sup> Rujukan daripada Kitab *al-Muhannad alal-Mufannad* karangan al-Shaykh Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Dārul-Fatḥ*, h.60 (Kutipan dari Kajian Ilmiah Ahlis Sunnah (KIAS) ke-76, diakses pada 26 Oct 19, 8.58 WIB).

<sup>21</sup> Abdullah Harariyy, *Ash-Shirat al-Mustaqim (Jalan Yang Lurus)*, (Jakarta: Syahamah Press, 2018), h.81

<sup>22</sup> Hadis ini *dla’if* dengan tingkat *kedla’ifan* yang ringan.

<sup>23</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir...*, h.734

<sup>24</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVI (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1984), h.158

<sup>25</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat*, (Ciputat: Pustaka Ta’awun, 2016, cet.2), h.13

haram Allah; Mekah dan Madinah). Ini bukanlah dalam pengertian tempat bagi Allaah swt, tapi dalam pengertian pemuliaan bagi tempat tersebut”.<sup>26</sup>

Imam ‘Ali bin Abi Talib *rahimahullah* mengatakan:<sup>27</sup>

ان الله تعالى خلق العرش إظهارا لقدرته ولم يتخذ مكانا لذاته

Artinya : “*Sungguh Allaah Taala menjadikan ‘Arsy bagi menampakkan kekuasaan-Nya dan Dia tidak menjadikan tempat bagi Dzatnya*”<sup>28</sup>

Jika dilihat pada jaman sekarang, terlalu banyak kajian atau analisi yang membantu tersebarnya kephahaman *tajsim* dan *tashbih* di kalangan umat Islam secara sadar maupun tidak. Kita tidak dapat menyangkal bahwa sebab utamanya adalah karena semakin menyusutnya pembelajaran terhadap ilmu-ilmu pokok agama, yakni fardhu ain, terutama masalah akidah.<sup>29</sup> Kini berbagai usaha anasir asing untuk memecah belahkan kesatuan umat Islam secara langsung ataupun tidak dengan membawa kephahaman tentang ayat-ayat *mutasyabihat* selain daripada kephahaman ahlu sunnah wal jamaah. Hal ini sungguh satu dugaan dan lebih mendukacitakan lagi adalah apabila sebahagian umat Islam terpengaruh dengan paham yang salah sehingga tidak menyadari telah keluar dari agama Islam, baik secara sadar atau tanpa sadar karena keyakinan mereka itu.<sup>30</sup>

Dalam *asy-Syifa bi Ta’rif Huquq al-Musthafa*, Al-Qadli Iyadl al-Maliki menyatakan ada sebahagian dari umat Islam terkeluar dari keyakinan yang benar (menjadi kufur) walaupun dia tidak bermaksud sedemikian. Contoh ucapan atau ungkapan yang membawa ke arah kerosakan akidah<sup>31</sup> seperti; “*kita serahkan kepada yang di atas*”, “*tertawa, tersenyum, menangisnya tuhan terhadap hamba-Nya*” atau “*kemanakah hilangnya tuhan*” dan lain sebagainya tanpa diselitkan akan ta’wilannya maka ianya merupakan contoh gejala

---

<sup>26</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.125 (Al-Imam al-Qadli asy-Syaikh Abul Walid Muhammad bin Ahmad yang dikenal dengan sebutan Ibn Rusyd al-Maliki (wafat 520 H), salah seorang hakim agung di wilayah Cordova pada masanya (Ibn Rusyd ini adalah kakek dari Ibn Rusyd filosof penulis kitab *Bidayah al-Mujtahid*). Kutip dari *Al-Madhkal; fashl: Nasha-ih al-Murid*, j.3, h.181).

<sup>27</sup> Abdullah Harariyy, *Ash-Shirat al-Mustaqim (Jalan Yang Lurus)*..., h.90

<sup>28</sup> Diriwayatkan oleh seorang imam serta pakar hadis, fiqh dan bahasa; Abu Mansur at-Tamimiyy al-Baghdadi dalam kitabnya *al-Farq Bayna al-Firaaq*.

<sup>29</sup> Kholilurrohman, *Akidah Imam Empat Mazhab, Menjelaskan Tafsir Istawa dan kesucian Allah dari Tempat Dan Arah*, h.6

<sup>30</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.1

<sup>31</sup> Dengan berkeyakinan di dalam hatinya seperti itu.

paham *tashbih* yang semakin parah di kalangan masyarakat umat islam. Hal ini telah disepakati oleh para ulama dari generasi dahulu lagi sampai generasi sekarang.<sup>32</sup>

Di dalam kitab *Najm al-Muhtadi wa Rajm al-Mu'tadi*, Ibn al-Muallim al-Quraisy (wafat 725 H) halaman 588, meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Talib *rahimahullah* berkata: “Pada saat kiamat dekat, sebahagian golongan dari umat Islam ini akan kembali menjadi kufur”. Lalu bertanya seseorang: “Wahai pemimpin kami, kenapa terjadinya seperti itu kekufurannya? Adakah disebabkan adanya ajaran baru atau disebabkan pengingkaran mereka?” Imam 'Ali bin Abi Talib menjawab: “Mereka menjadi kufur disebabkan pengingkaran mereka kepada Maha Pencipta Alam, malah menyerupakan dan mensifati Allah SWT dengan makhluk ciptaan-Nya”.<sup>33</sup>

Sudah dimaklumi bahwa beriman kepada Allaah swt yang Maha Suci daripada menyifati atau menyerupai makhluk-Nya, tetapi tidak ramai orang yang mempelajari mentanzihkan<sup>34</sup> Allaah swt dari ciptaan-Nya dengan mendalami ilmu tauhid seperti sifat-sifat yang wajib bagi Allaah swt<sup>35</sup> sebagaimana telah dirumuskan oleh beberapa ulama ahlu sunnah wal jamaah.<sup>36</sup> Perlu diamati bahwa ilmu tauhid merupakan di antara syarat sah diterimanya suatu ibadah apapun. Orang yang tidak mengenal Allaah swt melalui sifat-sifat-Nya, maka ibadahnya tidak diterima. Begitu juga orang yang mengenal/meyakini Allaah swt dengan keyakinan yang salah, seperti meyakini Allaah swt berada di langit, maka ibadahnya tidak diterima.<sup>37</sup> Telah berkata Imam al-Ghazali:

لا تصحّ العبادة إلا بعد معرفة المعبود

---

<sup>32</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.1

<sup>33</sup> Ibid., h.2

<sup>34</sup> Penyucian Allaah swt dari keserupaan/kesamaan dengan makhluk-Nya.

<sup>35</sup> Menurut al-Fadhil Ustaz Wan Junaidi Wan Jaafar yang merupakan antara tokoh ulama' di Negeri Terengganu pada acara pengajian *Kitab Aqidatun Najin*, h. 16, saat pembahasan sifat-sifat yang wajib (pada akal) bagi Allaah swt, bertempat di Masjid al-Ikhwan Gelong Bilal, pada 04 disember 2020. Beliau menyatakan mafhumnya: “Antara tujuan utama golongan yang menolak sifat 20 adalah untuk membenarkan/mengadakan tempat bagi Allaah swt”.

<sup>36</sup> Ulama' menyenaraikan sifat-sifat wajib (pada akal) yang diketahui adalah sebanyak 13 sifat (pendapat ulama' *mutaqoddimin* seperti Imam Abu Hanifah dan Imam abu Hasan al-Asy'ari) atau sebanyak 20 sifat (pendapat ulama' *mutaakhirin* seperti Imam Farukhrozi dan Imam abu Manshur al-Marturidi) serta wajib mengimani kesemua sifat-sifat kesempurnaan (كمالات) yang layak dan sesuai bagi Allaah swt.

<sup>37</sup> Menurut al-Fadhil Ustaz Azhar Idrus yang merupakan salah seorang ulama' di Negeri Terengganu dan penceramah bebas yang terkenal di tanah air (Malaysia), di dalam isi kandungan ceramah beliau.

Artinya : “*Tidak sah ibadah seseorang kecuali setelah dia mengetahui Tuhan yang disembah*”.

Akan tetapi kebanyakan daripada mereka yang mempelajari ilmu agama tanpa mengira keshahihan ilmu dan juga *sanad* gurunya dan pada hakikatnya mereka hanya *bertaqlid*.<sup>38</sup> Dalam hal ini Muhammad bin Siirin *rahimahullah* menyatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

Artinya : “*Sesungguhnya ilmu ini (ilmu agama) adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu ambil agamamu.*”<sup>39</sup>

Dan juga Abdullah bin Mubarak *radhliyallahu anhu* berkata:

الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya : “*Isnad (menisbahkan) adalah sebagian dari agama, kalau tidak karena isnad pastilah setiap orang berkata (tentang agama) semaunya*”<sup>40</sup>

Al-Hafidz Abu Bakar al-Khotib al-Baghdadi merupakan salah satu ulama besar di kalangan ulama ahli hadis, berkata “*Ilmu agama tidak bisa diambil kecuali dari para ulama*”.<sup>41</sup> Oleh itu mencari ilmu agama bukan dengan cara beli buku atau membelajari dari internet lalu dinalar tanpa ada bimbingan guru yang alim dan dipercayai (*tsiqah*). Buktinya banyak umat Islam khususnya yang bergelar asatizah memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang langsung tidak sesuai dengan syariat Islam, malah pada saat ini ayat *mutasyabihat* sering diselewengkan agar tampak menarik pembahasannya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya dalam memahami isi kandungan al-Quran adalah:<sup>42</sup>

1. Ada sebahagian ayat dari ayat-ayat Alquran membicarakan sesuatu perkara adalah secara umum, tidak secara rinci dan detail. Ianya bersifat global, parsial, dan

---

<sup>38</sup> Mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.

<sup>39</sup> <https://t.me/murojaahilmuagama>, diakses pada 25 Oktober 2019, 19.26WIB.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Kutipan daripada skripsi *Tawil Ayat-Ayat Mutasyabihat (Analisis Tawil Istawa Dalam al-Quran)*, Progam Studi Ilmu al-Quran, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 5 Mei 2015. h.3-4

kebiasaannya hanya menampilkan masalah dalam bentuk substansinya saja. Berlawanan pula dengan buku karya manusia.

2. Kondisi ayat al-Quran yang diungkapkan dengan gaya *uslub* bahasa yang indah, gaya bahasa global (*mujmal*), terperinci (*mufasssal*), umum (*amm*), khusus (*khas*) dan sebagainya. Malah ayat-ayat yang jelas maknanya (*muhkam*) dan ayat-ayat yang menggunakan bahasa yang samar (*mutasyabihat*) juga termasuk daripada *uslub* bahasa.

Walaubagaimanapun, hal seperti itu tidak mengurangi kemukzijatan Alquran dan nilainya. Malah dengan demikian Alquran akan selalu kehadiran dan memberi kebenaran (petunjuk) dalam pelbagai cabang ilmu apabila diteliti, dikaji atau dianalisiskan, baik kepada muslim maupun non muslim. Alquran tetap bersifat aktual dan mampu untuk menjadikan objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan dengan setiap situasi dan kondisi yang dilewatinya <sup>43</sup>

Di antara faktor penyebab munculnya kepehaman yang salah dan menyeleweng terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* antara lainnya adalah:

1. Banyaknya pengaruh media sosial dan kitab-kitab yang terlalu berkiblatkan kepada kepehaman *tajsim* dan *tashbih*. Faktor ini adalah yang paling dominan semenjak menjamurnya media sosial dan menjamurnya dengan berbagai ceramah bebas yang kepehamannya menyeleweng menyebabkan munculnya kesalahfahaman di kalangan umat Islam.
2. Di samping itu, minimnya pengetahuan generasi sekarang terhadap ilmu fardhu ain, termasuklah ilmu-ilmu dasar agama seperti ilmu akidah. Ianya penting sebagai ukuran dalam menafsirkan Alquran, khususnya ayat-ayat *mutasyabihat*. Hal ini kerana kurangnya minat terhadap ilmu agama dan beranggapan bahwa tidaklah relevan/penting untuk mempelajarinya
3. Selain itu, kegagalan daripada hasil institusi kekeluargaan. Timbulnya kepehaman/penafsiran menjisimkan Allaah swt secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga dalam memberi pendidikan agama

---

<sup>43</sup> Ibid., h.3

yang benar. Lebih parahnya orang tuanya sendiri cenderung kepada pemikiran *tajsim* dan *tashbih*.

Ada juga yang menduga bahwa penggunaan kalimah *tajsim* atau *tashbih* adalah sebagai simbol atau perumpamaan bagi-Nya, untuk lebih memudahkan keahaman akan ayat tersebut dengan menyatakan Allaah swt itu berjisim dengan dakwaan bahwa Allaah swt itu berjisim tidak seperti jisim yang lain atau berjisim selayak bagi-Nya. Memahami seperti itu adalah kesalahan yang fatal bahkan sangat fatal karena sudah jelas di dalam Alquran, Allaah swt tidak menyerupai atau disamai dengan sesuatu apapun daripada makhluk-Nya. Dinyatakan dalam Surat Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”<sup>44</sup>

Dalam kitab Sullam at-Taufiq, karya asy-Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir, pada bagian akidah, materi ke-6:<sup>45</sup>

قال المؤلف رحمه الله : موصوف بكل كمال منزّه عن كل نقص ( ليس كمثله شيء وهو السميع البصير )

Artinya : “Allaah disifati dengan semua sifat sempurna (yang layak bagi-Nya), disucikan dari setiap sifat kekurangan (sifat yang tidak layak bagi-Nya), tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia (Allaah) Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>46</sup>

Antara perbedaan sifat Allaah swt yang Maha Suci daripada sifat makhluk-Nya adalah Allaah *azaliyah* dan *abadiyah* (tidak berpermulaan dan berpenghabisan, tidak berubah-ubah, tidak memerlukan atau bergantung kepada sesuatu), sedangkan makhluk adalah *haaditsah* (ada berpermulaan dan berpenghabisan, sentiasa berubah-ubah, dan bergantung kepada sesuatu). Sifatnya Allaah swt adalah kesempurnaan keseluruhannya. Tidak layak

---

<sup>44</sup> Quran Hafalan dan Terjemahan..., h.484

<sup>45</sup> Asy'ari Masduki, *Ringkasan Penjelasan Kitab Sullam at Taufiq, Bagian Akidah* (kabupaten kediri: Lembaga Da'wah Nahdlotul Ulama'), h. 14

<sup>46</sup> Ahlu sunnah wal jamaah meyakini bahwa Allaah swt memiliki sifat, tidak seperti golongan Muktazilah yang menafikan sifat Allaah swt (*Mu'aththilah*). Sebagai contoh sifat kesempurnaan bagi-Nya adalah “*thohir*” tetapi masih berlaku perbedaan pandangan ulama dalam membenarkannya disebabkan ketiadaan dalam *nash*.

bagi Allaah swt bersifat dengan sifat-sifat yang membawa arti kekurangan bagi-Nya. Sedangkan seluruh bentuk atau segala sifat makhluk adalah tidak sesuai untuk dinisbahkan kepada Allaah swt. Allaah Maha Suci daripada menyerupai kesemua sifat makhluk. Imam al-Muhaddits as-Salafi Abu Ja'far ath-Thohawi (227 H s/d 321 H) berkata:

ومن وصف الله بمعاني البشر فقد كفر

Artinya : “Barang siapa mensifati Allaah dengan salah satu dari sifat manusia maka dia telah kufur.”<sup>47</sup>

Para ulama telah bersepakat bahwa Surat as-Syura ayat 11 adalah ayat *muhkam* yang paling jelas dalam menafsirkan kesucian Allaah swt yang membawa arti penegasan dalam hal *mentanzihkan*/tauhid: pensucian Allaah swt daripada menyamai atau menyerupai ciptaan makhluk-Nya. Berdasarkan ayat itu para ulama berkesimpulan bahwa:<sup>48</sup>

1. Allaah bukanlah benda
2. Allaah tidak disifati dengan sifat benda
3. Allaah tidak berubah
4. Allaah ada tanpa tempat dan arah
5. Allaah tidak berlaku baginya zaman dan waktu (masa)
6. Allaah tidak berbentuk dan berukuran

Dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shifat*, halaman 448-449, Imam al-Bayhaqi menulis: “Sesungguhnya Allaah ada tanpa tempat”. Beliau juga menyatakan bahwa: “Antara sifat benda termasuklah gerak, diam dan bersemayam atau bertempat. Sedangkan Allaah swt tidak seperti makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya. Dia (Allaah) tidak membutuhkan apapun malah makhluk membutuhkan-Nya”.<sup>49</sup>

Oleh demikian, masalah yang sering terjadi dan semakin merebak di kalangan umat Islam terkait dengan permasalahan dalam menafsir, menta'wilkan serta memahami ayat *mutasyabihat* seperti kalimah *istiwa'* adalah ke arah kepahaman *tashbih* (mensifati Allaah

---

<sup>47</sup> Dalam kitab akidahnya yang dikenali dengan nama *al-'Akidah ath-Thahawiyah*.

<sup>48</sup> Asy'ari Masduki, *Ringkasan Penjelasan Kitab Sullam at Taufiq, Bagian Akidah...*, h. 15

<sup>49</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.89



dengan sifat makhluk ciptaan-Nya).<sup>50</sup> Kasus ini sangat penting, kerana ia berkaitan dengan akidah seseorang. Antara keyakinan yang benar adalah Maha Suci dan Maha Sempurna Allaah swt dari segala kekurangan. Maha Suci Allaah daripada tempat, waktu dan arah kerana kesemuanya itu adalah makhluk ciptaan-Nya.<sup>51</sup> Sekiranya Allaah swt bertempat, berlaku atas-Nya waktu dan arah, maka berarti Dia serupa dengan makhluk-Nya dan Dia lemah disebabkan memerlukan bantuan daripada yang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan makna ayat yang begitu jelas, Surat asy-Syura ayat 11: “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah). Dan Dia (Allah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*”.

Sehubungan dengan itu, pemasalahan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, kekurangan ilmu asas-asas fardhu ain dan kecenderungan berpahaman *tasbih* (penyerupaan Allaah swt dengan makhluk ciptaan-Nya) berlaku di berbagai level masyarakat. Peneliti memandang bahwa pembahasan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* khususnya perkataan *istiwa*’ pada ketika ini teramatlah penting kerana tersebarnya akidah *tashbih* yang jelas sudah berleluasa dikalangan umat Islam saat ini. Oleh demikian, peneliti beranggapan dengan usaha yang sedikit ini dapat membantu dan memberi pencerahan kepada umat Islam saat ini khususnya masyarakat muslim di Malaysia. Dari kenyataan tersebut, maka peneliti akan menjelaskan penafsiran *istiwa*’ dengan menulis skripsi yang berjudul “*Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari kenyataan di atas, dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna *istiwa*’?
2. Bagaimana metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa*’ pada Surat Thaha ayat 5 (kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian.

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk:

---

<sup>50</sup> Ibid., h.1

<sup>51</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, (Jember: Bina ASWAJA, 2012), h.16

- a. Untuk mengetahui makna *Istiwa'*.
  - b. Untuk mengetahui metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa'* pada Surat Thaha ayat 5 (kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia).
2. Kegunaan Penelitian.
- Manfaat/kegunaan dari hasil perlaksanaan penelitian kajian ini diharapkan untuk:
- a. Menambahkan pengetahuan dan pemahaman makna kata *istiwa'* dalam Alquran khususnya pada Surat Thaha ayat 5 menurut metode penafsiran ulama pondok (kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia).
  - b. Untuk dijadikan refensi/kesambungan/kontribusi yang berikutnya dalam penelitian topik yang sama tetapi permasalahan yang berbeda seperti pembahasan *nusukh mutasyabihat*, antaranya "*Wajhullah*" dan "*Yadullah*".

#### **D. Batasan istilah**

Penulis mendatangkan istilah-istilah bagi setiap perkataan berdasarkan judul yang ditelitikan supaya lebih terfokus, jelas dan mudah dipahami, istilah-istilah yang dimaksudkan oleh penulis adalah:

1. Metode, berasal dari Eropa, Metodik; cara yang telah teratur dan terpikir sebaiknya untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara menyelidiki (mengajar dan sebagainya).<sup>52</sup>
2. Penafsiran, berasal dari Arab, Tafsir; keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar lebih mudah difahami.<sup>53</sup>
3. Ulama: *alim*; orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.<sup>54</sup>
4. Pondok, berasal dari Jawa, Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya)<sup>55</sup> atau lebih dikenali sebagai pesantren.
5. Pondok Turath Islam Baitussaadah, sebuah pondok modern yang menekankan ilmu fardu ain untuk membina masyarakat Islam yang kukuh pegangannya kepada akidah Islam (ahlu sunnah wal jamaah) dan meraikan mazhab asy-Syafi'ie dalam fikih dan

---

<sup>52</sup> Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru (Mahkota Kita), h.430

<sup>53</sup> Ibid., h.666

<sup>54</sup> Ibid., h.743

<sup>55</sup> Ibid., h.513

- beramal dengan tasawuf dalam membina insan yang sejahtera jiwanya. Sebuah pondok yang diasaskan untuk meneruskan tradisi ilmu talaqqi sejak jaman ulama terdahulu.<sup>56</sup>
6. Malaysia yang dikenali sebagai Tanah Jawi atau Tanah Melayu, terdiri daripada 13 provinsi dan satu wilayah dengan keluasan 329.847 km persegi. Sedangkan ibu kotanya adalah Kuala Lumpur dan pusat pemerintahannya di Putrajaya. Pada tahun 2020, populasi penduduk Malaysia dianggarkan berjumlah 32.73 juta orang. Tanah Melayu ini dikelilingi oleh negeri Thailand, Singapura, Brunei, Indonesia, dan Filipina. Musimnya beriklim tropika dan terletak di garisan khatulistiwa. Di Malaysia terdapat seorang raja/sultan yang menyabat secara bergiliran satu kali dalam lima tahun. Kebiasaan raja/sultan menggunakan pakai gelar Sri Paduka Baginda Yang di-pertuan Agong. Adapun perdana menteri sebagai ketua pemerintahannya.<sup>57</sup>
  7. *Istiwa'* diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai semayam (bersemayam) duduk; tinggal (di); berkediaman (di).<sup>58</sup> Adapun menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari*, juz VI, halaman 136 diartikan sebagai علا (tinggi)<sup>59</sup> karena sesungguhnya Allah SWT mensifati diri-Nya dengan kata العلى (Maha Tinggi)<sup>60</sup> dan menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *istiwa'* diartikan menguasai.<sup>61</sup>

## E. Metode Penelitian

Keberhasilan suatu maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah kajian atau penelitian oleh seorang peneliti sangat dipengaruhi/ditentukan oleh metode penelitiannya. Oleh itu, dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode seperti berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Ianya menggunakan kaedah penelitian kualitatif. Kaedah ini terkenal sebagai penelitian yang bersifat fleksibel dan peluang yang sangat tinggi (sangat mungkin) untuk terjadinya perubahan dan penyempurnaan walaupun saat akhir pengumpulan data dan

---

<sup>56</sup> Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitussaadah.

<sup>57</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia>, diakses pada 03 November 2019, 16.10 WIB.

<sup>58</sup> Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h.603

<sup>59</sup> Dalam pengertian ketinggian derajat dan keagungan, bukan dalam pengertian tempat-tempat, atau arah-arah, juga bukan dalam pengertian batasan-batasan, karena sifat-sifat seperti demikian itu adalah sifat-sifat benda dan makhluk. Dan hal ini jelas bersalahan kerana Allah Maha Terkaya dan tidak butuh apapun.

<sup>60</sup> Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Tafaquh, 2014), h.81

<sup>61</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVI..., h.158

analisi data. Antara kelebihanannya adalah dapat menghasilkan prosedur analisis data deskriptif yang dapat memahami fenomena atau sesuatu kajian secara terperinci, tepat, menyeluruh yang didapati secara tulisan maupun secara lisan dan juga dari perilaku objek yang diamati.<sup>62</sup> Secara tidak langsung, menggunakan kaedah penelitian kualitatif lebih terfokus dan mendalam.<sup>63</sup> Peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan memilih Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia sebagai subjek penelitian untuk memudahkan penelitian dengan beberapa para ulama dan asatizah sebagai responden.

## 2. Tempat Penelitian

Metode penelitian ini adalah melakukan kegiatan penelitian pada lokasi penelitian tersebut untuk memperoleh data atau maklumat kajian. Adapun lokasi penelitian dilakukan adalah di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia.

## 3. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian yang dipilih adalah beberapa para ulama dan asatizah di Malaysia dan khususnya di Pondok Turath Islam Baitussaadah, sebagai subjek penelitian untuk memudahkan penelitian.

## 4. Sumber Data Penelitian

Sumber utama dalam kaedah penelitian kualitatif adalah berbicara (lisan) serta amatan daripada perilaku (respon) dan selebihnya seperti dokumen merupakan data tambahan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dijalankan dengan pengumpulan data dalam bentuk berbicara (lisan) dan amatan perilaku, sumber tertulis (rujukan kitab), foto dan statistik.<sup>64</sup> Untuk memperoleh data dalam keberhasilan penelitian, penulis menggunakan beberapa sumber yang dapat diklasifikasikan, yaitu:

---

<sup>62</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Bandung; PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.2. (Kutipan dari skripsi *Takmir Masjid at-Ta'qwa di Bandar Baru Kangkar Pulai Johor, Malaysia*. Program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. h.8).

<sup>63</sup> Ade Fatma Lubis, *Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis*, (Medan: USU Press, 2015), h.11

<sup>64</sup> J.L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.157 (Kutipan dari skripsi *Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia, Tentang Menutup Aurat*, Program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. h.10).

a. Sumber Data Primer (data utama)

Diperolehi data dari hasil penelitian di lapangan (tempat penelitian) dengan menggunakan metode survei, temubual, mendengar dan observasi<sup>65</sup> secara langsung ataupun tidak dengan para ulama dan asatizah di Malaysia dan khususnya di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

b. Sumber Data Sekunder

Diperolehi data secara tidak langsung atau terdapat data-data yang masih relevan dan mendukung objek yang dikaji. Antaranya sumbernya adalah Alquran maupun hadis, kitab, majalah, dokumen, literature lain yang terkait dengan pembahasan materi penelitian.

c. Sumber Data Tertier<sup>66</sup>

Diperolehi data ini dari data yang sudah lengkap dan telah dipublikasikan sebagai sebuah karya atau karangan ilmiah.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian sangat bergantung kepada teknik metode pengumpulan data. Dimana hasil sumber data-data yang diperolehi dikumpulkan kemudian menginterpretasikannya. Disini peneliti memaparkan beberapa metode yang dianggap sesuai dalam mengumpul data, yaitu:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Ianya merupakan salah satu metode khusus dalam menghasilkan data. Oleh demikian, perlaksanaan metode ini secara langsung dengan observasi atau pengamatan pada metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa'* pada Surat Thaha ayat 5 (kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia).

2. Metode Wawancara

Metode ini memperolehi informasi dengan mewawancarai beberapa responden secara lisan. Ianya dilakukan secara saling berhadapan bersama respon yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Secara tidak langsung, metode ini memudahkan untuk

---

<sup>65</sup> Ade Fatma Lubis, *Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis...*, h.107

<sup>66</sup> Ibid., h.108

memperolehi informasi secara tepat dan cepat. Peneliti melakukan beberapa sesi wawancara daripada para ulama dan asatizah di Malaysia dan khususnya di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

### 3. Metode Dokumentasi

Yakni pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen yang dikaji hasil daripada pelaksanaan penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan untuk memperoleh fakta, sumber atau info yang terkait dengan penelitian. Sesuatu yang tertulis dimana dapat memberikan berbagai keterangan dan penjelasan adalah arti dokumen. Contoh sumber metode dokumentasi adalah daripada majalah, essay, teks, buku-buku, surat kabar, artikel, gambar nyata, iklan dan isi dari setiap jenis komunikasi visual yang ada serta terkaitannya dengan persoalan kajian yang dibuat.<sup>67</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Model analisis interaktif adalah metode kualitatif yang digunakan dalam analisis data. Bermaksud hasil dari penelitian tersebut membawakan muncul data deskriptif analisis, yakni apa saja yang dinyatakan oleh responden secara menyeluruh. Adapun tujuan analisis ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran yang sedia ada dan juga untuk memahami kebenaran itu, apakah benar proses dan metode berpikir yang baik dan benar menjadi latar belakang kesimpulan yang nyata.

Penelitian yang dilaksanakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan ianya bermaksud analisis non-statistik. Oleh itu, metode ini bersifat induktif, penelitian yang terjun ke lapangan untuk mengumpul berbagai bahan, bukti dan data untuk dijadikan sumber penelitian. Hebermen dan Miles menyatakan, kebiasaannya proses analisis data dan sumber mencakupi, mereduksi data, menyajikan data dan pengambilan kesimpulan, dimana ketiga-tiganya saling berkaitan antara satu sama lain baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.176. (Kutipan dari skripsi *Takmir Masjid at-Taqwa di Bandar Baru Kangkar Pulai Johor, Malaysia...*, h.11).

<sup>68</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka, 2008), h.209 (Kutipan dari skripsi *Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia, Tentang Menutup Aurat...*, h.12).

## H. Tinjauan Pustaka

Tidak dinafikan dalam mengkaji tema pokok skripsi ini tentunya didukung oleh beberapa literatur yang terdahulu yang menjadi pencetus inspirasi dan ilham kepada peneliti untuk mendalami kajian ini. Oleh itu, peneliti kemukakan beberapa perbedaan dan kemasukan untuk kesempurnaan penelitian ilmiah tersebut. Maka dapat disimpulkan tinjauan pustaka, diantaranya skripsi Abdulloh Dardum, *Tawil Ayat-Ayat Mutasyabihat* (Analisis Tawil Istawa Dalam Alquran), Progam Studi Ilmu al-Quran, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015. Pembahasan dalam skripsinya dan cara penyusunan Abdulloh Dardum sedikit sebanyak membantu peneliti untuk mengetahui dengan lebih dalam perihal pembahasan ta'wil ayat-ayat *mutasyabihat* dalam aspek analisis *istiwa* di dalam Alquran, karena beliau berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan eksistensi makna kata *istiwa* dalam istilah Arab ke dalam bahasa yang mudah dipahami.

Dari literatur tersebut maka penelitian yang dilakukan berbeda dengannya karena penelitian yang diteliti ini menitik beratkan pada metode penafsiran ulama ahli sunnah wal jamaah di Malaysia khususnya di Pondok Turath Islam Baitussaadah dan hanya memfokuskan perkataan *istiwa* pada Surat Thaha ayat 5 sahaja. Selain itu, peneliti mendekati permasalahan ini dengan metode penelitian kualitatif (lapangan), wawancara secara langsung dengan beberapa para ulama dan asatizah di Malaysia serta merujuk langsung kepada hasil karya-karya para ulama terdahulu khususnya kitab-kitab di tanah jawi dan mentalaqqi akannya.

## I. Sistematika Pembahasan

Sebuah skripisi dengan menyusun secara sistematis berfungsi dapat difahami secara mudah, mendalam, tidak lebar, dan uraiannya juga lebih jelas. Oleh demikian, peneliti membahagikan bab dan sub bab dalam beberapa kategori seperti:

**BAB I** : Mukadimah atau pendahuluan yang terdiri daripada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitan, batasan istilah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tinjauan pustaka, dan terakhir sistematika pembahasan.

- BAB II : Menjelaskan kondisi, sejarah, lokasi, struktur pengurusan, metode belajar, program ilmiah serta motto, misi dan visi, cabang/hubungan (cawangan), dan aktivitas tahunan di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia.
- BAB III : Membahaskan tentang deskripsi Surat Thaha ayat 5 secara detail yang mencakupi redaksi dan terjemah, indeks kata *istiwa*’ dalam Alquran, gambaran umum, Terjemah tafsir perkata, *asbab an-nuzul* (sebab turun), *munasabah* (hubungan antar ayat atau surat), pandangan para ulama dan mufasssirun terhadap Surat Thaha ayat 5. Disamping itu, menjelaskan pengertian *istiwa*’ menurut pengertian dari sudut bahasa dan terminologisnya, *istiwa*’ diartikan sebagai *istawla* dan *qahara*, serta *istiwa*’ dalam ketetapan ulama ahlussunnah dan juga penjelasan empat imam madzhab, terakhir kesimpulan penafsiran Surat Thaha.
- BAB IV : Analisis data. Bab yang membahas hasil penelitian terhadap Surat Thaha ayat 5 yang mencakupi tentang analisis metode penafsiran ulama pondok dan pandangan ulama di Pondok Turath Islam Baitussaadah, analisis perkataan *istiwa*’, dan terakhir analisi peneliti.
- BAB V : Penutup, terdiri daripada kesimpulan dan juga saranan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## BAB II

### PENGENALAN PONDOK TURATH ISLAM BAITUSSAADAH

#### A. Sejarah Perkembangan Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>69</sup>

Pondok Turath Islam Baitussaadah merupakan sebuah institusi pondok modern yang berdaftar rasmi di bawah JAIS<sup>70</sup> dan JAKIM.<sup>71</sup> Pada mulanya berdaftar di bawah kategori Pusat Tuisyen Islam Swasta karena pada saat itu tiada lagi kategori pondok di bawah pendaftaran JAIS. Dengan slogan “*Ke Arah Melahirkan Generasi Ulama*” Baitussaadah telah pun mencorak langkah menerusi pengajuran program-program ilmiah yang ternyata akan memberikan manfaat yang begitu besar kepada masyarakat setempat.

Pondok Turath Islam Baitussaadah telah ditubuhkan pada Desember tahun 2012 dan beralamat di Jalan Teknologi PJU 2/1B, Seksyen 2, Kota Damansara, 47810 Petaling Jaya, Selangor, Malaysia. Pondok Turath Islam Baitussaadah dilihat sebagai satu usaha bagi meneruskan tradisi para ulama dalam menyebarkan dakwah di tanah yang penuh *barakah* ini. Pondok ini menjadikan *manhaj* ataupun sistem talaqqi sebagai salah satu daripada kaedah penyaluran ilmu kepada para pelajar.

Kelainan dan keistimewaan dari Pondok Turath Islam Baitussaadah ini dibandingkan dengan pondok-pondok yang lain di Malaysia adalah menitikberatkan kualititas dan keberkesanan dalam penyampaian ilmu kepada para pelajar, dengan menekankan kaedah pembelajaran secara bertalaqqi dan bersanad daripada para dosen yang berkeelayakkan sehinggakan sanadnya itu sampai kepada Rasulullah *shallahu alaihi wasalam*. Selain itu, sebahagian besar daripada pelbagai kanzah karya-karya ulama terdahulu tersimpan di Baitussaadah dan santri yang belajar di Baitussaadah bukan saja daripada warga tempatan Malaysia malah juga terdapat warga daripada Indonesia, Kemboja, Filipine, Australia dan sebagainya. Adapun santri yang berpontesi dan berkebolehan akan dihantar ke Universitas Global, Beirut, Lebanon untuk meneruskan dan mendalami ilmu agama.

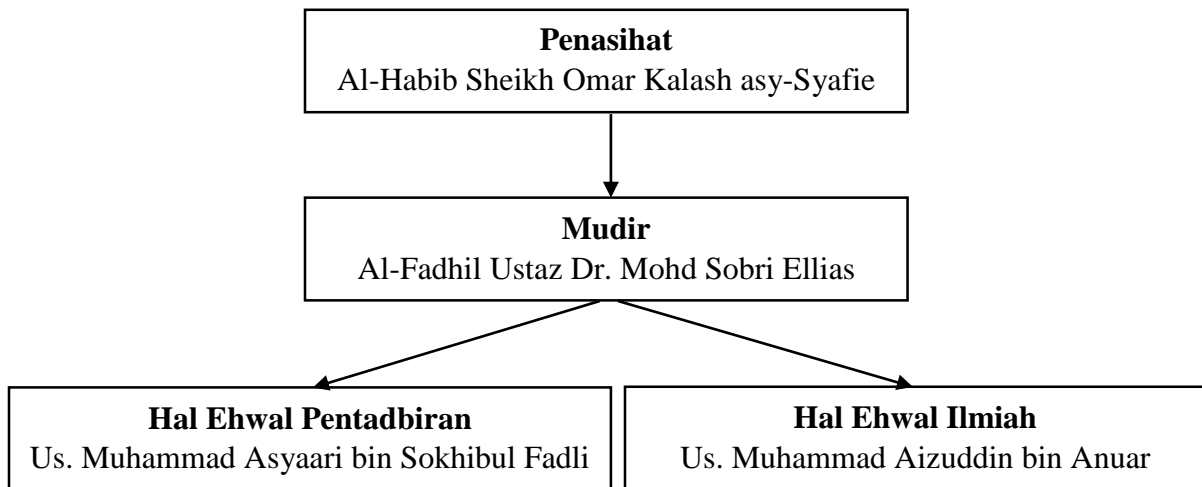
---

<sup>69</sup> Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitussaadah.

<sup>70</sup> Jabatan Agama Islam Selangor, disingkat (JAIS) dan pada tahun 2014, JAIS mewujudkan satu kategori Pondok Turath.

<sup>71</sup> Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, disingkat (JAKIM) merupakan lembaga pemerintah Malaysia yang mengatur urusan agama Islam di Malaysia.

## B. Struktur Pengurusan Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>72</sup>



## C. Motto, Visi dan Misi Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>73</sup>

### **Motto**

Mengungguli Kegemilangan Ilmu Ahlussunnah Wal Jamaah

### **Visi**

Ke Arah Melahirkan Ulama

### **Misi**

Menyediakan Tenaga Pengajar Yang Berkualitias Dan Amanah Dalam Menyampaikan Ilmu, Menyediakan Sukatan Pengajian Yang Bertahap, Efektif Dan Berkualitias, Mewujudkan Persekitaran Pengajian Yang Menggalakkan Aktivitas Pengajian Dan Pembelajaran, Menyediakan Kemudahan Pembiayaan Untuk Golongan Yang Tidak Berkemampuan Bagi Mengakses Pakej Pengajian Yang Disediakan.

## D. Progam Ilmiah Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>74</sup>

Bagi kesemua progam yang dirancang oleh Pondok Turath Islam Baitussaadah adalah bertujuan melahirkan generasi muslim yang cemerlang ukhrawi dan duniawi, antaranya:

---

<sup>72</sup> Wawancara bersama Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias pada tanggal 07 January 2020 di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitussaadah.

1. Pondok Turath STAM<sup>75</sup>

Pondok turath STAM adalah sebuah program yang dirancang bagi melahirkan generasi muslim yang mantap pengetahuan agamanya. Dengan menggabungkan silibus turath dan KPM<sup>76</sup> menerusi silibus STAM dan al-Azhar, para pelajar bukan hanya dapat menerokai ilmu turath bahkan turut dapat melanjutkan pengajian agamanya ke peringkat yang lebih tinggi dengan menggunakan sijil STAM yang diperolehi. Istimewanya program ini, para peserta diberi penekanan yang khas dalam menguasai bahasa Arab dan pelbagai ilmu turath yang lain.

2. Pondok Tahfiz SPM<sup>77</sup>

Sebuah program yang berlangsung selama dua tahun ini dirancang khas mengfokus kepada hafalan Alquran dan mendalami ilmu-ilmu turath. Menerusi program ini, para pelajar akan menghafaz Alquran sebanyak 30 juz' bahkan juga akan menamatkan dan menkhatamkan pembelajaran kitab-kitab turath dengan sempurna. Dalam pada masa yang sama, pelajar juga mempelajari silibus SPM.

3. Pondok Talaqqi

Sebuah program yang hanya ingin mengfokuskan kepada mempelajari ilmu-ilmu turath. Dimana program pondok talaqqi ini, para pelajar akan terhalu fokus mereka hanya pada pengajian kitab-kitab turath, seumpamanya akidah ahlu sunnah wal jamaah, fiqh asy-Syafi'ie, ilmu tasawuf, Alquran berserta tajwid dan sebagainya.

4. Pondok Cuti Akhir Tahun

Program ini dirancang khas bersempena cuti akhir tahun sekolah. Program yang berlangsung selama sebulan ini memberi peluang kepada para pelajar untuk mengisi masa cuti sekolah dengan mempelajari pengajian Islam yang merangkumi subjek akidah, tasawuf, hadis, tajwid, dan lain-lain.

---

<sup>75</sup> Sijil Tinggi Agama Islam (STAM).

<sup>76</sup> Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM).

<sup>77</sup> Sijil Pelajaran Malaysia (SPM).

#### 5. Kursus Pengajian Islam

Sebuah program yang dirangka khas bagi yang tidak berkesempatan menyertai program-program ilmiah secara harian. Hanya berlangsung selama 1 hari dalam 1 minggu.

#### 6. Pondok Cuti Universitas

Program ini pula dirangka khas bagi mahasiswa universitas yang ingin mempelajari pengajian Islam yang merangkumi subjek akidah, tasawuf, hadis, tajwid, dan lain-lain. Program ini berlangsung selama 1 minggu bagi setiap sesi dan dianjurkan bersempena libur semester universitas.

#### 7. Pondok Ramadhan

Pondok Ramadhan adalah sebuah program ilmiah yang dirangkai khas bagi umat Islam menghabiskan umurnya di sepanjang Ramadhan dengan melakukan aktiviti-aktiviti yang menguntungkannya pada hari akhirat kelak. Di antara pengisian yang disediakan adalah pembacaan kitab turath, tadarus Alquran, majlis bacaan Yaaseen dan tahlil, qiamullail dan iftar perdana bersama golongan yang memerlukan seperti anak yatim, warga emas, ibu tunggal dan sebagainya. Dengan harga yang berpatutan bagi menampung kos penginapan dan makanan, program ini terbuka bagi peserta muslimin dan muslimat. Bagi mereka yang mengikut program Pondok Ramadhan ini pastinya ia akan meninggalkan 1001 kenangan manis dalam hidup mereka.

### **E. Metode Belajar Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>78</sup>**

Karena metode yang diterapkan selama menimba ilmu di Baitussaadah adalah mendengar langsung dan memahami dengan benar permasalahan-permasalahan baik di bidang akidah, fiqih, tasawuf, ilmu bahasa Arab dari hal yang paling mendasar, dengan pengawasan dan pemantauan perkembangan tiap-tiap santri, kemudian mereka menghafalnya secara intensif dan diuji secara berkala, lalu pemantapan kaidah-kaidah penting disertai dengan bimbingan dan pelatihan untuk menjelaskan ulang materi yang sudah dipelajari secara detail seperti yang mereka dengar dari sumber (asatizah) yang

---

<sup>78</sup> Kutipan dari risalah Syabab Ahli Sunnah wal Jamaah (Syahamah).

kredibel, terpercaya dan mempunyai sanad *muttasil* hingga kepada Baginda, Rasulullah *shallahu alaihi wasalam*.

#### **F. Cabang-Cabang Pondok Turath Islam Baitussaadah di Domestik dan Hubungan Internasional<sup>79</sup>**

Hasil kesungguhan para ulama dan asatizah di Pondok Turat Baitusaadah, beberapa tahun kemudian, Baitussaadah terus berkembang, satu cawangan di buka bertempat di Batu Caves, Selangor atas nama (Baitul Itqan). Diikuti dengan cawangan di beberapa negeri di seluruh Malaysia seperti di Negeri Sembilan (Baitul Huda), Negeri Perak (Darul Syafie), Negeri Kelantan (Darul Talaqqi), Negeri Terengganu (Darul Ulum Suniyyah), Shah Alam, Selangor (Darul Nawawi), Pulau Pinang (Darul Tilawah), dan Negeri Johor (Darul Falah). Sehingga akhir tahun 2020, pondok ini mempunyai 8 cawangan di seluruh Malaysia dan terus berkembang. Adapun untuk anak-anak PAUD dan SD, Baitussaadah menyediakan sekolah Bright Najih (Islamic Preschool) dan Assolaah (Integrated Islamic Primary School). Manakala hubungan internasional pula seperti Global University di Beirut Lebanon, negara Australia dan lain-lain negaranya. Di Indonesia pula, sehingga saat ini terdapat 18 markas pengajian dan ianya semakin bertambah dari semasa ke semasa. Dimana berpusat induk di Jakarta dan pesantren ini dikenali sebagai Yayasan Syahamah.<sup>80</sup>

#### **G. Aktivitas Tahunan Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>81</sup>**

Adapun aktivitas tahunan di Baitussaadah adalah seperti perarakan pada acara maulidulrasul, sambutan tanggal-tanggal kebesaran Islam seperti Ma'al Hijrah, Nisfu Syaaban, Isra Mi'raj, 10 Muharam, dan sebagainya. Selain itu, pihak Baitussaadah juga mengadakan (*tabarruk*) acara jalinan ziarah para ulama serta pameran ulama nusantara dan manuskripnya. Daurah kitab-kitab tertentu juga merupakan aktivitas wajib tahunan yang dijalankan di pondok ini dengan dijemput para masyaikh/syuyukh terkenal seperti ketua jabatan mufti Australia, Syeikh Dr. Salim Ulwan, Syeikh Dr. Jamar Saqr al-Husainiy dan lain-lain. Dan pelbagai lagi aktivitasnya yang dilaksanakan di pondok ini.

---

<sup>79</sup> Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitusaadah.

<sup>80</sup> Singkatan dari Syabab Ahlu Sunnah wal Jamaah (Syahamah).

<sup>81</sup> Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitusaadah.

### BAB III

#### PENAFSIRAN SURAT THAHA AYAT 5 TENTANG ISTIWA'

##### A. Redaksi dan Terjemah Surat Thaha Ayat 5<sup>82</sup>

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya : “Tuhan yang bersifat Rahman itu pada ‘Arsynya Tertinggi’”<sup>83</sup>

##### B. Indeks Alquran Kata Istiwa’<sup>84</sup>

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allaah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa lalu Ia beristiwa’ pada Arasy; Ia melindungi malam dengan siang yang mengiringinya dengan deras (silih berganti) dan (Ia pula yang menciptakan) matahari dan bulan serta bintang-bintang, (semuanya) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, kepada Allaah jualah tertentu urusan menciptakan (sekalian makhluk) dan urusan pemerintahan. Maha Suci Allaah yang mencipta dan mentadbirkan sekalian alam”. (Q.S. al-A’raf: 54).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allaah yang menjadikan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Ia beristiwa’ pada Arasy mentadbirkan segala urusan. Tidak ada sesiapa pun yang dapat memberi syafaat melainkan sesudah diizinkanNya. (Yang bersifat demikian) itulah Allaah, Tuhan (yang memelihara dan mentadbirkan keadaan) kamu; maka tunduklah dan taatlah kamu kepada perintahNya; patutkah kamu - setelah mengetahui kenyataan yang tersebut tidak mahu mengingatiNya?” (Q.S. Yunus: 3).

<sup>82</sup> Quran Hafalan dan Terjemahan..., h.312

<sup>83</sup> Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa bin Muhammad al-Fathoni, *Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid*, h.6

<sup>84</sup> Azharuddin Sashil, *Indeks al-Quran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam al-Quran*, Cet.1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 713. “Ber (-) pada ‘Arasy”.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

*“Allaah jualah yang menjadikan langit terangkat tinggi dengan tiada bertiang sebagaimana yang kamu melihatnya, kemudian Ia beristiwa’ pada Arasy; dan Ia memudahkan matahari dan bulan (untuk faedah makhluk-makhlukNya) tiap-tiap satu dari keduanya beredar untuk suatu masa yang telah ditetapkan. Allaah jualah yang mentadbirkan segala urusan; Ia menerangkan tanda-tanda kekuasaanNya satu-persatu, supaya kamu yakin kepada pertemuan Tuhan kamu (untuk menerima balasan)”.* (Q.S. ar-Ra’d: 2).

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

*“Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, dalam enam masa, kemudian Ia beristiwa’ pada Arasy, Ialah Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah); maka bertanyalah akan hal itu kepada Yang Mengetahuinya. (Q.S. al-Furqan: 59).*

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

*“Allaah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Ia beristiwa’ pada Arasy; kamu tidak akan beroleh sebarang penolong dan pemberi syafaat selain dari Allaah; oleh itu tidakkah kamu mahu insaf dan mengambil iktibar (untuk mencapai keredaanNya)?”* (Q.S. as-Sajdah: 4).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Dia lah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Ia beristiwa’ pada Arasy; Ia mengetahui apa yang masuk ke bumi serta apa yang keluar daripadanya; dan apa yang diturunkan dari langit serta apa yang naik padanya. Dan Ia*

*tetap bersama-sama kamu di mana sahaja kamu berada, dan Allaah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hadid': 4).*

### **C. Kandungan Isi Surat Thaha**

Surat Thaha termasuk dalam kategori surat-surat Makkiyyah, ianya terdiri sebanyak 135 ayat, diturunkan setelah Surat Maryam. Dinamakan “Thaha”, semperna ayat pertamanya yang berbunyi “To-ha”. Sepertimana kelazimannya surat-surat yang diturunkan di Makkiyyah, kebiasaannya memakai huruf-huruf Hijaiyyah pada permulaannya, huruf tersebut isyarah/pemberitahuan Allaah swt terhadap orang yang membaca atau mendengarkannya, sesungguhnya setelah sesudah ayat pertama itu dikemukakan maka akan disusuli dengan hal-hal yang sangat penting untuk diketahui. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Alquran diturunkan bukanlah untuk menyusahkan manusia, tetapi justeru berisi peringatan bagi manusia dan berasal dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Selain itu, inti daripada kandungan Surat Thaha sebagai berikut:<sup>85</sup>

1. Tentang Keimanan; Menerangkan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allaah, Kitab, para Rasul dan hari Kebangkitan.
2. Tentang Hukum; Penjelasan dan kepatuhan dalam mentaati perintah Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasalam* seperti sabar apabila berhadapan dengan penolakan orang-orang kafir, mendidik ahli keluarga dalam melaksanakan kebaikan seperti sholat dan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allaah swt pada Hari Peghitungan.
3. Tentang Kisah; Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihimas salam* dalam berdakwah kepada pemerintah firaun dan juga bani Israil. Kisah Nabi Adam *alaihi salam*, Malaikat serta iblis, dan sebagainya.
4. Dan lain-lain; Seperti perintah Allaah swt kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasalam* agar berdoa meminta ditambahi ilmu sekalipun telah menduduki derajat kerasulan. Selain itu, Allaah swt tidak sesekali bersifat zalim dengan mengazabkan sesuatu kaum sebelum diutuskan rasul dan nabi kepada mereka. Seterusnya, inti dari surat ini adalah jangan mudah terpengaruh dan terleka oleh kesenangan kehidupan dunia.

---

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid VI, Juz 16-18, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h.112



#### D. Terjemah Tafsir Perkata

1. الرَّحْمَنُ : Dzat yang mempunyai sifat Maha Kasih Sayang, yang banyak memberi rahmat terhadap golongan mukmin dan juga golongan kafir di dunia dan hanya kepada golongan mukmin di akhirat kelak. Adapun kalimah ar-Rahman melebihi daripada kalimah ar-Rahim dalam pelbagai aspek.<sup>86</sup>
2. عَلَى : Huruf Jar yaitu huruf-huruf tertentu yang memuat kata benda (*isim*) menjadi majrur.<sup>87</sup>
3. الْعَرْشِ : ‘Arsy diartikan sebagai bangunan, singgasana, istana atau tahta. Wazan bagi kata ‘Arsy adalah (‘*arasya, ya’risyu, ‘asysan*). Sebanyak 33 kali perkata ‘Arsy dicetak di dalam Alquran. Kegunaan kalimah ‘Arsy yang membawa pelbagai makna selalu diguna pakai oleh bangsa Arab antaranya singgasana raja (QR. Surat an-Namlu: 23), atap rumah (tercatum dalam hadis), tiang daripada sesuatu, kerajaan, bahagian dari punggung kaki dan sebagainya. Dalam Tafsir al-Manar karya Syeikh Rasyid Ridha menjelaskan ‘Arsy dimaksudkan adalah “pusat pengendalian segala perkara yang berkaitan dengan makhluk ciptaan-Nya di alam ini”. Dan menurut *manhaj* salaf “Arsy merupakan sebuah singgahsana yang ada padanya beberapa tiang. Dan pada setiap tiang itu dipikul oleh para malaikat<sup>88</sup> dan ianya menyerupai kubah dan merupakan atap bagi seluruh makhluk”.<sup>89</sup> Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* bersabda: “Perumpamaan bagi besarnya Kursi berbanding langit yang tujuh adalah seperti sebetuk cincin yang dilemparkan di gurun yang luas, dan keunggulan ‘Arsy berbanding Kursi adalah seperti sebetuk cincin yang dilemparkan di gurun yang luas”.<sup>90</sup>
4. اسْتَوَى : Dalam hal ini haruslah merujuk kepada perkataan ulama salaf, (استوى بلا كيف) yakni penafian terhadap sifat duduk atau bersemayam, bertempat pada suatu tempat

---

<sup>86</sup> Andi Subarkah, *Syaamil Al-Quran Terjemah Per Kata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h.1

<sup>87</sup> <https://belajarbahasaArabdasar.blogspot.com> diakses pada 12 December 2019, 08.33 WIB

<sup>88</sup> Malaikat itu diberikan kekuatan sebanding dengan 7,000 malaikat dan diberikan 70,000 sayap.

<sup>89</sup> Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis*, Jilid 2, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h.108-109

<sup>90</sup> Hadis Riwayat Muhammad bin Abi Syaibah.

atau arah atau berjarak dengan sesuatu dan bagi semua sifat makhluk yang tidak layak bagi-Nya seperti bergerak, diam, berpindah dan sebagainya.<sup>91</sup> Maka jalan secara selamat dan tepat dalam memahami lafazh *istiwa'* adalah menta'wilkannya dengan kalimah *al-qahr* (menundukkan dan menguasai).<sup>92</sup>

#### **E. Asbabun Nuzul Surat Thaha Ayat 1-8**

Dhahak *radhliyalahu anhu* meriwayatkan, bahwa kedelapan ayat permulaan daripada Surat Thaha itu diturunkan berkaitan dengan kaum kafir Quraisy saat berkata, "*Alquran itu diturunkan kepada Muhammad untuk mempersulit dan menyusahkan.*" (HR. Abu Shalih. Lihat Ibnu Katsir: 3/201).<sup>93</sup>

Muqatil meriwayatkan bahwa Walid bin Mughirah, Muth'im bin 'Adi, Abu Jahal dan juga Nadhr bin Harts memberitahu kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasalam* "*Sesungguhnya kamu benar-benar susah karena kamu meninggalkan agama nenek-moyangmu*". Beliau menjawab, "*sesungguhnya aku diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta*". Mereka berkata, "*Tidak, sesungguhnya kamu benar-benar susah*". Maka Allaah swt menurunkan ayat ini untuk menolak perkataan mereka dan memperkenalkan kepada Baginda bahwa agama Islam adalah jalan menuju tercapainya segala keberuntungan dan kebahagiaan, sedang apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sesungguhnya itulah kesusahan.<sup>94</sup>

#### **F. Munasabah Surat Thaha**

Pada akhir Surat Maryam, menjelaskan bahwa Alquran itu diturunkan dengan bahasa Arab supaya mudah untuk Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* menyampaikan kepada kaumnya yang juga berbahasa Arab. Alquran berisi kabar-kabar gembira dan peringatan untuk golongan yang bertakwa dan juga golongan yang ingkar, adapun pada

---

<sup>91</sup> Abdullah Harariyy, *Ash-Shirat al-Mustaqim (Jalan Yang Lurus)*..., h.91

<sup>92</sup> Ibid., h.90

<sup>93</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h.312

<sup>94</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVI ..., h.159

awal Surat Thaha menguatkan penjelasan di atas, di samping menerangkan bahwa alquran adalah Kalamullah, Pencipta langit dan bumi.<sup>95</sup>

#### 1. Munasabah dengan Surat Maryam

Pada Surat Maryam mengandung pelbagai kisah daripada beberapa nabi dan rasul yang diutuskan ke muka bumi ini. Adapun yang menjelaskannya secara terperinci, secara ringkas dan juga secara umum seperti disebutkan namanya sahaja seperti Nabi Adam *alaihi salam*. Adapun Surat Thaha juga memuatkan kisah nabi dan rasul sama seperti halnya Surat Maryam. Contohnya kisah bagi Nabi Musa *alaihi salam* dalam Surat Maryam (dijelaskan secara ringkas) adapun dalam Surat Thaha (dijelaskan secara terperinci). Kisah Nabi Adam *alaihi salam* dalam Surat Maryam (hanya nama sahaja) adapun dalam Surat Thaha (dijelaskan secara terperinci). Ibnu Abbas *radhliyallahu anhu* meriwayatkan bahwa Surat Thaha diturunkan kepada Baginda setelah turunnya Surat Maryam.<sup>96</sup>

#### 2. Munasabah dengan Surat al-Anbiya'

Pada akhir Surat Thaha diperbahaskan bahwa kenikmatan hidup duniawi mudah dipengaruhi oleh manusia. Allaah swt menjadikannya sebagai ujian dan dugaan bagi umat manusia. Selain itu, turut diperintah bersabar serta mendirikan salat, dan menjelaskan imbalan bagi orang yang patuh. Penjelasan ini dikuatkan kembali sub permulaan pada Surat al-Anbiya' dan menerangkan bahwa manusia sentiasa dalam keadaan lalai dan selalu lupa terhadap perbuatan-perbuatan yang sepatutnya dilaksanakannya sebagai bekalan di hari perhitungan kelak.<sup>97</sup>

### G. Pandangan Para Ulama dan Para Mufasssirun Terhadap Surat Thaha Ayat 5

#### 1. Tafsir al-Maraghiy

Dia adalah Allaah yang bersifat dengan Maha Pemurah, lagi Maha Tinggi ke atas 'Arsy-Nya. Pembahasan ini telah dijelaskan secara panjang lebar di dalam Surat al-A'raf.<sup>98</sup> Sesungguhnya Allaah Taala benar-benar *beristiwa'* pada singgasana-Nya.

---

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya...*, h.114

<sup>96</sup> Ibid., h.111

<sup>97</sup> Ibid., h.226

<sup>98</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVI ..., h.162

Setelah terbentuk kerajaan-Nya ini Dia mengendalikan urusan-Nya dan mengatur tatanannya sesuai dengan takdir yang merupakan akibat dari hikmah-Nya. Beristiwa 'nya Allaah Taala pada singgasana yang dimaksud adalah berjalannya urusan langit dan bumi dengan cara stabil dikendalikan oleh Allaah swt sendirian.<sup>99</sup>

Sedang beriman akan hal itu, tidaklah tergantung pada mengetahui tentang pengendalian tersebut atau mengetahui sifat-Nya atau bagaimana caranya. Karena para sahabat dan para imam sesudah mereka tidak meragukan hal itu. Bahkan telah didengar oleh Rabi'ah, guru Imam Malik bahwa dia pernah disoal berkaitan dengan Kalamullah, *"Dia (Allaah) beristiwa' di singgasana, jadi bagaimana cara Dia beristiwa' itu?"* Maka jawab Rabi'ah, *"Beristiwa' itu tidaklah majhul artinya, namun bagaimana caranya tidaklah bisa dijangkau oleh akal. Dan dari Allaah-lah risalah, dan menjadi kewajiban Rasul menyampaikannya, sedang kewajiban kita ialah membenarkannya".*<sup>100</sup>

Al-Hafiz Ibnu Kasir juga mengatakan, bahwa mazhab salaf yang sahih, yakni para imam seperti Auza'i, Malik, as-Sauri, al-Lais ibnu Sa'ad, as-Safii, Amad, Ishaq ibnu Rahawaih dan para imam besar lainnya, baik dulu maupun sekarang, mengatakan bahwa yang dimaksud ialah memperlakukan ayat itu sebagaimana adanya, tidak mereka-reka caranya maupun mengumpamakan dengan lainnya.<sup>101</sup>

Syeikh Nu'aim ibnu Hammad, merupakan guru imam al-Bukhari juga mengatakan, *"Sesiapa mengumpamakan Allaah swt dengan sesuatu, maka adalah kafir dan sesiapa yang menolak apa yang telah Allaah swt tetapkan sifat kepada diri-Nya maka sesungguhnya dia telah kafir, dan mengenai sesuatu yang dengan itu Allaah swt diberikan sifat kepada diri-Nya maupun Rasul-Nya, tidaklah boleh diumpamakan dengan lainnya. Maka barang siapa yang menetapkan apa yang dinyatakan oleh asar-asar yang benar, serta kabar-kabar yang layak dan sesuai bagi keagungan Allaah swt*

---

<sup>99</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz VIII ..., h.304

<sup>100</sup> Ibid., h.304

<sup>101</sup> Ibid., h.304

*serta meniadakan sifat kekurangan daripada Allaah swt, sesungguhnya dia benar-benar melalui jalan yang direldhai-Nya.*”<sup>102</sup>

## 2. Tafsir Ibnu Katsir<sup>103</sup>

Bahwasanya tempat berpijak yang lebih selamat dalam masalah ini adalah metode/*manhaj* salaf, yaitu membiarkan perkara tersebut dimana terdapat di Alquran serta hadis dengan tanpa *takyif* (mempersoalkan), *tahrif* (menyelewengkan), *tasybih* (menyerupakan), *ta'thil* (membatalkan) dan *tamtsil* (memisalkan).<sup>104</sup>

Allaah swt berfirman, bahwa Alquran yang datang kepada Muhammad adalah wahyu yang dibawa oleh Jibril dari sisi Allaah swt, Tuhan yang menciptakan bumi dan langit, yang beristiwa' pada 'Arsy, yang menguasai kesemuanya apa yang ada di langit dan di bumi, serta apa yang ada diantaranya dan dibawah permukaan bumi. Kesemuanya itu dalam pengetahuan-Nya, di bawah kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Dialah yang menciptakannya, sungguh tiada Tuhan selain Dia.<sup>105</sup>

Hal demikian dalam mengikuti kaedah para ulama *Salafus Shalih*<sup>106</sup>, yakni para Imam seperti Imam Malik, Imam al-Auza'i, Imam ats-Tsauri, Imam al-Laits ibnu Sa'ad, Imam asy-Syafi'ie, Imam Ahmad, Imam Ishak ibnu Rahawaih dan juga para imam besar lainnya. Yakni dengan membiarkannya tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), *ta'thil* (penolakan), *tasybih* (penyerupaan). Oleh itu, apa saja yang tergambar atau terlintas dalam benak berpatokan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, maka hal tersebut terjauh daripada Allaah swt, sesungguhnya tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya atau menyamai-Nya. Sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) “Tidak ada sesuatu pun yang

---

<sup>102</sup> Ibid., h.305

<sup>103</sup> Tafsir Ibnu Katsir dikarang oleh Imaduddin Abul Fida Ismail bin al-Khatib Abu Hafs Umar bin Katsir asy-Syafi'ie al-Quraisyi, ad-Dimansyqi, Bani Hashlah tetapi lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Ia dilahir di Basrah, Suriah pada sekitar tahun 1300 M atau 700 H. Beliau meninggal dunia pada tahun 774 H di Damaskus.

<sup>104</sup> Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h.502

<sup>105</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier...*, h.236

<sup>106</sup> Salafus sholeh adalah golongan yang hidup pada kurun pertama, kedua dan ketiga Hijriah.

*serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*”. (Q.S. Asy-Syuura: 11).<sup>107</sup>

Hal ini ditegaskan lagi oleh beberapa ulama besar di antaranya adalah guru kepada al-Imam al-Bukhari, Syeikh Na'im ibnu Hammad al-Khuza'i “*Sesiapa yang menyamakan atau menyerupai Allaah swt dengan makhluk ciptaan-Nya, sungguh jatuh keislamannya. Dan sesiapa yang menolak sifat yang telah ditetapkan oleh Allaah swt akan diri-Nya, maka jatuh jua keislamannya*”. Tanbih, tidak menjadi masalah pada sesuatu sifat yang telah ditetapkan oleh Allaah swt dan Rasul-Nya walaupun ianya menyerupai suatu bentuk penyerupaan.<sup>108</sup> Sungguh orang yang menempuh jalan petunjuk adalah mereka yang menetapkan bagi Allaah swt itu seperti yang disebutkan oleh Kalamullah yang jelas *muhkamnya* dan hadits-hadits yang shahih, dengan rangka pengertian yang sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allaah swt, serta menafikan kesemua kekurangan bagi-Nya.<sup>109</sup>

### 3. Tafsir Sya'rawi

Pada ayat lalu, Allaah swt menunjukkan kepada kita sisi rahmat dan kelembutan-Nya. Pada ayat ini Allaah swt hendak menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya atas manusia. Sungguh tiada suatu zat pun yang sama menyerupai Allaah swt, apalagi yang sama dengan-Nya. Telah kita bicarakan terdahulu beberapa sifat yang sama dimiliki Allaah swt dan makhluk-Nya. Manusia memiliki pendengaran dan penglihatan demikian juga halnya dengan Allaah swt. Namun, jangan sekali-kali mengira bahwa pendengaran dan penglihatanmu sama dengan milik Allaah swt. Demikian juga halnya dengan makna *istiwa'* menguasai yang disebutkan dalam ayat ini. Manusia menguasai rumahnya, namun kekuasaan itu tidaklah sama dengan

---

<sup>107</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Penerj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 491

<sup>108</sup> Serupa hanya dari sudut lafazh dan tidak kepada maknanya. Seperti Allaah swt bersifat dengan Maha Mendengar, sudah semestinya mendengar Allaah swt terhadap segala sesuatu yang maujud dan tidak membutuhkan sebarang alat untuk mendengar seperti telinga, berbeda dengan sifat makhluk yang membutuhkan alat untuk mendengar.

<sup>109</sup> Ibid., h 491

penguasaan Allaah swt atas alam semesta. Dengan kata lain, bahwa kekuasaan manusia bersifat *nisbi* dan sementara, sedangkan kekuasaan Allaah swt mutlak dan abadi.<sup>110</sup>

#### 4. Shafwatut Tafasir

“Dia (Allaah) yang bersifat Maha Pemurah beristiwa’ pada ‘Arsy, Tuhan yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan adalah ar-Rahman yang beristiwa’ pada Arasnya dengan *istiwa’* yang layak bagi keagungan-Nya, tanya kita menanyakan bagaimana bentuk dan wujudnya, menyerupakan-Nya dengan sesuatu selain-Nya, tanpa meniadakan sifat yang memang ada pada-Nya, dan tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu selain-Nya, yang demikian itu sebagaimana madzhab ulama salaf.”<sup>111</sup>

#### 5. Tafsier Al Quranul Madjied “An Nur”

“Dia-lah Allaah swt jang maha pemurah jang bersemajam di atas ‘arsjNja”. Jakni: Dia-lah Allaah swt jang bersemajam atas ‘arsjNja. Allaah swt bukanlah suatu tubuh dan tiada menjerupai sesuatu machluk. Maka kita mengimani bahwasanja Allaah swt bersemajam diatas ‘arsj adalah dengan tidak menentukan betapa tjaranja Allaah swt bersemajam itu. Dan sudah barang tentu Allaah swt bersemajam di atas ‘arsj tidaklah sama dengan seorang radja jang duduk di atas singgasana. Tegasnja persemajaman jang lajak dengan haqNya jang maha tinggi. Demikianlah pendapat ulama salaf, j.i. menerima apa jang diterangkan oleh Alquran dan sunnah dengan tidak menetapkan bagaimana tjaranja dan bagaimana pula matjamnja. Ulama chalaf mentakwilkan pengertian ayat ini. Merela berpendapat, bahwa jang dikehendaki dengan Allaah swt bersemajam diatas ‘arsj ialah Allaah swt mengendalikan pemerintahanNja jang luas ini.”<sup>112</sup>

#### 6. Al-Quran dan Tafsirnya

Berkaitan bagaimana Allaah swt mengatur semesta alam dan beristiwa’ pada ‘Arsy tidak dapat disamakan dengan makhluk karena Allaah swt tidak boleh dimisalkan atau dicontohkan dengan makhluk ciptaan-Nya. Tetapi harus diingati, ayat yang

---

<sup>110</sup> Muhammad Mutawalli Sya’awi, *Tafsir Sya’rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2008), h.624

<sup>111</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir; Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 3, Terj KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.372

<sup>112</sup> T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsier Al Quranul Madjied “An Nur”*, Jilid VI, Djuz 16 s/d 18, (Bulan Bintang, 1964) h.95

membahas perkara seperti ini haruslah dipercayai dan diimani, sungguh hanya Dia yang mengetahui hakikat sebenarnya. Para sahabat beriman dengan ayat-ayat *mutasyabihat* tanpa mengetahui bagaimana gambarnya dan keraguan dalam hatinya. Hal ini disampaikan oleh guru al-Imam al-Bukhari, Syeikh Rabi'ah saat ditanya bagaimana beristiwa'nya Allaah, "*istiwa' itu suatu hal yang tidak asing, tetapi bagaimana caranya tidak dapat dipikirkan*".<sup>113</sup>

Pelantikan Rasul adalah daripada Allaah swt dan di antara kewajiban sifat rasul tersebut adalah *tabligh* (menyampaikan), dan kewajiban ke atas umat manusia pula adalah membenarkannya. Demikianlah pegangan dan pendirian para ulama dari dulu sampai sekarang, maka amatlah tidak patut untuk menggambarkan atau mencontohkan bagaimana sifat *istiwa'*nya Allaah swt di 'Arsy. Guru al-Imam al-Bukhari, Syeikh Na'im ibnu Ahmad menyatakan: "*Jika seseorang menyerupakan Allaah swt dengan makhluk ciptaan-Nya, maka jatuh keislamannya dan jika seseorang mengingkari sifat Allaah swt yang telah ditetapkan dalam kitab-Nya, maka jatuh keislamannya. Dan tiadalah sifat itu melainkan diterangkan-Nya dan para utusan-Nya sesuatu penyerupaan. Maka sesiapa yang menetapkan dengan kesesuaian dan keagungan Allaah swt serta menafikan segala kekurangan bagi-Nya, sesungguhnya dia menempuh jalan yang benar*".<sup>114</sup>

## 7. Tafsir Inspirasi

Yaitu Yang Maha Pengasih, yang *istiwa'* pada 'Arsy. Antara sifat Allaah swt yang wajib kita sucikan daripada sebarang kekurangan dan wajib untuk kita imani. Kekuasaan Allaah swt penuh dengan kasih sayang, kasih sayang-Nya dalam bingkai kekuasaan mutlak.<sup>115</sup>

## 8. Tafsir Jalalain

---

<sup>113</sup> Prof. H. Zaini Dahlan, MA dkk, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, Juz 8 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa), h.440

<sup>114</sup> Ibid., h.441

<sup>115</sup> Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi, Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, (Medan: Duta Azhar, 2016), h.454



Yakni Dia yang bersifat dengan Maha Pemurah di ‘Arsy. Kalimah ‘Arsy dalam pengertian lughah adalah singgasana raja. اسْتَوَى (berkuasa) adalah beristiwa’ Allaah swt dengan kebesaran-Nya serta keagungan-Nya.<sup>116</sup> Dan juga kesucian-Nya.<sup>117</sup>

#### 9. Departemen Agama RI

Berpatotkan dengan ayat Allaah swt: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)  
“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”. (Q.S. Asy-Syuura’: 11), jelas disini tidak dibenarkan sama sekali untuk menggambarkan atau menyerupakan *Khaliq* dengan makhluk-Nya. Anggapan bahwa Allaah swt beristiwa’ di atas ‘Arsy seperti halnya seorang raja yang duduk di atas singgasananya adalah tidak tepat”.<sup>118</sup>

#### 10. Tafsir Quran Karim

Allaah Yang Pengasih beristiwa’ pada ‘Arsy (tahta kerajaan-Nya). Perkataan ini ialah perkataan kiasan, artinya Allaah swt itu memerintahi kesemuanya. Terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia perkataan kiasan yang seperti ini, umpamanya: putera anak baginda itu bersemayam di atas takhta kerajaan ayahnya. Maksudnya putera kepada baginda itu memerintah negeri, meskipun ia tidak sebenarnya bersemayam (duduk) di atas tahta kerajaan itu kerana hanya menggantikan ayahandanya sahaja. Umpama yang lain dalam penggunaan bahasa Arab; tangan si fulan itu terbelenggu (kekuduknya), bermaksud bakhil. Ucapan seumpama ini boleh diguna pakai dalam harian sekalipun ia tidak memiliki tangan. Contoh bahasa Minangkabau: baju si fulan pada saku-sakunya terjahit, artinya bakhil. Perkataan ini diucapkan untuk orang bakhil, baik saku-saku bajunya berjahit atau tidak, kerana perkataan ini perkataan kiasan (*majaz* atau *istiarah*).<sup>119</sup> Jadi artinya Allaah *istiwa’* pada ‘Arsy, berarti Allaahlah memerintahi segala makhluk-Nya. Jangan kita mengira bahwa Allaah swt bersifat dengan sifat makhluk seperti duduk di atas kursi. Tidak sekali-kali tidak, karena Allaah swt itu tiada sesuatu yang menyamai atau menyerupai dengan-Nya oleh manusia,

---

<sup>116</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, Jilid 4, Juz 16, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1997), h.1277

<sup>117</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, Jilid 2, Juz 8..., h.643

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya...*, h.116

<sup>119</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Bandung: C.V. Al-Hidayah, 1973) h.448-449

bahkan segala alam ini. Masakan serupa Allaah swt yang menjadikan bumi, matahari dan bintang-bintang yang berjuta-juta banyaknya, dengan manusia yang amat kecil dan lemah ini? Adakah serupa Allaah swt yang menjadikan dengan alam yang dijadikan-Nya? Tentu tidak!<sup>120</sup>

Kata setengah ulama', arti *beristiwa'* itu dita'wilkan, karena ia mustahil pada sisi Allaah swt. Jadi arti *beristiwa'* ialah berkuasa, atau mempunyai. Ringkasannya semua kaum muslim sepakat, bahwa Allaah swt tidak serupa dengan manusia, bahkan dengan segala alam ini.<sup>121</sup>

#### 11. Tafsir Azhar<sup>122</sup>

Dalam menafsirkan *beristiwa'* Tuhan yang Maha Pengasih (ar-Rahman) pada 'Arsy ini, kita ikuti sahaja pendapat kebanyakan dari golongan salaf. Saat ditanya berkaitan hal tersebut, al-Imam Malik "*Arti bagi kalimah 'Arsy kita semua sudah tahu, arti bagi kalimah istiwa' juga kita ketahui. Bagaimana 'Arsy dan istiwa'-nya Allaah swt, tidaklah kita ketahui dan bertanya tentang soalan ini juga tidak dibenarkan (haram)*". Adapun menurut pendapat ahlu sunnah wal jamaah, al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari menyatakan: "*Imani sajalah ayat Allaah swt ar-Rahman beristiwa' pada 'Arsy, dengan tiada pembatasan dan pertanyaan; bagaimana istiwa'-Nya*".<sup>123</sup>

#### 12. At-Tafsir al-Kabir<sup>124</sup>

Al-Imam al-Fakhr ar-Razi (wafat 606 H) menyatakan bahwa; Kaum *mutasyabihat* menjadikan ayat 5 Surat Thaha dalam menetapkan dan membetulkan keyakinan mereka bahwa Tuhan memerlukan tempat, duduk atau bersemayam di 'Arsy. Hal ini jelas fatal, karena banyak dalil *aqli* (fikiran) maupun dalil *naqli* (nas-nas agama) membantah dakwaan mereka tersebut, antaranya:<sup>125</sup>

---

<sup>120</sup> Ibid., h.449

<sup>121</sup> Ibid., h.449

<sup>122</sup> Tafsir al-Azhar dikarang oleh Hamka, nama singkatan daripada Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Hamka adalah sosok ulama, aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan satrawan. Beliau mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar Mesir (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976).

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 13 dan 14, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h.122

<sup>124</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.60-62 (lihat QS. Taha: 5, jilid 11, Juz 22, h. 5-6).

<sup>125</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.133

Pertamanya; antara sifat Allaah swt adalah *Qidam* maka diketahui dan mengimani bahwa Allaah swt ada tanpa permulaan. Dia ada sebelum ada apa-apa lagi, termasuklah ‘Arsy, tempat, waktu dan sebagainya karena setiap sesuatu selain Allaah swt adalah makhluk, dan setiap makhluk ada tempoh permulaannya (saat diciptakan). Justru, setelah Dia menciptakan segala makhluknya seperti tempat, Dia tidak membutuhkan kepadanya. Tidak butuh kepada tempat seperti ‘Arsy, langit, dan sebagainya. Sesungguhnya Dia Maha Kaya dari segala makhluk-Nya. Intinya disini, Allaah *Azaliyyah* (tanpa permulaan) dengan sifat-sifat-Nya, dan Dia tidak sesekali berubah, karena berubah itu ada sebesar-besar petanda bahwa itu makhluk. Melainkan seseorang itu menyakini bahwa ‘Arsy juga bersifat *Qidam* sama halnya dengan sifat Allaah swt, maka jelas kekufuran karena menetapkan sesuatu yang *azaliyyah* selain daripada Allaah swt.<sup>126</sup>

Keduanya; Sesuatu yang duduk di ‘Arsy pasti baginya ada bagian-bagian dari Dzatnya. Sebagai contoh bagian Dzatnya yang berbeda sebelah kanan ‘Arsy jelas berbeda dibagian kiri ‘Arsy. Maka hal ini jelas untuk menyatakan bahwa Allaah swt itu memiliki bagian-bagian yang tersusun maupun tercerai-cerai. Dan sesuatu yang memiliki bagian-bagian tersusun pasti memerlukan bantuan daripada yang menjadikannya dalam susunan tersebut. Ini jelas mustahil bagi-Nya.<sup>127</sup>

Ketiganya; diketahui sesuatu yang duduk di ‘Arsy pasti tidak lepas daripada dua keadaan yakni dalam keadaan bergerak, berpindah-pindah atau dalam keadaan diam, tidak bergerak langsung. Maka jika ianya dalam keadaan bergerak berarti ‘Arsy itu menjadi tempat bergerak dan diam. Oleh demikian, jelas ‘Arsy itu baharu. Adapun jika dalam keadaan diam berarti seolah-olah sesuatu yang terikat, bahkan seperti perumpamaan seorang yang lumpuh, atau lebih teruk lagi diamnya itu tidak bergerak seolah-olah lebih lemah daripada seseorang yang lumpuh. Oleh itu keyakinan yang salah apabila keadaan Allaah swt itu bergerak maupun diam di atas ‘Arsy.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Ibid., h.133

<sup>127</sup> Ibid., h.134

<sup>128</sup> Ibid., h.134

Keempatnya; keyakinan mereka bahwa Allaah swt memerlukan tempat maka terjadilah dua keadaan yakni adakalanya berada pada semua tempat, atau hanya tetap pada suatu tempat sahaja. Jika mereka berkeyakinan Allaah swt berada dimana-mana tempat maka berarti mereka juga berkeyakinan bahwa tuhan berada di tempat-tempat najis dan menjijikkan. Hal ini jelas sekali bercanggah dengan akal yang sehat. Adapun mereka yang beryakinan bahwa Allaah swt hanya diam pada sesuatu tempat sahaja maka berarti Tuhan mereka membutuhkan kepada yang menjadikan kekhususan tempat dan arah tersebut. Hal ini jelas mustahil bagi Allaah swt.<sup>129</sup>

### 13. Tafsir al-Khazin (wafat 741 H)

Syeikh Fakhruddin ar-Razi menyatakan dalam kitab tafsirnya pada jilid 2 halaman 238: berkaitan dalil-dalil *'aqliyyah* dan *sam'iyah* merujuk kepada ayat 5 Surat Thaha (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), adalah ditegaskan tidak sesekali dibolehkan untuk memahaminya dengan makna duduk, berada pada tempat dan arah. Hal ini juga disetujui oleh al-Mufasssir Ali ibnu Muhammad yang terkenal dengan sebutan al-Khazin.<sup>130</sup>

### 14. Al-Iman al-Qusyairi (wafat 514 H)<sup>131</sup>

Dalam kitab *at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah*, al-Imam Abu Nashr Abdurrahim ibnu Abdul Karim menyatakan “*Mereka mendakwa: bukankah Allaah swt sendiri yang berfirman dalam Surat Thaha ayat 5 (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), bukankah perlu kita beriman dengan zhahir ayat tersebut? Maka kita menjelaskan: bukankah Allaah swt juga berfirman dalam Surat al-Hadid ayat 4 (وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ), kemudian juga berfirman dalam Surat Fushshilat ayat 54 (أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ).* Jika dakwaan mereka menyatakan kita harus berpegang kepada zhahir ayat, bermakna dua contoh ayat di atas juga harus dipahami secara makna zhahir ayat. Oleh itu, dapat disimpulkan dari dakwaan mereka bahwa Tuhan mereka itu berada di ‘Arsy, (dan di saat yang sama) juga berada di sisi mereka (bersama mereka), dan juga meliputi dan mengelilingi alam

---

<sup>129</sup> Ibid., h.134-135

<sup>130</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.159

<sup>131</sup> Ibid., h.53 (lihat al-Imam al-Hafizh Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumiddin*, j.2, h.108-109).

dengan Dzatnya. Apakah kenyataan ini dapat diterima oleh akal yang sehat? Jelas bahwa Allaah swt bersifat Maha Esa, mustahil bagi-Nya berbilang-bilang dan mustahil bagi-Nya berada disemua tempat pada saat yang sama”.<sup>132</sup>

“Mereka mendakwa lagi bahwa ayat (وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ), yang dikehendaki adalah merujuk kepada ilmu-Nya mengetahui segala macam, lagi dakwaan mereka akan firman-Nya (أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ), yang dikehendaki adalah bahwa ilmu Allaah swt merangkumi kesemua perkara, adapun secara terang maupun tersembunyi, tiada suatu pun terlepas dari-Nya”. Maka kita menyatakan hal yang sama apabila memahami ayat (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), kata *istiwa'* perlulah dita'wilkan kepada makna yang sesuai dengan keagungan-Nya.<sup>133</sup> Yakni (استوى أي حفظ وقهر وأبقى) bermakna: “*Istawa'* berarti menjaga, menguasai dan mengekalkan”. Maka tidak boleh beriktikad bahwa Allaah swt duduk atau bersemayam di atas ‘Arsy karena pegangan ini adalah akidah Yahudi dan akidah ini mengandungi pendustaan terhadap firman Allaah Taala dalam Surat al-Nahl ayat 74: (فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ) maknanya: “Maka janganlah kamu mengadakan sebarang persamaan bagi Allaah”.<sup>134</sup>

#### 15. Al-Mufasssir al-Imam Dzunnun al-Mishri (wafat 245 H)

Suatu saat beliau ditanya berkaitan ayat (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), maka dijawab “Berdasarkan ayat ini, Dia (Allaah) menyatakan keberadaan wujudnya Dzatnya yang Maha Ada, dan pada masa yang sama menafikan tempat dari Dzatnya itu. Dia (Allaah) wujud dengan Dzatnya (azali, tanpa ada yang mengadakan-Nya) berlawanan dengan kewujudan makhluk yang sememangnya diadakan dengan qudrat dan iradat Allaah swt”.<sup>135</sup>

#### 16. Al-Imam Syeikh Abu Sulaiman Hamd ibnu Muhammad al-Khatthabi (wafat 388H)

Dalam kitabnya “*Ma'alim as-Sunan*” menyatakan: “Sebutan atau perkataan umat Islam yakni (الله على العرش), yang dimaksud dalam mengutip firman Allaah swt

---

<sup>132</sup> Ibid., h.53

<sup>133</sup> Ibid., h.54

<sup>134</sup> Bahagian Penyelidikan dan Pengajian Islam, *Akidah Muslimin*, cet.3, (Selangor: Assolahiyyah Global Sdn Bhd, 2018), h.38-39

<sup>135</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.98

(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), dan juga beberapa ayat yang seangkatan dengannya; perlu ditegaskan bahwa Allaah swt tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan memahami dengan makna zhahir ayat sahaja seperti Allaah menempel pada 'Arsy, atau bertempat di dalamnya, atau berada pada suatu arah dari sudut 'Arsy tersebut dan sebagainya. Maka dalam memahami ayat sedemikian hanya sebatas khabar sahaja tawqif (menahan diri), dan menetapkan itu (sebagaimana dinyatakan dalam nas-nas) dengan meniadakan sifat-sifat benda ketika memahaminya. Hal demikian bertepatan dengan firman-Nya dalam Surat Syuraa' ayat 11: "Dia (Allaah) tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya".<sup>136</sup>

#### 17. Al-Muhaddist al-Imam al-Baihaqi

Al-Imam Abu Bakr Ahmad ibnu al-husain al-Baihaqi, dalam kitabnya *al-Asma' wa ash-Shifat*, menyatakan: "*al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththibi telah berkata: perkataan orang-orang islam (إن الله استوى على العرش), bukanlah dikehendaki disini bahwa Allaah menempel atau bersemayam disana atau Allaah berada di atasnya. Sungguh bersalahan dengan ayat (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) bercanggah dengan segala sesuatu yang baharu. Dan kalimah istiwa' dalam Alquran adalah berita yang tidak perlu diperdebatkan namun harus menafikan daripada makna-makna benda dan segala sifat kekurangan*".<sup>137</sup>

#### 18. Syeikh Muhammad ibnu Muhammad al-Hanafi (wafat 879 H)

Dalam kitab *at-Taqrir Wa at-Tahbir*, Ibnu Amir al-Hajj (gelaran masyhurnya) menyatakan "*Dengan menggunakan dalil nas muhkam dalam menafikan berlakunya keserupaan (at-Tasybih) di Surat Thaha: 5 (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) atau ayat yang membawa maksud yang sama dengannya (membawa pemahaman adanya tempat bagi-Nya) maka haruslah mengembalikan kepada ayat (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ). Ayat 11 dari Surat Syuraa ini jelas menyatakan penafian adanya kesamaan Allaah swt dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya tempat (al-Makan) dan sesuatu yang berada pada tempat tersebut (al-Mutamakkin) adalah hal yang sama dari segi ukuran*

---

<sup>136</sup> Ibid., h.109

<sup>137</sup> Ibid., h.117-118

(kesemuanya baharu). Sebab tempat itu bermaksud seukuran benda yang bertempat pada tempat itu dan bukan yang melebihi atas tempat itu. Sesungguhnya ayat 11 dari Surat Syuraa adalah ayat muhkam yang jelas maknanya dan tidak mengandung pemahaman *ta'wil*".<sup>138</sup>

19. Al-Imam Abu Ali Muhammad ibnu Ali ibnu Abdirrahman (wafat 933 H)

Di Beirut, terdapat seorang sufi ahli zuhud mahsyur dengan nama ibnu Iraq al-Kinani ad-Damasyqi menyatakan; “Sesungguhnya Dzatnya bukanlah benda (Jism) karena pasti akan diliputi oleh segala arah. Dia-lah (Allaah) yang berhak disembah dan Maha berkuasa lagi Maha Suci dari kesemua keserupaan. Adapun arti Surat Thaha ayat 5 (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), bukanlah dipahami dengan makna bertempat atau bersemayam dan juga bukan daripada pengertian duduk”.<sup>139</sup>

20. Syeikh Ibnu Darwisy al-Hut (wafat 1276 H)

Pada masanya, Syeikh al-Muhaddis Muhammad Ibnu Darwisy al-Hut merupakan tokoh hadis terkemuka di wilayah Beirut, Lebanon menulis risalah menyatakan: “Serahkan dan kembalikan makna ayat-ayat mutasyabihat kepada Allaah swt seperti Surat Thaha ayat 5 (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) serta sucikanlah Dia daripada segala perkara yang membawa pemahaman seakan Dia memiliki sifat-sifat benda, tempat, atau apa-apa yang merujuk kepada pembaharuan”.<sup>140</sup>

21. Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid

Dan antara pendapat adalah lemah daripada mendapat. Dan lawannya yaitu menyerupai-Nya oleh segala makhluk-Nya (serta mengetahui) akan kamu bahwasanya dalil al-Quran atau hadis yang membawa kepada *wahamkan* menyerupai *makan*, pada mazdhab *salafus sholeh* menyerahkan hanya kepada Allaah swt akan maknanya adapun mazdhab *khalaf* dita'wilkan misalnya ayat (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) artinya “Tuhan yang bersifat Rahman itu pada ‘Arsy Tertinggi”. Kata *salafus sholeh* dalam memaknai “Tertinggi” disini membawa makna tertinggi yang tiada kita ketahui keyakinannya maka berserahlah kepada Allaah swt semata-mata adapun *khalaf* memaknai

---

<sup>138</sup> Ibid., h.173 (lihat *At-Taqrir Wa at-Tahbir*, j.3, h.18).

<sup>139</sup> Ibid., h.177 (lihat *Tarikh an-Nur as-Safir*, h.175).

<sup>140</sup> Ibid., h.190 (lihat *Rasa-il Fi Bayan 'Aqa-id Ahl as-Sunnah Wa al-Jamaah*, h.40).

“*Tertinggi*” itu dengan pemerintahan dan pemilikan. Oleh itu bersalahan Allaah swt dengan segala yang baharu bahwasanya andai Dia menyerupai dengan baharu nescaya Dia juga baharu, mustahil bagi-Nya bersifat baharu karena telah sabit dalam firman-Nya berlawanan daripada menyerupai-Nya segala yang baharu.<sup>141</sup>

22. Abu Hanifah Nu'man ibnu Tsabit (wafat 150 H)<sup>142</sup>

*“Kita mengimani adanya ayat (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) di dalam Alquran dengan menyakini Allaah swt tidak sesekali memerlukan ‘Arsy dan tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Malah Dia (Allaah) yang memelihara ‘Arsy dan seluruh ciptaan-Nya tanpa memerlukannya. Jika tidak, Allaah swt tidak akan berkuasa untuk menciptakan dan mengatur kesemuanya (penafian bahwa Dia seperti makhluk-Nya). Akan timbul persoalan jika Dia memerlukan kepada duduk dan tempat, dimanakah Dia sebelum diciptakan makhluk-Nya (yakni ‘Arsy dan tempat)’”.*<sup>143</sup>

23. Imam asy-Syafi’ie (wafat 204H)

Pada salah satu kitab karyanya *al-Kawkab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar*, halaman 13, menyatakan: “*Surat Taha ayat 5 merupakan antara ayat mutasyabihat. Kita harus menyikapinya dalam memahami dengan memiliki kompetensi dalam bidang tersebut, supaya dapat mengimaninya dan tidak secara mendetail pembahasannya. Hal ini dibimbangi tidak memiliki kompetensi tidak akan aman daripada paham tasybih. Oleh itu, wajib untuk menyakini bahwa Allaah tidak diliputi oleh tempat, waktu dan zaman. Allaah Maha Suci daripada segala sifat-sifat yang menunjukkan pembaharuan seperti batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Allaah tidak memerlukan kepada segala tempat dan arah. Jika begini maka selamatlah ia daripada kehancuran dan kesesatan*”.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup> Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa bin Muhammad al-Fathoni, *Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid*, h.6

<sup>142</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah SWT Ada Tanpa Tempat...*, h.120-121 (Lihat *al-Washiiyyah* dalam kumpulan risalah-risalah al-Imam Abu Hanifah *tahqiq* Muhammad Zahid al-Kautsari, h.2, juga dikutip oleh asy-Syaikh Abdullah al-Harari dalam *ad-Dalil al-Qawim*, h.54, dan Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h.70).

<sup>143</sup> Ibid., h.120-121

<sup>144</sup> Ibid., h.123



## H. Makna Istiwa' Menurut Bahasa

Kata *istiwa'* dalam bahasa Arab mengandung pelbagai makna. Imam al-Lughawiy al-Fayyumi dalam kitab *al-Mishbah al-Munir*, Imam al-Lughawiy al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Taj al-'Arus*, al-Imam al-Lughawiy Abu Bakar bin al-Arabi dalam kitab *al-'Awashim Min al-Qawashin* dan ulama lainnya, menyebutkan bahwa kata *istiwa'* dalam bahasa Arab memiliki lebih dari lima belas (15) makna. Di antara makna-makna tersebut adalah sebagai berikut:<sup>145</sup>

**Satu;** *istiwa'* dengan makna “mencapai kesempurnaan” (*at-Tamam*), contoh firman Allaah swt tentang Nabi Musa *alahi salam*:<sup>146</sup>

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا

Maksud ayat ini ialah bahwa ketika Nabi Musa *alahi salam* telah mencapai umur dewasa dan sempurna dalam akal dan kekuatan tubuhnya barulah ia dikaruniai kenabian dan ilmu oleh Allaah swt. Contoh lainnya dalam firman-Nya tentang penciptaan Nabi Adam *alahi salam*:<sup>147</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ...

Ayat ini membawa maksud, telah menyempurnakan penciptaan Nabi Adam *alahi salam*. Salah seorang ahli bahasa terkemuka, al-Imam al-Fairuzabadi dalam *al-Qamus al-Muhith* pada halaman 1673, menuliskan: “*istiwa'* *ar-Rajul; Balagha Asyuddah*”, artinya dia telah mencapai umur dewasa dan telah menjadi seorang yang kuat.<sup>148</sup>

**Dua;** *istiwa'* bermakna “bertempat atau menetap” (*at-Tamakkun Wa al-Istiqrar*), contohnya firman Allaah swt tentang perahu Nabi Nuh *alahi salam*:<sup>149</sup>

وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ

---

<sup>145</sup> Ibid., h.14

<sup>146</sup> Q.S. Al-Qashash ayat 14.

<sup>147</sup> Q.S. Al-Hijr ayat 29.

<sup>148</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.15 (lihat *Taj al-Arus*, j.10, h.189).

<sup>149</sup> Q.S. Hud ayat 44.

Artinya bahwa perahu Nabi Nuh *alahi salam* telah berlabuh atau bertempat dan menetap di atas gunung al-Judiy.<sup>150</sup>

**Tiga;** *istiwa'* bermakna “lurus dan tegak” (*al-Istiqamah Wa al-I'tidal*), maknanya tidaklah condong dan tidaklah bengkok, misal makna ini adalah firman Allaah swt tentang tanaman yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh-Nya.<sup>151</sup>

فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ

Artinya tanaman tersebut telah menjadi tegak lurus pada pangkalnya. Dalam *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Imam al-Mufasssir Abu Hayyan Andalusi menuliskan: “Kata *Fa-Istawa* dalam Surat Al-Fath ayat 29 ini adalah dalam pengertian bahwa tanaman tersebut telah sempurna tumbuh di atas pokoknya”.<sup>152</sup>

**Empat;** *istiwa'* bermakna “berada di arah atas atau tempat yang tinggi” (*al-'Uluww Wa al-Irtifa'*), contohnya firman Allaah swt tentang Nabi Nuh *alahi salam* dan beberapa orang dari kaumnya yang beriman kepadanya.<sup>153</sup>

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Apabila engkau (wahai Nuh) dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas perahu maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allaah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang *zhalim*””.<sup>154</sup>

Penting untuk di ingat bahwa penggunaan makna *al-'Uluww Wa al-Irtifa'* dalam bahasa Arab memiliki dua pemahaman. Pertama; *al-'Uluww Wa al-Irtifa'* dalam pengertian tempat yang tinggi, artinya dalam pengertian indrawi (*Hissiy*), contohnya firman Allaah swt dalam Surat Al-Mu'minun ayat 28 tentang Nabi Nuh *alahi salam* di atas.

---

<sup>150</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.15 (lihat *Lisan al-Arab*, j.14, h.414, *al-Misbah al-Munir*, h.113, *Taj al-Arus*, j.10, h.190, *Tafsir al-Baghawi*, j.3, h.213, *Tafsir Nasafi*, j.2, h.189, *Tafsir al-Khazin*, j.3, h.234).

<sup>151</sup> Q.S. Al-Fath ayat 29.

<sup>152</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.16 (lihat *Al-Bahr al-Muhith*, j.8, h.103. Hal yang sama diungkapkan dalam *Tafsir al-Baidlawi*, j.5, h.86, *Tafsir an-Nasafi*, j.4, h.164, dan *Tasir al-Qurthubi*, j.16, h.295. Lihat pula *Taj al-Arus*, j.10, h.188, dan *Mufraddat Gharib al-Quran*, h.251).

<sup>153</sup> Q.S. Al-Mu'minun ayat 28.

<sup>154</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.16

Kedua; *al-‘Uluww Wa al-Irtifa’* bermakna ketinggian dalam derajat serta kedudukan, bukan pengertian tempat. *Al-‘Uluww Wa al-Irtifa’* dalam pengertian kedua ini bukan dalam pengertian indrawi (*Hissiy*), tetapi dalam pengertian ma’nawi (*Ma’nawiy*), yaitu ketinggian derajat (*‘Uluww ar-Rutbah*).<sup>155</sup> Dan menurut Ibnu Jarir, adalah *‘Ala (al-‘Uluww)*, artinya bahwa Allaah swt sangat tinggi pada derajat/pangkat dan keagungan-Nya, bukan bermakna bahwa Dia (Allaah) berada di arah atas, dan juga bukan berarti pindah dari arah bawah ke arah atas.<sup>156</sup>

**Lima;** *istiwa’* bermakna “*Istawla* atau *Qahara* atau *Haimana*” artinya menguasai, seperti apabila dalam bahasa Arab dikatakan: “*Istawa’ Fulan ‘Alâ Baldah Kadzâ...*”, maka maksudnya si fulan telah menguasai suatu negeri. Contoh lainnya dalam makna ini dalam sebuah sya’ir dikatakan:

قد استوى بشر على العراق      #      من غير سيف ودم مہراق

Artinya: “*Bisyr bin Marwan telah menguasai dan menundukan negara Irak, tanpa kekuatan pedang dan tanpa adanya darah yang mengalir*”.

*Istawa’* dalam makna *istawla*, yang berarti menguasai, terbagi kepada dua pemaknaan. Pertama; Menguasai dengan jalan menundukan dan mengalahkan terhadap objek yang dikuasainya (*al-Istila’ Ma’a Sabq al-Mughalabah*). Kedua; Menguasai tanpa jalan menundukan atau mengalahkan terlebih dahulu terhadap objek yang dikuasainya (*al-Istila’ Min Ghayr Sabq al-Mughalabah*).<sup>157</sup>

**Enam;** *istiwa’* bermakna “menuju suatu perbuatan” (*Qashd asy-Syai’*), contohnya firman Allaah swt:<sup>158</sup>

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

<sup>155</sup> Ibid., h.16 (lihat *Lisan al-Arab*, j.14, h.414, *Basha-ir Dzawi at-Tamyiz*, j.2, h.106).

<sup>156</sup> Ibid., h.26

<sup>157</sup> Ibid., h.17 (lihat *Al-Misbah al-Munir*, h.113. Lebih luas tentang makna ini dapat dilihat dalam pembahasannya secara khusus dan mendetail dalam buku ini bahwa tidak semua makna *istawla* memberi indikasi *sabq al-mughalabah*).

<sup>158</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 29.

Artinya yang dimaksud ayat ini adalah bahwa Allaah swt berkehendak menciptakan langit.<sup>159</sup>

**Tujuh;** *istiwa'* bermakna “sama atau sepadan” (*at-Tamatsul Wa at-Tasawi*), contohnya firman Allaah swt:<sup>160</sup>

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Makna kata “*yastawī*” dalam ayat ini adalah dalam pengertian “*ya’tadīl*”; yaitu sama atau sepadan, dengan demikian makna ayat tersebut adalah; “*Katakan (Wahai Muhammad); Adakah sama/sepadan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?!?*” Artinya jelas tidak sama. Contoh lainnya dalam makna ini bila dikatakan dalam bahasa Arab “*Istawa’ al-Qaum Fi al-Mal*”, artinya orang-orang yang berada pada kaum tersebut memiliki harta yang sama, artinya sepadan, satu atas lainnya tidak lebih banyak juga tidak lebih kurang.<sup>161</sup>

Dengan demikian kata *istiwa'* disini membawa pengertian tidak sebanding atau berbeda (*al-Mu’aradlah wa al-Muqabalah*) karena dibarengi dengan huruf nafi, contoh:<sup>162</sup>

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ

Artinya dua lautan tersebut tidak sebanding dan sangat berbeda. Antara contoh lainnya dalam firman Allaah swt:<sup>163</sup>

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Artinya seorang yang buta tidak sebanding dan sangat jauh berbeda dengan seorang yang dapat melihat dengan jelas.

---

<sup>159</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.17 (lihat *Al-Misbah al-Munir*, h.113, *Lisan al-Arab*, j.14, h.414).

<sup>160</sup> Q.S. Az-Zumar ayat 9.

<sup>161</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.17 (lihat *Al-Misbah al-Munir*, h.113, *Lisan al-Arab*, j.14, h.410).

<sup>162</sup> Q.S. Fathir ayat 12.

<sup>163</sup> Q.S. Fathir ayat 19.

**Delapan;** *istiwa'* bermakna “matang atau sudah layak untuk dimakan” (*Nadluja*), contohnya bila kita katakan dalam bahasa Arab “*Istawa' ath-Tha'am*”, artinya bahwa makanan tersebut sudah matang dan siap untuk dimakan.<sup>164</sup>

**Sembilan;** *istiwa'* bermakna “menaiki kendaraan dan duduk di atasnya” (*ar-Rukub Wa al-Isti'la'*), contohnya firman Allaah swt:<sup>165</sup>

ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

Artinya : “*Hendaklah kalian mengingat akan nikmat Allaah yang telah dilimpahkan kepada kalian bila kalian telah berada duduk di atas kendaraan*”.

Al-Imam al-Lughawiy al-Fairuzabadi dalam kitab *Basha-ir Dzawi at-Tamyiz* menuliskan bahwa di antara makna *istiwa'* adalah *ar-Rukub Wa al-Isti'la'* sebagaimana yang dimaksud pada ayat 13 Surat az-Zukhruf ini.<sup>166</sup>

Dari beberapa makna *istiwa'* dalam tinjauan bahasa dapatlah kita simpulkan bahwa dari maknanya itu ada yang bersesuaian dengan keagungan Allaah swt, dan ada pula beberapa di antaranya yang tidak sesuai dengan keagungan Allaah swt.<sup>167</sup>

## I. Pembahasan Terminologis

Para ulama menetapkan bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyabihat* terdapat dua metode; metode *ta'wil ijamaliy* dan metode *ta'wil tafshiliy*. Maka untuk memahami ayat-ayat tentang *istiwa'* di atas harus dipahami dengan salah satu dari dua metode *ta'wil* di atas, artinya jangan dipahami secara dzahir ayatnya sahaja seolah-olah membawa maksud bertempat, duduk, bersemayam, membayangi, atau makna-makna lainnya yang tidak sesuai bagi keagungan Allaah swt.<sup>168</sup>

Dalam tulisan di atas telah kita jelaskan bahwa 'Arsy adalah makhluk Allaah swt, ia diangkat atau disangga oleh para Malaikat *Hamalah al-'Arsy*, maka sangat tidak bisa

---

<sup>164</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.18 (lihat *Al-Misbah al-Munir*, h.113).

<sup>165</sup> Q.S. Az-Zukhruf ayat 13.

<sup>166</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.18 (lihat *Basha-ir Dzami at-Tamyiz*, j.2, h.106).

<sup>167</sup> Ibid., h.18

<sup>168</sup> Ibid., h.18-19

diterima oleh akal pikiran kemudian Allaah swt berada pada ‘Arsy itu sendiri, karena hal demikian berarti Allaah swt memerlukan kepada makhluk-Nya. Adakah logis apabila diyakini bahwa Allaah swt adalah benda yang diangkat oleh makhluk-Nya sendiri?! Al-Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumiddin* menuliskan sebagai berikut:<sup>169</sup>

*“Allaah swt tidaklah diangkat oleh ‘Arsy. Malah ‘Arsy dan para penyangganyalah (yaitu para Malaikat Hamalah al-‘Arsy) diangkat oleh Allaah swt (Artinya Allaah menjadikan mereka berada di arah atas) dengan keagungan-Nya, dan mereka semua tunduk terhadap kekuasaan-Nya”.*<sup>170</sup>

Demikian pula tidak boleh diyakini makna *istiwa’* ini bahwa Allaah swt berada di atas posisi ‘Arsy tersebut tanpa menempel kepada ‘Arsy itu sendiri, artinya membayangi ‘Arsy. Hal ini sama dengan adanya keserupaan bagi Allaah swt, oleh karena di dalam hadis shahih telah dinyatakan bahwa di atas ‘Arsy ada makhluk Allaah, yaitu kitab yang bertuliskan:<sup>171</sup>

إن الله لما قضى الخلق كتب في كتاب فهو موضوع عنده فوق العرش إن رحمتي غلبت غضبي<sup>172</sup>

Artinya : *“Sesungguhnya Allaah setelah menciptakan segala makhluk-Nya, Dia menuliskan dalam satu kitab, yang kitab tersebut kemudian ditempatkan di atas ‘Arsy, (tulisan itu ialah) “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku”.*

Kemudian definisi duduk secara bahasa pemaknaannya hanya berlaku pada sesuatu benda. Dalam bahasa Arab pengertian *“al-Julus”* hanya berlaku pada sesuatu yang pada dirinya itu ada dua bahagian; bagian atas dan juga bagian bawah. Seperti pada manusia, binatang, malaikat, jin, dan lainnya. Adapun batu, misalkan, ia tidak dikatakan duduk, karena ia adalah benda yang tidak dikatakan memiliki dua bagian; atas dan bawah. Dengan demikian duduk atau *“al-Julus”* hanya berlaku pada benda yang memiliki dua bagian tersebut. Sementara Allaah swt, sebagaimana sudah kita bahas, sama sekali bukan benda. Allaah swt yang menciptakan segala benda, maka Dia tidak sama dengan segala ciptaan-Nya tersebut. Alam ini, dengan segala benda yang berada di dalamnya adalah makhluk Allaah swt. Duduk atau *“al-Julus”* adalah sifat khusus bagi benda-benda tersebut, yaitu

---

<sup>169</sup> Ibid., h.19

<sup>170</sup> Ibid., h.19 (lihat *Ihya’ ‘Ulumiddin*, j.1, h.127).

<sup>171</sup> Ibid., h.19

<sup>172</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari dan al-Bayhaqi.

benda yang ada atas dirinya dua bahagian; bahagian atas dan juga bahagian bawah. Dengan demikian kata “*al-Julus*” ini tidak boleh disandarkan kepada Allaah swt, dan tidaklah dibenarkan mengatakan “Allaah duduk tidaklah seperti kita duduk” (*Julusuh La Ka-Julusina*), dan juga tidak dibenarkan mengatakan “bersemayamnya Allaah tidaklah sama dengan bersemayam kita”, dan juga “bertempatnya Allaah tidaklah sama bertempatnya kita” (*Istiqraruh La Kastiqrarina*). Ungkapan-ungkapan semacam ini adalah ungkapan *tasybîh*, yang biasa dipropagandakan kaum *Musyabbihah* bagi mengelabui orang umum.<sup>173</sup>

Menetapkan sifat duduk atau bertempat dan bersemayam bagi Allaah bukanlah penyucian bagi-Nya, dan sama sekali bukanlah ajaran tauhid yang benar. Sebaliknya, menetapkan sifat duduk atau bertempat bagi Allaah swt sama saja dengan mencaci-Nya. Karena menyifati Allaah swt dengan demikian sama saja dengan mengatakan bahwa Allaah swt sama dengan manusia, sama dengan monyet, sama dengan anjing, babi, sapi, kerbau, dan makhluk lainnya yang memiliki sifat duduk. Jelas hal semacam ini merupakan cacian terhadap Allaah swt. Disebabkan hal sedemikianlah, maka tiada di antara orang-orang Islam ahli tauhid yang menamakan anaknya dengan *Abdul Jalis* (hamba yang maha duduk), juga tidak ada yang menamakan anaknya dengan *Abdul Mustaqirr* (hamba yang maha bertempat). Karena *al-Julus* dan *al-Istiqrar* adalah sifat yang khusus berlaku pada benda, hal ini banyak dijelaskan oleh para ulama kita dikalangan Ahlussunnah; seperti Imam al-Hafizh al-Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki, Imam al-Hafizh al-Bayhaqi, Imam al-Ghazali, Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani dan lainnya. Tokoh ahlu sunnah wal jama’ah; al-Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari, dalam kitab karyanya berjudul *an-Nawadir*, menuliskan: “*Barangsiapa yang beriktikad bahwa Allaah swt itu adalah benda maka sesungguhnya dia masih tidak mengenal Allaah swt, dan dianggap telah keluar islam*”.<sup>174</sup>

Demikian pula *istiwa’* tidak boleh dipahami dalam makna bahwa Allaah swt menempel pada ‘Arsy, walaupun diartikan menempel tanpa sifat duduk. Karena sifat menempel (*al-Ittishal*) dan terpisah (*al-Infishal*) adalah termasuk sifat-sifat benda. Imam al-Hafizh Muhammad Muradla az-Zabidi al-Husaini dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqîn* meriwayatkan dengan sanad yang seluruh perawinya dari keturunan Rasulullah (*Ahl al-*

---

<sup>173</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.20-21

<sup>174</sup> Ibid., h.21-22

*Bayt*) hingga bersambung kepada cicit Rasulullah; as-Sayyid al-Imam as-Sajjad Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, mashyur dengan panggilan Ali Zain al-Abidin, bahwa beliau (Ali bin al-Husain) dalam risalahnya yang dikenal dengan sebutan *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* berkata: “Maha Suci Engkau ya Allaah, Engkau tidaklah dikelilingi oleh tempat dan arah”. Pada halaman lainnya menyatakan: “Sesungguhnya Engkau (Allaah) Maha suci, Engkau tidak dibatasi oleh apapun, dan Engkau bukan benda”. Beliau juga berkata: “Sesungguhnya Engkau (Allaah) Maha Suci, tiada dapat ditangkap oleh indra (tidak dapat dirasakan), Engkau juga tidak dapat disentuh, dan Engkau tidak dapat dicapai dengan panca indra”.<sup>175</sup>

#### **J. Istiwa’ Dalam Makna Istawla dan Qahara**

Pada pembahasan terminologis di atas, maka dapat kita simpulkan kata *istiwa’* dalam Surat Thaha ayat 5 tidak boleh dijadikan dalil untuk menetapkan bertempat atau arah bagi Dzat Allaah swt. Tidak boleh menyatakan Allaah swt itu bertempat dan bersemayam di atas ‘Arsy. Ketika hendak memaknai serta menta’wil *istiwa’* maka makna yang sesuai bagi keagungan Allaah swt daripada pelbagai makna *istiwa’* itu ialah makna *Istawla* atau *Qahara* yang membawa arti “menguasai”. Menyifati Allaah swt dengan *Istawla* dan *Qahara* adalah sesuai bagi keagungan-Nya, karena salah satu nama Allaah swt sendiri adalah *al-Qahhar* yang berarti Maha Menguasai. Terdapat pelbagai ayat yang memuji diri-Nya sendiri dengan menamakan diri-Nya sebagai *al-Qahhar*.<sup>176</sup> Dengan demikian, tidak boleh bagi kita meninggalkan makna yang sesuai bagi keagungan Allaah swt, yaitu *Qahara* (menguasai) dengan malah mengambil makna yang tidak sesuai bagi keagungan-Nya, yaitu duduk (*al-Julus*), menempel (*al-Ittishal*), bertempat dan bersemayam (*al-Istiqrar*), atau membayangi di atas ‘Arsy (*al-Muhadzah Li al-‘Arsy*).<sup>177</sup>

Oleh karena itu pakar bahasa; al-Imam ar-Ragib al-Ashbahani dalam karyanya *Mu’jam Mufradat Alfazh al-Qur’an* berkata kalimah *istiwa’* jika ditambahkan ‘Ala (*Harf Jarr*) untuk tujuan digunakan sebagai kata kerja yang butuh kepada objek (*Fi’il Muta’addi*) maka

---

<sup>175</sup> Ibid., h.22

<sup>176</sup> Ibid., h.24

<sup>177</sup> Ibid., h.25-26



makna dari *istiwa* ' tersebut adalah *Istawla*, contohnya seperti mana dalam firman-Nya pada Surat Thaha ayat 5<sup>178</sup>

Al-Imam al-Qunawi dalam karyanya *al-Qala-id Syarh al-'Aqa-id* berkata tentang makna *istiwa* ' dari firman Allaah swt Surat Thaha ayat 5, "*Makna istiwa* ' dalam ayat ini harus dipahami dalam pengertian menundukan dan menguasai. Karena ini adalah makna yang paling baik, sesuai dengan keagungan Allaah swt, di antara makna-makna yang lain. Sungguh Allaah swt itu tidak diliputi oleh segala arah dan tempat, Firman-Nya (QS. Thaha: 5) berarti Dia memuji diri-Nya sendiri. Karena itu ayat ini harus dipahami dengan benar, yaitu bersesuaian dengan martabat dan keagungan-Nya".<sup>179</sup>

Al-Imam Saifuddin al-Amidi dalam kitabnya yang berjudul *Abkar al-Afkar* mengatakan bahwa menafsirkan kata *istiwa* ' seperti dalam firman Allaah swt Surat Thaha ayat 5, dengan makna *Istawla* dan *Qahara* (menguasai dan menundukan) adalah sebaik-baik penta'wilan dan lebih dekat kepada kebenaran.<sup>180</sup>

Dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shifat* pada halaman 412, al-Imam al-Hafiz al-Bayhaqi menyatakan: "*Di antara muatan surat yang dikirimkan kepada Abu Manshur bin Abi Ayyub menyebutkan bahwa ulama yang datang belakangan (al-Mutaakhirun; ulama yang sezaman dengan al-Bayhaqi sendiri) dari para ulama Asy'ariyyah Syafi'iyah banyak yang memahami makna istiwa* ' dalam pengertian menguasai dan menundukan (*Qahara wa Ghalaba*). Artinya bahwa Allaah swt menguasai dan menundukan 'Arsy tersebut. Adapun faedah penyebutan ayat seperti demikian ini adalah untuk memberitahukan bahwa Allaah Maha Menguasai atas segala ciptaan-Nya, dan tiadapun daripada ciptaan-Nya itu yang dapat menguasai Allaah swt. Adapun penyebutan 'Arsy secara khusus pada ayat tersebut untuk menyatakan bahwa sebesar-besar makhluk ciptaan Allaah swt adalah 'Arsy. Artinya, makhluk ciptaan terbesar yang Allaah ciptakan juga di dalam penguasaan-Nya dan pengawasan-Nya maka sudah pasti yang lebih kecilpun demikian adanya.

---

<sup>178</sup> Ibid., h.24-25 (Lihat *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Quran*, h.257)

<sup>179</sup> Ibid., h.26

<sup>180</sup> Ibid., h.26

*Kemudian beliau (Abu Manshur bin Abi Ayyub) menjawab bahwa pemaknaan istiwa' dengan qahara dan ghalaba adalah sesuatu yang biasa digunakan dalam bahasa".<sup>181</sup>*

#### **K. Ketetapan Ulama Ahlussunnah Tentang Makna Istiwa'**

Syeikh Abu Ishaq asy-Syirazi asy-Syafi'i al-Asy'ari (wafat 476H) berkata: *"Sesungguhnya pengertian bagi istiwa' bukanlah membawa kepada pengertian duduk, bertempat, ataupun bersemayam dengan cara menempel, karena kesemuanya itu adalah sifat bagi segala makhluk, mustahil bagi-Nya yang Maha Qadim dan Azali (tidak bermula). Oleh itu, Allaah swt telah ada semenjak azali dengan tanpa tempat, dan setelah Dia menciptakan makhluk-Nya seperti tempat maka Dia kekal dengan sifat-sifat-Nya yang azali yakni Allaah swt ada tanpa tempat dan tidak berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain".<sup>182</sup>*

As-Sayyid al-Imam Ahmad ar-Rifa'i asy-Syafi'ie (wafat 578 H) menyatakan dalam kitab tasawufnya, *al-Burhan al-Mu-ayyad* pada halaman 17-18, mengatakan kepada pelajarnya: *"Allaah Maha Suci daripada adanya kebersatuan (al-hulul), oleh itu sucikanlah akidah kalian daripada menafsir makna ayat mutasyabihat seperti kalimah istiwa' dengan makna dzahir ayat tersebut yaitu memaknai dengan bertempat atau bersemayam dengan bertempat sesuatu benda di atas sesuatu benda yang lain. Hal itu mustahil bagi Allaah swt".<sup>183</sup>*

Asy-Syaikh Muhammad Hasanain Makhluaf (wafat 1355 H), mufti negara Mesir, dalam kitabnya *Mukthasar Syarh 'Aqidah Ahl Al-Islam*, halaman 12 menyebutkan: *"Sudah diketahui bahwa Allaah Maha Suci daripada segala tanda-tanda baharu seperti bertempat dan arah. Oleh demikian, istiwa'-nya Allaah swt bukanlah dalam pengertian bersemayam atau bertempat. Tetapi yang dikehendaki adalah sifat yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya (bukanlah sebagai sifat kepada sesuatu benda)".<sup>184</sup>*

#### **L. Penjelasan Para Imam Madzhab Tentang Makna Istiwa'**

---

<sup>181</sup> Ibid., h.27

<sup>182</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.119 (lihat 'Aqidah asy-Syirazi dalam *Muqaddimah Kitab Syarh al-Luma'*, j.1, h.101).

<sup>183</sup> Ibid., h.131

<sup>184</sup> Ibid., h.209

1. Imam Malik bin Anas *rahimahullah*

Dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shirat*, pada halaman 408, karya al-Hafiz al-Bayhaqi, bersanad *jayyid* dengan penilaian al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari*, meriwayatkan dari al-Imam Malik dari jalur Abdullah Bin Wahb, sesungguhnya beliau menyatakan: “*Pada suatu hari kami berada di dalam majelis ilmu yang disampaikan oleh Imam Malik, tiba-tiba muncul seseorang mengajukan persoalan kepada beliau: Wahai Abu Abdillah (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), bagaimanakah cara Allaah beristawa’? Saat Imam Malik mendengar, langsung beliau menundukkan kepala dalam keadaan bergetar sambil terkeluar keringat beliau. Lalu dijawab beliau akan persoalan itu: ‘ala al-‘Arsy istiwa sepertiimana difirmankan, Dia mensifati Dzatnya sendiri, dan tidak boleh dipersoalkan bagaimana, karena bagaimana (sifat benda) itu adalah tidak ada bagi-Nya. Sungguh engkau berkeyakinan buruk, malah seorang ahli bid’ah, keluarlah engkau dari sini, maka berlalulah ia dari majelis tersebut itu’*”.<sup>185</sup>

Tentang kesucian tauhid Imam Malik bin Abbas, al-Imam al-Allamah al-Qadli Nashiruddin bin al-Munayyir al-maliki, merupakan ulama besar dalam madzhab Maliki pada abad ketujuh hijriyah, dalam kitabnya *al-Muqtafa Fi Syaraf al-Musthafa* mencatatkan pertanyaan Imam Malik sesungguhnya Allaah swt itu ada tanpa tempat dan tanpa arah. Pada halaman lain dalam kitab yang sama, al-Imam Ibn al-Munayyir mendatangkan satu hadist, yang diriwayatkan oleh Imam Malik, sesungguhnya Nabi Muhammad *sallaahu alaihi wassalam* bersabda:<sup>186</sup>

لا تفضّلوني على يونس بن متى

Artinya : “*Janganlah kalian lebih-lebihkan diriku di atas Nabi Yunus bin Matta*”.<sup>187</sup>

Imam Malik menjelaskan hadist ini untuk memberikan kephahaman aqidah yang *tanzih* yang secara khusus dengan menyebutkan Nabi Yunus *alaihi salam* dan tidak nabi-nabi yang lain untuk menetapkan bahwa Allaah swt ada tanpa tempat dan arah.

---

<sup>185</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.72-73

<sup>186</sup> Ibid., h.76

<sup>187</sup> Hadis Riwayat Malik. Juga hadis ini adalah dari redaksi al-Imam al-Bukhari, dengan lafaznya:

"ما ينبغي لعبد أن يقول: إني خير من يونس بن متى"

Hal demikian karena Nabi Muhammad *salallahu alihi wasalam* diisra mi'rajkan oleh Allaah ke *sidratul muntaha*, sementara pula Nabi Yunus *alaihi salam* dibawakan oleh Allaah ke bahagian bawah hingga ke dasar lautan yang sangat dalam (ditelan oleh ikan yang sangat besar).<sup>188</sup> Hal ini menjelaskan bahwa kedua arah tersebut baik diatas maupun dibawah, bagi-Nya adalah sama sahaja. Kedua arah tersebut tidak mempengaruhi kepada Allaah karena Allaah swt ada tanpa tempat dan arah. Oleh itu, sekiranya kemuliaan itu terletak di bawah maka Nabi Muhammad *sallaahu alaihi wasalam* tidak akan menyatakan melebihi darinya ke atas Nabi Yunus *alaihi salam*. Inilah hadist yang dijadikan dalil oleh Imam Malik yang menyatakan Allaah swt itu ada tanpa tempat dan juga arah.<sup>189</sup>

Al-Imam al-Qurthubi menulis<sup>190</sup>, Abul Ma'ali berkata: "*Hadis ini menegaskan bahwa Allaah swt tidak membutuhkan kepada tempat dan arah. Jelas di sini Nabi Muhammad salallahu alaihi wasalam diangkat ke sidratul muntaha sedang Nabi Yunus alaihi salam berada di dalam perut ikan yang besar kemudian dibawa ke bawah dasar lautan, maka tidak boleh menyatakan siapakah di antara kedua nabi tersebut yang lebih dekat kepada Allaah swt*".<sup>191</sup>

## 2. Imam Abu Hanifah *rahimahullah*<sup>192</sup>

Pada suatu hari, Imam Abu Hanifah disoal tentang makna *istiwa'*, beliau menjelaskan; "*Barang siapa menyatakan yang dia tidak tahu adakah keberadaan Allaah swt itu di langit ataupun di bumi, maka ia jatuh kepada kekufuran karena pernyataan seperti itu membawa kepada pemahaman bertempat bagi Allaah swt. Dan barang siapa yang berkeyakinan bahwa Allaah swt itu bertempat, maka ia termasuk dalam golongan musyabih (menyerupakan Allaah swt dengan makhluk)*".<sup>193</sup>

---

<sup>188</sup> Ulama berpendapat ikan itu adalah ikan paus.

<sup>189</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.77

<sup>190</sup> Abu Fateh, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah...*, h.150 (lihat dalam kitab *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, j.11, h.333-334, QS. al-Anbiya': 87).

<sup>191</sup> Ibid., h.150

<sup>192</sup> Pernyataan al-Imam Abu Hanifah ini dikutip oleh banyak ulama, di antaranya oleh al-Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, al-Imam al-Izz Bin Abd as-Salam dalam *Hall ar-Rumuz*, al-Imam Taqiyuddin al-Hushni dalam *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad*, dan al-Imam Ahmad ar-Rafa'i dalam *al-Burhan al-Mu'yyad*.

<sup>193</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.77-78

Adapun dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar*, halaman 136-137, Imam Abu Hanifah menyatakan: “Nanti saat mukmin di dalam syurga akan melihat Allaah dengan menggunakan mata kepala mereka sendiri. Mereka akan melihat Allaah tanpa berlakunya keserupaan (*tasbih*), tanpa ada sifat-sifat benda (*kayfiyyah*), tanpa ada bentuk (*kammiyyah*), dan tanpa adanya jarak antara Dia (Allaah) dengan golongan mukmin tersebut”.<sup>194</sup>

Masih lagi karya beliau, di dalam kitab *al-Fiqh al-Absath*, pada halaman 57, menyatakan: “Allaah swt itu ada tanpa berlakunya permulaan bagi-Nya (*Azalyy; Qadim*) dan Dia ada tanpa tempat dan arah. Dia telah ada sebelum apa-apa pun yang lain ada. Dia ada sebelum menciptakan apapun dari makhluk-Nya, sebelum ada sesuatupun, dan Dialah yang mencipta segalanya sesuatu.”<sup>195</sup> Oleh itu sesiapa yang mengatakan: Aku tidaklah mengetahui adakah tuhanku itu di langit maupun di bumi? Maka jatuhlah keislaman dia. Demikian juga apabila mengatakan bahwa Allaah swt itu bertempat di ‘Arsy tetapi tidak diketahui adakah ‘Arsy itu di bumi atau di langit?’”.<sup>196</sup>

### 3. Imam asy-Syafi’ie rahimahullah<sup>197</sup>

Imam asy-Syafi’ie pada suatu saat disoalkan berkaitan *istiwa*’, maka dijawabnya Imam asy-Syafi’ie: “Sesungguhnya saya beriman (terhadap itu) tanpa menyerupakan dengan makhluk ciptaan-Nya (*tasbih*), dan saya menyakini akannya tanpa menyamakannya dengan sesuatu (*tamtsil*). Saya menganggap, apa saja yang ada dalam prasangka dan juga dalam benak pikiran yang menggambarkan Allaah swt atau sesuatu yang tidak layak dengan-Nya maka hal tersebut adalah sebuah kesalahan.

---

<sup>194</sup> Ibid., h.80 (harus difahami, bahwa Allaah swt tidak bertempat dimana-mana hatta di dalam syurga sekalipun, sungguh Allaah ada tanpa tempat dan setelah direzekikan melihat Allaah swt, tetap tidak bisa menggambarkan-Nya kerna Allah tidak bisa digambarkan, sungguh Allaah tidak serupa dengan makhluk-Nya). Lihat daurah *Kitab Khoridah Bahiyyah*, oleh Ustaz Aizuddin bin Anuar, pada tanggal 19-20 Desember 2020.

<sup>195</sup> Intinya disini selain Allaah swt, semuanya makhluk ciptaan-Nya.

<sup>196</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.81

<sup>197</sup> Pernyataan al-Imam asy-Syafi’ie ini sangat masyhur, dikutip oleh banyak ulama dalam karya mereka masing-masing. Dikutip dalam berbagai disiplin ilmu, terutama oleh kaum teologi dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allaah swt, di antaranya oleh seorang sufi agung, al-Imam Ahmad ar-Rifa’ie dalam kitab *al-Burhan al-Mu’ayyad*, pada halaman 24. Juga oleh al-Imam Taqiyuddin al-Hushni, penulis *Kifayah al-Akhyar*, dalam kitab karyanya berjudul *Daf’u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasaha Dzalika Ila al-Imam al-Jalil Ahmad*, pada halaman 18.

*Saya menghindarkan diri daripada perkara tersebut agar tidak terjerumus kepada kesalahan dalam memahami akan-Nya sebaik mungkin”*.<sup>198</sup>

Imam asy-Syafi’ie menyatakan dalam menanggapi makna-makna ayat *mutasyabihat* seperti *istiwa’* misalnya: “*Saya beriman kesemuanya yang datang daripada Allaah swt dan rasul-Nya, sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allaah sendiri dan rasul-Nya sendiri*”.<sup>199</sup>

Ada suatu ketika, Imam asy-Syafi’ie ditanya berkaitan dengan sifat-sifat Allaah swt, lalu dijawab beliau: “*Wajib kita menyifati-Nya seperti yang telah Allaah swt sifatkan akan diri-Nya sendiri dengan berpandukan oleh dalil Alquran dan Hadis nabi. Haram pula atas setiap akal menggambarkan, memikirkan, merenungkan, memperkirakan untuk membayangkan, memprasangkakan untuk mengkhayalkan tentang bagaimana hakikat Allaah swt*”.<sup>200</sup>

Pada kenyataan lain pula, dalam intisari akidah tauhid al-Imam asy-Syafi’ie menyatakan: “*Sesiapa yang berusaha dalam jalan mengenal Allaah swt, kemudian sampailah kepada satu tahap, menyakini bahwa Allaah swt itu Maha Wujud dan dapat pula diraihkan dengan menggunakan akal pikirannya, maka sungguh dia termasuk dalam golongan musyabbih (menyerupakan Allaah swt dengan ciptaan-Nya). Dan sesiapa berusaha dalam jalan mengenal Allaah swt, kemudian sampailah kepada satu tahap, menyakini bahwa Allaah swt sama sekali tidak wujud, maka sungguh dia termasuk dalam golongan Mu’ath-thil (mengingkari Allaah swt). Dan sesiapa berusaha dalam jalan mengenal Allaah swt, kemudian sampailah kepada satu tahap, menyakini bahwa Allaah Maha Wujud dan tidak dapat diraihkan oleh akal pikirannya,*

---

<sup>198</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.89 (Lihat as-Sayid al-Imam Ahmad ar-Rifa’ie, *al-Burhan al-Mu’ayyad*, h. 18).

<sup>199</sup> Ibid., h.90 (Lihat al-Imam Taqiyyuddin al-Hushni dalam *Daf’u Syubah Man Syabbah*. Lihat juga al-Hafiz al-Habasyi dalam *ash-Shirat al-Mustaqim*, dan asy-Syaikh salamah al-Uzami dalam *Furqan al-Quran*).

<sup>200</sup> Ibid., h.90 (Diriwayatkan oleh al-Imam Ibn Jahbal dalam risalahnya tentang bahwa Allah SWT ada tanpa tempat dan tanpa arah, *Risalah Fi Nafy al-Jihah*. Risalah ini merupakan bantahan Ibn Jahbal atas faham-faham sesat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Allah SWT bersemayam di atas ‘Arsy).

*maka sungguh dia termasuk dalam golongan muwahhid (ahli tauhid; mengesakan Allaah swt dari sudut Dzatnya, Perbuatannya dan Sifatnya)”*.<sup>201</sup>

#### 4. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*

Ketika ditanya makna *istiwa'*, al-Imam Ahmad menjawab: “*Dia (Allaah) istiwa' sepertimana Dia berfirman di dalam Alquran, dan tidaklah seperti apa yang difikirkan dan digambarkan oleh segala genap pemikiran manusia*”.<sup>202</sup>

Pada masa al-Imam Abul a-Tamimi, pemimpin ulama dari kalangan mazhab Hambali di sekitar wilayah Baghdad, dalam kitabnya *Iti'qad al-Imam al-Mubajjal Ahmad Bin Hanbal*, menjelaskan: “*Sesungguhnya al-Imam Ahmad bin Hanbal teramat tegas menolak dakwaan yang membawakan Allaah swt itu adalah benda (jism)*.”<sup>203</sup> Dan beliau menjelaskan bahwa *Asma' Allaah* hanyalah diambil apabila bersesuaian dengan keagunganNya dari sudut ketetapan oleh syariat dan bahasa. Adapun arti pengertian benda (*jism*) adalah sesuatu yang memiliki baginya dimensi; yakni ianya memiliki sifat-sifat seperti panjang, lebar, kedalaman serta memiliki bentuk dan ianya boleh tersusun dan boleh juga bercerai-cerai.<sup>204</sup> Sesungguhnya itu berlawanan bagi Allaah swt dan Dia tidak seperti itu. Oleh itu, mustahil Allaah disebut sebagai benda (*jism*) kerana Dia tidaklah terkait oleh makna-makna baharu seperti benda (*jism*). Dan di dalam syariat, tiada penyebutan atau penegasan bahwa Dia itu sebagai benda”.<sup>205</sup>

Halaman berikutnya, al-Imam Abul al-Fadl at-Tamimi menjelaskan bahwa beliau (Imam Ahmad) menyatakan Allaah swt itu tidaklah bersifat dengan berubah-ubah ataupun berganti-ganti dari sesuatu keadaan kepada keadaan yang lainnya. Sesungguhnya Allaah swt itu tidaklah seperti makhluk yang memerlukan perubahan.

---

<sup>201</sup> Ibid., h.90-91 (Lihat as-Sayyid Ahmad ar-Rifa'ie dalam *al-Burhan al-Mu'ayyad*, h.18, lihat pula al-Bayhaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* dan lainnya).

<sup>202</sup> Ibid., h.91 (Diriwayat oleh banyak ulama. Di antaranya lihat as-Sayyid Ahmad ar-Rifa'ie dalam *al-Burhan al-Mu'ayyad*, dan al-Imam Taqiyyuddin al-Hushni dalam *Daf'u Syabah Man Syabbah*).

<sup>203</sup> Jisim itu terbahagi kepada dua; *jism al-Latif* (halus) seperti roh, udara, malaikat, cahaya dan sebagainya. Adapun satunya lagi *jism al-Kasthif* (kasar) seperti gunung, semut, manusia dan sebagainya. Dan Maha Suci Allaah daripada menyerupai itu.

<sup>204</sup> Saat pembahasan bab *syahadatain*, *Kitab Awjazul Mukhtasarat Fi Ilmi al-Aal Ala Mazhab as-Sadah al-Syafiyyah*, bertempat di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

<sup>205</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat...*, h.94-95 (Lihat Abul al-Fadl at-Tamimi, *Iti'qad al-Imam al-Mubajjal Ahmad Bin Hanbal*, h.7-8. Pernyataan al-Imam Ahmad ini juga dikutip oleh al-Imam al-Bayhaqi dalam kitab *Manaqib Ahmad*, h.42, juga dikutip oleh para ulama yang lain).

Juga bukan benda yang memiliki atasnya batasan dan ukuran. Dia tetap dari *azali* dan *abadi*; yakni tidak berubah-ubah, baik sebelum menciptakan makhluk-Nya seperti ‘Arsy maupun setelah menciptakan makhluk-Nya.<sup>206</sup>

Al-Imam Ahmad menyatakan dengan jelas bahwa beliau bebas dari segala tomanhan dan tuduhan akidah yang menyeleweng seperti *tasybih* dan ini salah satu bukti pegangan ahlu sunnah wal jamaah dengan menyatakan bahwa:

مهما تصورت ببالك فالله بخلاف ذلك

Artinya : “Apapun yang terbayang dalam benakmu tentang Allaah, maka Allaah tidak seperti demikian itu”.<sup>207</sup>

### M. Kesimpulan Penafsiran Surat Thaha

Antara inti penting dalam Surat Thaha pada pegangan dan kehidupan seseorang adalah kitab Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *sollahu alaihi wasalam* yang berisi pelbagai perkhabaran seperti syurga dan neraka. Seterusnya tentang azab yang telah diturunkan pada kaum-kaum terdahulu yang mendehakai atau mengingkari pada para utusan-Nya dengan azab yang amat pedih. Kisah yang dimuatkan adalah seperti kisah Firaun bersama mengikut-pengikutnya dan juga kisah bani Israil yang dipaparkan oleh Allaah swt sebagai umat yang bermasalah, degil dan selalu mengingkari para *anbiya*.<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup> Ibid., h.95

<sup>207</sup> Ibid., h.99 (Diriwayatkan dari Dzu an-Nun al-Mishri oleh al-Hafizh Binu ‘Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (17,404).

<sup>208</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya...*, h.222



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa'<sup>209</sup>

Akidah yang dipegang oleh ulama pondok khususnya di Malaysia adalah akidah ahlu sunnah wal jamaah. Dan ianya kembali kepada Asy'ariyah<sup>210</sup> dan Maturidiyah<sup>211</sup>. Hal ini dikuatkan pada syarah *ihya ulumiddin*, jilid kedua, halaman 8, pada menyatakan golongan akidah ahlu sunnah wal jamaah. Dan pastinya golongan ini diredhai oleh Allaah swt karena telah *warid* golongan ahlu sunnah wal al-jamaah adalah kumpulan daripada Asy'ariyah dan Maturidiyah. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:<sup>212</sup>

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَقْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ،  
قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

Artinya : *“Dan demi yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, umatku benar-benar akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan, yang satu di surga, dan yang tujuh puluh dua (72) golongan di neraka. Ditanyakan kepada beliau, ‘Siapakah mereka (satu golongan yang masuk surga itu) wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Al-Jama’ah”.*

Dan hadis riwayat lain:

قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya : *“(Para shahabat) bertanya, siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya”.*

Apabila dilihat pada umat Islam pada jaman sekarang, ternyata golongan al-Jamaah merujuk kepada golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Oleh itu, jika dilihat di nusantara khususnya di Malaysia, pada sudut akidah berpegang teguh kepada Asy'ariyah dan pada

---

<sup>209</sup> Wawancara bersama Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias.

<sup>210</sup> Merujuk kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari atau nama sebenarnya Ali bin Ismail bin Ishak, keturunan ke-8 daripada sahabat nabi, Abu Musa al-Asy'ari atau nama sebenarnya Abdullah bin Qais al-Ash'ari.

<sup>211</sup> Merujuk kepada Imam Abu Mansur al-Maturidi.

<sup>212</sup> Hadis ini membawa maksud mengikuti akidah Baginda *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan hukum hakam yang ditinggalkan oleh Baginda.

fikih bermazhab asy-Syafi'ie. Adapun tasawuf melalui Imam al-Ghazali dan Imam ar-Rifai'ie. Dasar atau rangka pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah, keduanya adalah sama. Khilafnya hanya berlaku pada sudut pengistilahan (*khilaf lafzi*) dan ianya hanya terkait pada hal-hal yang tidak memberikan kemudharatan atas perselisihan tersebut kerana inti atau isinya adalah sama.<sup>213</sup>

Dasar atau rangka pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah pada *nusukh nutasyabihat* ini merujuk kepada firman-Nya dalam Surat ali-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ طَفَّاهَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Dialah yang menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allaah swt. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”<sup>214</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat Alquran boleh dibahagi kepada dua kategori yang besar yakni ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. (هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ) disini bermakna ianya menjadi asas dan rujukan bagi memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Dengan arti lain, untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* ini haruslah kembali kepada ayat-ayat *muhkamat*. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang dillahnya jelas, tidak berlapis, dapat dipahami secara langsung seumpama firman-Nya dalam Surat asy-Syura ayat 11:

---

<sup>213</sup> Perselisihan antara keduanya tidaklah membawa kepada memfasikkan, membida'ahkan atau memkafirkan antara satu sama lain.

<sup>214</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.50

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>215</sup>

Dan firman-Nya dalam Surat al-Nahl ayat 60:<sup>216</sup>

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Bagi mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat itu, sifat yang buruk, dan bagi Allaah jualah sifat yang Tertinggi; dan Dia-lah jua Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana”.<sup>217</sup>

Juga firman-Nya dalam Surat al-Ikhlâs ayat 4:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : “Dan tidak ada sesuatu yang setara/sekufu/sama dengan Dia (Allaah)”.<sup>218</sup>

Adapun ayat *mutasyabihat*, adalah ayat yang dillahnya tidak jelas. Maknanya tidak dibolehkan memahaminya secara zhahir kerana akan membawa kepada pertentangan yang begitu hebat di antara Kalamullah dan hadis Baginda *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Ayat-ayat *mutasyabihat* ini terbahagi kepada dua di kalangan para ulama muktabar. Ada yang berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* ini hanya diketahui oleh Allaah swt sahaja. Sebahagian lagi berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* juga turut dipahami oleh para ulama. Hal ini kerana (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) yaitu bagi mereka yang mantap pemahaman ilmu agama dari kalangan para ulama.

Terpencarnya dua pendapat di atas disebabkan kaedah qiraat ketika saat cara bacaan *waqaf* dalam memahami ayat tersebut. Pendapat pertama yang menyatakan hanya Allaah sahaja yang mengetahui berdasarkan bacaan *mewaqqafkannya* pada (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ).

---

<sup>215</sup> Ibid, h.484

<sup>216</sup> Ibid, h.273

<sup>217</sup> “Sifat Tertinggi” dimaknai “Bagi Allaah sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat selain-Nya”

<sup>218</sup> Bahagian Penyelidikan dan Pengajian Islam, *Risalah al-Khalas Bi Tafsir Surat al-Ikhlâs*, (Selangor: Assholahiyyah Global Sdn Bhd, 2016), h.13, menyatakan “*al-kufu*” ialah persamaan. Maka makna ayat ini adalah bahwa sesungguhnya Allaah Taala tidak ada sebarang penyerupaan bagi Dzatnya. Maka Dia tidak menyerupai sesuatupun daripada makhluk-makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya.

Adapun selain Allaah, maka tidak diketahui akan maknanya. Dan pendapat ini juga diterima oleh golongan ahlu sunnah wal jamaah. Sebagai contohnya tanggal berlakunya hari Kiamat. Hal tersebut juga termasuk pada *nash-nash mutasyabihat*, dimana ianya hanya diketahui oleh Allaah swt sahaja. Kemudian sebahagiannya lagi para ulama memahami *nash mutasyabihat* ini dengan beryakinan bahwa Allaah swt yang mengetahui akan maknanya dan para ulama juga yang *rasih* (dalam) ilmunya turut mengetahui akan makna-maknanya. Hal ini juga terkait dengan kaedah-kaedah *waqaf*nya pada ayat tersebut. Sebahagian ulama *mewasalkan* bacaannya dengan (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) tidak ada *waqaf* di antara (وَالرَّاسِخُونَ) dan (إِلَّا اللَّهُ). Natijah daripada hasil *waqaf*, para ulama berpendapat ayat *mutasyabihat* ini hanya Allaah swt sahaja yang mengetahui dan sebahagian para ulama lainnya berpendapat juga, boleh dipahami akan maknanya. Dan kedua-dua kaedah ini boleh diterima.<sup>219</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh para ulama ahlu sunnah wal jamaah dalam memahami *nash mutasyabihat*. Pertama, mereka (para ulama) berpendapat bahwa *nash mutasyabihat* tidak boleh dipahami secara dzahir, dan ini dilarang sama sekali. Seperti mana disebutkan oleh al-Imam Syeikh Ahmad ar-Rafa'ie, “*Hendaklah kalian menjaga akan akidah-akidah kalian daripada berpegang dengan dzahir nash mutasyabihat, samada yang diambil dari Alquran atau hadis, karena ia (memahami nash mutasyabihat secara dzahir itu) adalah usul kufur*”. Hal ini di antara punca atau umbi kepada kekufuran.<sup>220</sup>

Oleh itu, para ulama pondok khususnya di Malaysia tidak memahami *nash mutasyabihat* dengan paham dzahir karena itu adalah perkara yang sangat bahaya dan boleh mendatangkan kekufuran seandainya memahami ayat *mutasyabihat* secara dzahir. Kekufuran ini disebabkan menyamakan Allaah swt dengan makhluk-Nya. *Naudzubillahi min dzalik*. Jadi kita dilarang sama sekali memahaminya secara dzahir.<sup>221</sup>

---

<sup>219</sup> Wawancara bersama Ustaz Dr. **Mohd Zamri Mohd Zainuldin**, pada tanggal 01 Desember 2019 pada acara Badar Ukhuwah Camp (BUC) anjuran Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Indonesia (PKPMI), Cawangan Medan. Beliau pemegang ijazah sarjana muda bahasa arab dan pengajian Islam dari Universiti Hashemite, Zarqa', Jordan dan PhD dalam bidang Tafsir wal Ulum al-Quran. Personaliti yang terkenal dengan rancangan Mari Mengaji di TV9, Malaysia. Alumni Madinah International University.

<sup>220</sup> Wawancara bersama Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias.

<sup>221</sup> Ibid.

Maka demikian, cara memahami *nash mutasyabihat* terpencar kepada dua metode, samada dengan kaedah *ta'wil ijmalī* ataupun dengan kaedah *ta'wil tafsilī*. Bagi mereka yang berpegang dengan kaedah *ta'wil ijmalī* (*tafwidh*), pada mereka tidak menterjemahkan ayat *mutasyabihat* tersebut dan tidak juga menafsirkan ayat *mutasyabihat* tersebut. Bahkan al-Imam Sufyan as-Sauri *rahimahullah* berkata:<sup>222</sup>

(تفسيرها قراءتها)

Artinya : “*Pentafsiran terhadap nash mutasyabihat ini adalah dengan cara membaca ayat-ayat tersebut*”.<sup>223</sup>

Contoh dengan menggunakan kaedah ini, bagi menafsirkan *nash mutasyabihat* adalah Surat al-Fath ayat 10: (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) maka artinya (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ). Penafsiran akannya dengan membaca ayat tersebut tanpa ada sebarang komentar ataupun syarahan. Dan tidak pula menterjemahkan ayat tersebut dengan *nash* yang lain. Hal ini kerana, apabila ayat *mutasyabihat* diterjemahkan dengan ayat yang lain, maka ia tidak lagi dikatakan ayat *mutasyabihat*. Seyogianya tidak menterjemahkan akannya untuk mengekalkan ia sebagai ayat *mutasyabihat*. Maka jelas disini, kaedah yang digunakan para ulama pondok dengan cara *ta'wil ijmalī* (*tafwidh*).<sup>224</sup>

Adapun sebahagian dikalangan para ulama ahlu sunnah wal jamaah dalam berinteraksi dengan *nash mutasyabihat* ini, mereka melakukan *ta'wilan* terhadap ayat tersebut dengan *ta'wil tafsilī*. Metode ini dikenali sebagai *Ta'wil*.<sup>225</sup> Sebagai contoh, pada Surat al-Fath ayat 10: (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) maka dipahami dengan “*Janji Allaah di atas janji-janji mereka*”.

---

<sup>222</sup> Direkodkan oleh al-Imam Baihaqy dalam kitabnya *al-Asma wa Sifat*.

<sup>223</sup> Adapun al-Imam Sufyan bin 'Uyainah berkata: “*Segala sifat yang difirmankan Allaah bagi diri-Nya dalam Alquran, maka tafsirannya ialah pembacaan ayat tersebut dan diam daripada membicarakannya*”. Diisyaratkan oleh al-Imam Ibn Hajar al-'Asqalaani dalam *Kitab Fathul Bari*, meriwayatkan daripada al-Imam Ahmad bin Abi al-Hawaari. Hal ini juga dinyatakan oleh al-Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam *Fatawa Haditsiyyah*.

<sup>224</sup> *Tafwidh* berarti kita menyerahkan sepenuhnya akan makna apa yang dikehendaki daripada *nash* tersebut kepada Allaah swt, dengan tanpa menterjemahkannya, tanpa menafsirkan akan ayat tersebut serta dalam masa yang sama menyakini bahwasanya Allaah swt tidak sama dengan segala sesuatupun daripada makhluk ciptaan-Nya.

<sup>225</sup> *Ta'wil* berarti kita memalingkan makna dzahir (lafaz) yang ada pada ayat tersebut dengan makna yang lebih layak bagi Allaah swt.

Hal ini, tentu sekali ada perbedaan yang jelas di antara dua kaedah ini samada *ta'wil ijmalī* dan juga *ta'wil tafsilī*. Sebahagian manusia berkata bahwa *ta'wil tafsilī* tidak dilakukan oleh seluruh kalangan *salafus sholeh*. Walhal tidak sedemikian, al-Imam al-Bukhori, al-Imam Maliki, al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Imam Mujahid<sup>226</sup> juga melakukan *ta'wil tafsilī* pada *nash mutasyabihat*. Hal ini kerana, sebahagian manusia berkata bahwa semua golongan *salafus sholeh* dalam berinteraksi dengan *nash mutasyabihat* dengan menggunakan kaedah tafsir, *ta'wil ijmalī*. Maka ianya tidak benar kerana telah *warid ta'wilan-ta'wilan tafsilī* yang dilakukan oleh beberapa orang Imam di kalangan *salafus sholeh* seumpama yang telah dinyatakan di atas.

Dan salah satu ayat *mutasyabihat* yang banyak disalah artikan antaranya adalah firman-Nya dalam Surat Taha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya : “Tuhan yang bersifat Rahman itu pada ‘Arsynya Tertinggi”<sup>227</sup>

Para ulama pondok khususnya di Tanah Jawi dalam berinteraksi dengan *nash mutasyabihat* ini, salah satunya dengan tidak dipahami ayat tersebut dengan paham dzahir sekali-kali dan sebahagiannya pula, para ulama ahlu sunnah wal jamaah di pondok Malaysia ini dalam memahami *nash mutasyabihat*, mereka melakukan *ta'wilan tafsilī* terhadap ayat tersebut. Yakni dengan mengatakan bahwasanya maksud yang dikehendaki daripada ayat tersebut adalah Allaah swt menguasai ‘Arsy atau menjaga ‘Arsy di tempatnya atau mengekalkan ‘Arsy di tempatnya. *Istiwa’* dalam ayat tersebut di sisi mereka mengandungi lebih daripada 15 makna. Ada makna yang layak dan ada makna yang tidak layak. Maka di ambil makna yang layak bagi Allaah swt serta ditolak makna atau arti yang tidak di layak dengan Allaah daripada perkataan tersebut.

Untuk pemastiannya, terdapat beberapa buah kitab dan rujukan yang dikarang oleh para ulama di Tanah Jawi tentang pendirian mereka terhadap *nash mutasyabihat* dan khususnya pada ayat yang membahaskan *istiwa’*:

---

<sup>226</sup> Anak murid daripada Ibnu Abbas.

<sup>227</sup> Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa bin Muhammad al-Fathoni, *Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid*, h.6

1. *Risalah al-Misbahul Munir Fi Ma'rifatillah al-Qadir*, karangan Syeikh Abdul al-Aziz bin Ismail al-Fathoni.<sup>228</sup>

*“Dan Daku pohon hanya kepada Allaah Azzawajalla bahwa membuatkan risalah ini sebagai asbab perisai yang dapat mempertahankan serta menolak segala ajaran dan kepahaman yang sesat (menyeleweng) daripada orang awam, yang dibawahnya oleh orang yang tidak menyangkakan akan kejahilannya seperti tidak menekankan keilmuan sifat dua puluh (20) yang teramat mashyur dalam ilmu mengenal Allaah swt, serta ajaran pemahaman dapat melihat Allaah di dunia, hanya memegang dengan dzahir ayat mutasyabihat, menyatakan tuhan memerlukan tempat dan lain-lainnya daripada ajaran pemahaman ahlul dholalah (sesat)”.*

Maknanya di sini, ajaran yang memegang dengan dzahir ayat *mutasyabihat* ialah ajaran yang songsang atau menyeleweng. Ianya ajaran yang diperangi oleh para ulama ahlu sunnah di nusantara ini. Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran beliau.<sup>229</sup>

*“Oleh itu, jika di dapati dalam nusukh Alquran atau hadis yang mendatangkan waham menyerupai dan bertempat, maka itu dihukumkan sebagai ayat mutasyabihat dan hadis mutasyabihat. Maka apabila ketemu dengannya, wajib dita'wilkan supaya terlepas daripada perkara yang mendatangkan syubhah, samada jalan ta'wil itu dengan ijmal seperti ta'wil ulama salaf atau jalan ta'wil itu dengan tafsili seperti ta'wil ulama khalaf. Oleh itu, seperti Firman Allaah swt (يُدُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) berkata salaf dalam menafsirkan Kalamullah itu: “Yad Allaah Ke Atas Kesemua Tangan-Tangan Mereka Itu”.<sup>230</sup> Dalam kaedah salaf, bukanlah makna kata bagi lafaz Yad itu dengan makna tangan karena jika begitu ayat ini tidaklah di namai sebagai ayat mutasyabihat. Dan berkata khalaf pula dalam menafsirkan: “Kekuasaan Allaah Itu Ke Atas Kesemuanya Kekuasaan Mereka Itu”. Dalam kaedah khalaf, Yad diartikan dengan Qudrah.*

---

<sup>228</sup> Abdul al-Aziz bin Ismail, *Risalah al-Misbahul Munir Fi Ma'rifatillah al-Qadir*, cet.3 1441H, (Kelantan: Pustaka Iman Faris Sdn. Berhad, 1994) pada muqadimah, h.3

<sup>229</sup> Ibid, h.17

<sup>230</sup> Tidak menerjemahkan dan menafsirkan akan ayat *mutasyabihat* itu seperti “al-Yad” diartikan “al-Yad” dan “istiwa” diartikan “istiwa” juga dan lain-lain *nusukh mutasyabihat*.

*Begitulah pada tiap-tiap nusukh ayat maupun hadis mutasyabihat. Diperlakukan atasnya ta'wil di antara dua qaul ini”.*

2. *Pelita Penuntut*, karangan Syeikh Muhammad Syafie bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Rangkul Isngagiyah Fathoni.<sup>231</sup>

*“Demikianlah teramat karut dan sesat lagi menyesatkan bagi orang awam itu, satu golongan yang mula timbul pada jaman sekarang seperti tumbuhnya cendawan setelah hujan (dikenali kaum muda), dengan membawa pegangan pemahaman mereka akan dzahir nash ayat Alquran maupun hadis dengan ketiadaan ta'wil mua'wilnya”.*<sup>232</sup>

3. *Akidah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamaah (Tuhan Tak Bersila Di Atas 'Arsy)*,<sup>233</sup> karangan Haji Yaakob Sobri bin Daud Ismail:<sup>234</sup>

*“Dan kata setengah ulama: ‘Arsy Allaah daripada barang yang tidak diketahui akan hakikat yang sebenarnya kecuali namanya sahaja. Dan wajib di atas kita menyucikan Allaah swt daripada apa yang tak layak atas-Nya. Seperti apa yang terjadi pada hari ini. Ada di antara orang-orang kita yang berkeyakinan Allaah duduk bersila di atas ‘Arsy. Berdasarkan nas (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) artinya: Tuhan duduk bersila di atas ‘Arsy. Hendaklah kamu tahu wahai orang yang berpahaman songsang bahwasanya kalimah (استوى) ini menurut bahasa Arab ada beberapa makna. (استقر) artinya tetap duduk, (قصد) artinya sengaja, (استولى) artinya perintah, (انتهى) artinya habis, (اعتدل) artinya betul, (جلس) artinya duduk, (ارتفع) artinya tertinggi, (علا) artinya tinggi, (ملك وقدر) artinya memilik dan berkuasa. Berkata Ibnu Hajar Asqolani dalam kitabnya Fath al-Bari: Adapun tafsir (استوى) dengan (علا) maka itu shahih dan ialah mazhab yang sebenar dan perkataan Ahlu Sunnah. Karena bahwasanya Allaah swt mensifatkan diri-Nya dengan (عليّ). Seperti kata-Nya (سبحانه وتعالى عما يشركون)*

---

<sup>231</sup> Muhammad Syafie bin Abdullah, *Pelita Penuntut*, (Pulau Pinang: Percetakan al-Mu'arif Sdn. Bhd.).

<sup>232</sup> Berdasarkan pernyataan beliau, ulama pondok tidak memahami *nash mutasyabihat* dengan paham dzahir ayat. Maka mereka melakukan ta'wil, samaada ta'wil *ijmali* atau ta'wil *tafsili*.

<sup>233</sup> Judul kitabnya saja sudah jelas lagi bersuluh, bukti bahwa para ulama ahlu sunnah wal jamaah menolak tafsiran dzahir terhadap ayat 5 Surat Thaha (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى).

<sup>234</sup> Haji Yaakob Sobri bin Daud Ismail, *Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Tuhan Tak Bersila Di Atas 'Arsy)*, (Mahaad Nur al-Islam, 1994), h.4-8.



dan ia (علي) satu sifat daripada sifat zat. Dan adapun mereka yang menafsirkan (استواى) dengan (ارتفع). Maka padanya tengok dahulu. Karena bahwasanya ia tidak mensifatkan dirinya dengan dia. Berkata Ibnu Hajar lagi: telah berikhtilaf Ahlu Sunnah pada masalah (استواء). Adakah ia sifat dzat atau sifat fi'il? Maka siapa yang kata maknanya (علا) maka ia sifat dzat. Dan siapa yang kata selain daripada itu maka ia sifat fi'il. Dan bahwasanya Allaah swt membuat ia akan satu perbuatan yang dinamakan dia (استواء) di atas 'Arsy. Tidak bahwasanya yang demikian itu (istiwa' di atas 'Arsy) berdiri dengan dzat-Nya, karena mustahil; berdiri segala yang baharu dengan-Nya swt. Berkata Abu Muhammad Husain Bin Mas'ud al-Fira al-Bagwi dalam kitab tafsirnya (معالم التنزيل) maka adapun Ahlu Sunnah maka mereka itu berkata: istiwa' di atas 'Arsy itu sifat bagi Allaah swt dengan tiada kaifiyah. Wajib di atas kita beriman dengan dia dan kita serahkan pengetahuan kepada-Nya Taala. Inilah tarekat ulama salaf. Adapun ulama khalaf, maka mereka itu kata dengan makna yang shahih yang layak dengan Allaah swt. Bermula murod (yang dikehendaki) dengan (استواء) itu ialah (استيلاء) artinya perintah. Kemudian dengan apa yang diterangkan di atas daripada perkataan-perkataan ulama salaf dan khalaf. Nyatalah bagi kita bahwasanya apa yang dikata oleh orang yang menyatakan Allaah duduk di atas 'Arsy, ialah perkataan yang fasid yang merosakkan akidah. Kita bermohon kepada Allaah swt menjauhkan kita akan naryikh (menyimpang dari jalan yang sebenar) ini. Dan bahwa Ia menunjukkan kita kepada sebetul-betul jalan. Dan siapa sahaja yang beriman dan berakidah seperti itu, sayang seribu sayang, dengan automatik dia terkeluar daripada fitrah ahlu sunnah wal jamaah. Sekalipun ia mengaku dirinya daripada golongan ini dan tergolonglah dia dalam golongan fitrah mujassimah dan musyabihat yaitu segolongan manusia yang beriman dan berakidah akan bahwasanya Allaah swt berjisim dan berupa dengan rupa makhluk. Yaitu: tuhan duduk bersila menetap di atas 'Arsy dan turun-naik ke langit dunia pada akhir malam, tuhan pakai muka, pakai mata, pakai kaki, pakai tangan dan ketawa dan berlari dan datang dan pergi dan di langit dan bersama manusia. Maka apa yang disebut itu mereka mengambil dalil dan membuat hujah dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang mutasyabihat."

4. *Tadribul Gilman (pada membahas akan istiwa' ala 'Arsy)*, karangan Syeikh Hasan bin Ahmad Jauk.<sup>235</sup>

“Adapun (استوى) dengan makna (جلس) dan (استقر) dan (قعد) itu maka tak sah dipakaikan pada firman Allaah swt (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) kerana membawa kepada Allaah swt bertempat dan berpihak dan lalu masa atas-Nya, semua itu mustahil dan bohong seperti terdahulu kenyataannya.”<sup>236</sup>

5. *Sullamu al-Sibyan*, karangan al-Alamah Haji Cik bin Ahmad al-Qadahi:<sup>237</sup>

“Atau kaum muda yang iktikad berjisim Allaah swt itu semacam dengan kita seperti ia iktikad Allaah swt itu ada tangan atau ada jari atau ada muka atau iktikad Allaah swt itu atas ‘Arsy semacam baharu. Maka sekalian kaum muda yang tersebut itu kafir”.<sup>238</sup>

6. *Tanazzaha Robbi Ani Julus (Maha Suci Tuhanku Daripada Duduk)*, karangan Syeikh Muhammad al-Manjak al-Banjari:<sup>239</sup>

“Dan sebahagian daripada mereka itu beriktikad bahwa Allaah swt itu ada rupa tetapi tiada mengetahui bagaimana rupa-Nya, datang dan turun serta bergerak dan berpindah daripada satu tempat kepada tempat yang lain dengan Dzatnya, duduk di atas ‘Arsy. Syahdan, atas pegangan golongan mujassimah dalam keyakinan ini, dzahir nusukh ayat Alquran dan hadis mutasyabihat (dinamai golongan mujassimah itu musyabihat”.<sup>240</sup>

Jadi, dengan beberapa buah kitab yang telah dilampirkan disini, maka jelas bagi kita bagaimana kaedah maupun metode yang digunakan oleh para ulama di Tanah Jawi bagi

---

<sup>235</sup> Hasan bin Ahmad Jauk, *Tadribul Gilman (pada membahas akan istiwa' ala 'Arsy)*, (Narathiwat: Madrasah Darul Islah al-Dinni, 1995), h.8

<sup>236</sup> Maka jelas, ini pegangan para ulama ahlu sunnah wal jamaah, ulama pondok di Tanah Jawi.

<sup>237</sup> Cik bin Ahmad al-Qadahi, *Sullamu al-Sibyan (pada kitatul sholah)*, h. 207

<sup>238</sup> Kafir disebabkan mereka memahami ayat *mutasyabihat* dengan makna dzahir. Mereka berkata Allaah swt ada tangan, kaki, jari, muka, duduk atas ‘Arsy. *Naudzubillahi min dzalik.*

<sup>239</sup> Muhammad al-Manjak al-Banjari, *Tanazzaha Robbi Ani Julus*, h.17

<sup>240</sup> Dapat difahami kaum *mujassimah* memahami secara dzahir *nash mutasyabihat* kerana itu mereka tergelincir. Dan menurut syeikh, dihukumkan kafir ke atas mereka itu.

memahami dan mendalami *nusukh mutasyabihat*. Dengan tidak boleh memahami dengan dzahir sekali-kali dan hendaklah dilakukan dengan *ta'wil tafsili* atau *ta'wil ijmal*.<sup>241</sup>

## B. Pandangan Ulama Pondok Turath Islam Baitussaadah<sup>242</sup>

Pada kaedah penafsiran yang dilakukan oleh para ulama dan asatizah di Pondok Turath Islam Baitussaadah adalah sama dengan metode para ulama pondok yang lainnya. Dengan tidak memahami *nash mutasyabihat* pada ayat 5 dari Surat Thaha dengan makna dzahir dan melakukan ta'wilan ke atas ayat tersebut dengan *ta'wilan tafsili*. Adapun pada *nash muhkamat*, terus dipahami secara langsung pada ayat tersebut. Tidak berlaku ta'wilan terhadap *nash muhkamat*. Karena ta'wilan hanya berlaku kepada ayat-ayat *mutasyabihat* sahaja. Seumpama *nash muhkamat*, firman-Nya dalam Surat Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>243</sup>

Adapun penggunaan kalimah (عَلَى) pada ayat (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) tidak digunakan kalimah (فَوْق), karena (اسْتَوَى) di *muta'adi* dengan kalimah (عَلَى) ia akan membawa maksud (فَهْر). Hal ini dinyatakan oleh Syeikh Abu Bakar ibnu Arabi, boleh rujuk pada *Syarah Sunan Tirmidzi (Tuhfatul Ahwadzi)*. Dan apabila mengguna kalimah (فَوْق) ianya tidak sesuai, bunyi (اسْتَوَى فَوْق), ianya akan membawa kepada makna bertempat. Beda dengan penggunaan (عَلَى) yang membawa maksud menguasai. Sebagai contoh pada syair tersebut, kalimah (اسْتَوَى) datang setelahnya (عَلَى) maksudnya menguasai. Yakni membawa maksud “sungguhlah menguasai Bisyr ke atas Iraq”:

قد استوى بشر على العراق # من غير سيف أو دم مهراق

Artinya: “Telah istiwalah Bisyr (nama seorang sultan) ke atas Iraq # Tanpa pedang dan tumpahan darah”

---

<sup>241</sup> Wawancara bersama Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias.

<sup>242</sup> Ibid.

<sup>243</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.484

Dan kenapa disebutkan ‘Arsy secara khusus, kerana ‘Arsy sebesar-besar makhluk Allaah swt (وهو رب العرش العظيم). Dipahami para ulama, kalaulah sebesar-besar makhluk seumpama ‘Arsy itu berada dibawah kekuasaan Allaah swt, maka apatah lagi makhluk-makhluk yang begitu kecil daripada ‘Arsy, maka sudah tentu ianya berada dibawah kekuasaan Allaah swt.

Disamping itu, penasihat Pondok Turath Islam Baitussaadah, al-Habib Syeikh Dr. Omar Kalash memberi saranan agar tidak menerjemahkan kata *istiwa*’ dengan makna bersemayam. Hal ini akan membawa kepada pemahaman yang salah. Penggunaan para ulama terdahulu akan kalimah *istiwa*’ dalam menerjemahkan kepada bersemayam disebabkan beranggapan bahwa kalimah bersemayam itu membawa kepada pelbagai makna dan tidak terkhusus kepada makna duduk (bertempat) sahaja. Perubahan makna berlaku disebabkan mengikut peredaran waktu dan perubahan semasa.<sup>244</sup>

### C. Analisis Perkataan Istiwa’

Menganalisis berkaitan penafsiran pada Surat Thaha ayat 5, yakni perkataan *istiwa*’, yang akan dihubungkan dengan metode penafsiran ulama pondok. Penjelasan ini bersumberkan daripada wawancara para ulama dan asatizah di Malaysia khususnya di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kata *istiwa*’ memiliki banyak makna. Kata *istiwa*’ tidak hanya bermakna “bersemayam atau bertempat”. Karena itulah para ulama menggunakan metode ta’wil untuk mengartikannya sebagai *istawla* (menguasai) atau *qahara* (menundukkan). Oleh karena itu, *istawla* termasuk di antara makna *istiwa*’. Maka memahami *istiwa*’ dengan *istawla* tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis nabi. Kata *istiwa*’ tidak bisa difahami secara dzahir, karena akan menimbulkan pemahaman yang kontradiksi dengan *nash-nash* lainnya. Memahami ayat tersebut secara dzahir akan menimbulkan pertentangan maksud antara ayat Alquran dan juga hadits. Hal sedemikian mustahil berlaku pada *nusukh* al-Quran dan hadits, berpandukan dalam Surat an-Nisa ayat 82:

---

<sup>244</sup> Wawancara bersama al-Habib Syeikh Dr. Omar bin Muhammad Kalash as-Syafie al-Husainiy pada tanggal 08 Januari 2020 di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Sekiranya (Alquran) itu bukan dari Allaah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.<sup>245</sup>

Memahami ayat *mutasyabihat* seperti ayat 5 Surat Thaha harus dikembalikan kepada ayat yang *muhkamat* sebagai patokannya. Firman-Nya dalam Surat Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>246</sup>

Ayat di atas merupakan di antara ayat-ayat yang jelas untuk mentanzihkan dan mensucikan Allaah swt daripada persamaan, penyerupaan, pensifatan apapun jua daripada makhluk ciptaan-Nya. Malah ayat ini juga merupakan dalil bahwa Allaah swt memiliki sifat *Mukhalafatuhi li al-hawadith* dan juga dalil bahwa Allaah swt ada tanpa tempat dan tanpa arah dan tidak berlalu atas-Nya waktu.<sup>247</sup>

#### D. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh terkemuka di Malaysia, antaranya seperti al-Habib Syeikh Dr Omar Kalash dan personaliti terkenal di kaca televison ustaz Dr. Zamri Mantop, maka dapat dipahami bahwa dalam ulumul Alquran dan Ulumul Hadis, antara pembahasannya adalah *nusukh muhkamat* serta *mutasyabihat*. Dan faktor terjadi permasalahan dan kekhilafan dalam memahami akan ayat Alquran dan hadis antaranya pada *nusukh mutasyabihat*. Karena hal ini apabila salah dalam menerjemahkan, menafsirkan dan memahami maknanya, akan membawa kepada terjerumusnyanya kepahaman yang salah seperti kepahaman *mujassimah*.<sup>248</sup>

---

<sup>245</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.91

<sup>246</sup> *Ibid.*, h.484

<sup>247</sup> Saat menghadiri daurah kitab *Syama'il Muhammadiyah*, oleh Tuan Guru Sheikh Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki, pada tanggal 07 November 2020, bertempat di Masjid al-Muttaqin Kepong, Kuala Terengganu.

<sup>248</sup> Wawancara bersama Ustaz Mustaffa Kamal Bin Hamzah pada tanggal 20 November 2020 di Madrasah al-Hidayah, Kuala Terengganu. Beliau berguru dengan Sheikh Ibrahim as-Syatiri, cicit kepada Sheikh

Oleh itu para ulama ahlu sunnah menyediakan kaedah bagi memahami dan mendalami *nusukh mutasyabihat* dengan menggunakan kaedah *ta'wil ijmalī* atau *ta'wil tafsīlī*. Dimana kaedah *ta'wil* sahajalah satu-satunya jalan yang selamat bagi mendalami dan memahami akan nash-nash *mutasyabihat*. Perlu ditekankan disini, Q.S an-Nisa ayat 82 menjelaskan bahwa antara *nash* Alquran dan hadis tidak bercanggah antara satu sama lain walaupun ianya tergolong pada *nusukh mutasyabihat*.

Metode *ta'wil* itu terbahagi kepada dua bahagian yakni *ta'wil ijmalī* dan *ta'wil tafsīlī*. Kedua-dua kaedah tersebut adalah benar dan dapat diguna pakai dalam memahami ayat *mutasyabihat*. Kaedah *ta'wil ijmalī* banyak diguna pakai pada jaman sahabat. Hal ini kerana pada jaman itu dikenali sebagai jaman wahyu (saatnya nabi masih bersama mereka). Secara tidak langsung corak pemikirannya dalam memahami *nash* jauh berbeda dengan jaman sekarang.<sup>249</sup> Kaedah *tafwīdh* ini mayoritas diikuti oleh ulama salaf. Dan kata *istiwa'* dipahami bagi mereka tidak mengantarkan kepada penafsiran menjisimkan Allaah swt dengan makhluk-Nya seperti memaknai akan dia bersemayam. Hal ini bertepatan dengan *Kitab Qawaidul Tafsir "Memahami nash Alquran dengan sesuai kebiasaan/kepahaman pemilik bahasa asli"*.<sup>250</sup> Dan kata *istiwa'* pada ayat 5 Surat Thaha, tidak ada para ulama ahlu sunnah yang meriwayatkan dengan makna duduk atau bersemayam. Karena hal itu akan membawa akidah *tajsim* dan *tashbih*. *Istiwa'* memiliki lebih daripada 15 makna. Dan tiada di dalam *nash* Alquran, Allaah swt mensifatkan diri-Nya dengan *jalasa* (duduk).<sup>251</sup>

Dalam *Kitab Pati Faridahtul Faraid*, diberikan peringatan, "*apabila datang Alquran atau hadis yang diberi waham (salah sangka) menyerupai Allaah swt akan yang baharu, seperti (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) artinya Tuhan yang Rahman di atas 'Arsy tertinggi. Maka dzahir ayat ini Allaah swt berpihak yaitu tertinggi di atas 'Arsy. Maka mazhab salaf*

---

Abdul Malik As-Syatiri (Tokku Pulau Manis), pengarang *Kitab Syarah Hikam Melayu*. Selain bertugas sebagai mudir madrasah, beliau kini pengerusi Ikatan Pendidikan Tauhid Tasauf (IPTAF).

<sup>249</sup> Wawancara bersama Ustaz Haji Kamaruzzaman Bin Abdullah pada tanggal 08 Desember 2019. Sempurna lawatan Exco Negeri Terengganu ke Indonesia. Beliau selaku Pengarah Institut Modal Insan Terengganu Sejahtera (i-MITS) Malaysia dan mudir Madrasah Darul Ansar. Alumni Universti Al-Azhar (Usuluddin) BA .HONS dengan pangkat Jayyid Jiddan.

<sup>250</sup> Khalid bin Ustman, *Qawaidul Tafsir*, (Mesir: Darabna Affan, 2000), h.217

<sup>251</sup> Wawancara bersama Ustaz Muhammad Luqman Hakim pada tanggal 24 January 2020 di Pondok Darul Ulum Suniyyah, Terengganu. Beliau merupakan alumni Global University, Beirut di Lebanon dan sekarang berkhidmat sebagai tenaga pengajar di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

(ulama dahulu) berkata kami tidak paham kehendak pihak tertinggi ini, bahkan maksudnya terserah kepada Allaah swt jua. Dan mazhab kalaf (ulama dibelakang) dita'wil pada maksud ayat ini, yaitu Allaah swt memerintah dan memiliki 'Arsy.'<sup>252</sup> Atau kaedah lain dalam memahami ayat *mutasyabihat* haruslah menggunakan kaedah *ta'wil tafsili* seperti yang dinyatakan di atas bagi menafsirkan ayat *mutasyabihat* yang seiring dengan ahlu sunnah.

Daripada hasil wawancara dan penelitian ini, penulis dapat simpulkan bahwa, akidah yang dibawa oleh para *anbiya'*, para sahabat dan para alim ulama, salaf maupun khalaf adalah akidah *tanzih* yaitu akidah menyucikan Allaah swt daripada segala sesuatu daripada makhluk ciptaan-Nya. Allaah swt ada tanpa tempat dan arah, merupakan akidah yang sebenar dan selamat. Inilah yang dipegang teguh oleh keyakinan majoriti ummah (ahlu sunnah wa al-jamaah), membantah sekerasnya keyakinan bahwa Allaah swt itu membutuhkan tempat dan arah seperti di langit, di atas 'Arsy dan sebagainya.

Kenyataan ini turut dipaparkan dalam *Kitab Pohon Agama*: "*Bahawasanya mustahil Ia (Allaah) bertempat seperti di atas sesuatu, di bawah, di kanan, di kiri, di hadapan, di belakang. Dan mustahil bagi-Nya berarah seperti atas, bawah, kanan, kiri hadapan, belakang. Dan mustahil juga Ia (Allaah) bermasa serta waktu. Dan tiada disifatkan Dzatnya dengan apapun seperti kecil atau besar, nipis atau tebal, panjang atau pendek, dan sebagainya. Dan tiada berwarna Ia (Allaah) seperti putih, kuning, hijau atau sebagainya. Dan tiadalah bermasak-masakkan dengan sesuatu. Dan mustahil bagi Allaah mengambil munafaat atau kerana menolakkan mudarat.*"<sup>253</sup>

Maka jelas disini bahwa Allaah swt tidak seperti makhluk ciptaan-Nya sepertimana di dalam sifat 20 yang masyhur itu, menyatakan '*Mukhalafahtulhu Lil Hawadis*' dengan berdalilkan firman-Nya dalam Surat Asy-Syura ayat 11:<sup>254</sup>

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

---

<sup>252</sup> Nik Abdullah al-Jamburi, *Pati Faridahtul Faraid*, (Nibung Baru, Yala: Idoman Darul Ulum), h.14

<sup>253</sup> Sultan al-Muazom Alauddin Sulaiman Syah (Sultan Selangor Darul Ehsan), *Pohon Agama Bahagian Rukun Iman*, (Kuala Lumpur: Khazanah al-Fathoniah, 2005), h.10

<sup>254</sup> *Quran Hafalan dan Terjemahan...*, h.484

Artinya : *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allaah). Dan Dia (Allaah) Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”*.<sup>255</sup>

Daripada argumentasi hadis, diriwayatkan oleh al-Bukhari.<sup>256</sup>

عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال, قال رسول الله: كان الله ولم يكن شيء غيره

Artinya : *“Imran bin Husayn berkata, Rasulullah bersabda, “Allaah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya”*.

Daripada argumentasi pendapat sahabat, seperti Saidina Ali bin Abi Talib:

كان الله ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان

Artinya : *“Allaah itu ada sebelum adanya tempat dan keberadaan Allaah swt sekarang seperti keberadaan-Nya sebelum adanya tempat”*.

Daripada argumentasi pendapat ulama salaf, seperti Imam Abu Jaafar ath-Thahawiyy adalah salah seorang yang hidup pada abad ketiga hijriyyah, berkata:<sup>257</sup>

ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر

Artinya : *“Barangsiapa menyifati Allaah dengan salah satu di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir”*

Daripada argumentasi pendapat para ulama khalaf, seperti al-Imam Abu Ishaq asy-Syirazi asy-Syafi'i al-Asy'ari (wafat 478 H), pada *Akidah asy-Syarazi* di dalam Muqaddimah Kitab *Syarh al-Luma'*, jilid 1, halaman 101:

*“Sesungguhnya arti istiwa' Allaah bukanlah membawa kepada pengertian bertempat (bersemayam) menempel, kerana bertempat dan juga menempel itu adalah sifat bagi segala benda yang bersifat baharu (makhluk), adapun Allaah Maha Qadim dan Azali*

---

<sup>255</sup> Al-Imam al-Qurtubi dalam kitabnya *Tafsir al-Qurtubi* menyatakan *“Dan sesungguhnya sebahagian ulama muhaqqin telah berkata: “Tauhid itu ialah penetapan suatu zat yang tidak menyerupai zat-zat yang lain dan tidak menafikan sifat-sifat, al-Wasiti menambah suatu penjelasan dengan berkata: “Tiada suatu zat pun seperti zat-Nya, tiada suatu perbuatan pun seperti perbuatan-Nya dan tiada suatu sifat pun seperti sifat-Nya melainkan dari segi persamaan lafaz. Dan ini semuanya ialah mazhab ahlu sunnah wal jamaah”*. Intaha.

<sup>256</sup> Adapun riwayat al-Bayhaqi: (كان الله ولم يكن شيء غيره وكان عرشه على الماء). Kutipan daripada Kitab *al-Jawahir al-Lami'ah Fi Bayan 'Aqidat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Assolahiyyah Global Sdn. Bhd. 2015), h. 5-7

<sup>257</sup> Abdullah al-harariyy, *Ash-Shirath al-Mustaqim...*, h.73



*(tidak bermula), oleh itu Allaah swt ada tanpa bertempat dan setelah Dia menciptakan makhluk seperti tempat maka Dia Tetap dengan sifat-Nya yang Azaliy; ada tanpa tempat (sesungguhnya Allaah swt tidak berubah atau berganti dari satu keadaan kepada keadaan yang lain)”.*

Dan seperti al-Qadli Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki al-Andalusi (wafat 543 H) menyatakan bahwa:<sup>258</sup>

البريء تعالى يتقدس عن أن يحد بالجهات أو تكتفه الأقطار

Artinya : *“Allaah swt itu Maha Suci daripada dibatasi oleh segala arah, atau diliputi oleh-Nya bagi segala tempat”*

---

<sup>258</sup> Abu Fateh, *Perjelasan Lengkap Allah SWT ada tanpa Tempat dan tanpa arah...*, h.127 (kutipan dari *Al-Qabas Fi Syarh Muwath’a Malik Bin Anas*, j.1, h.395).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, metode penafsiran ulama pondok terhadap perkataan *istiwa'* pada Surat Thaha ayat 5 (kajian di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia) dapat disimpulkan bahwa Allaah swt itu bersifat dengan “*Mukhalafatuhu Lil Wahadis*” dengan berdalilkan Surat Asy-Syura ayat 11: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ), inilah akidah ahlu sunnah wal jamaah. Hal ini kerana:

1. Kata *istiwa'* dalam bahasa Arab membawa pelbagai makna. Diantaranya “*menaiki*” sebagaimana dalam Q.S al-Zukhruf: 13, “*sama/sepadan*” sebagaimana dalam Q.S al-Zumar: 9, “*menuju sesuatu*” sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah: 29, “*berada di atas atau tempat yang tinggi*” sebagaimana dalam Q.S al-Mu'minun: 28, “*sempurna*” sebagaimana dalam Q.S al-Qasas: 14, “*lurus dan tegak*” sebagaimana dalam Q.S al-Fath: 29, dan “*bertempat*” sebagaimana dalam Q.S Hud: 44.
2. Metode penafsiran para ulama pondok dalam memahami kata *istiwa'* dan *nash-nash mutasyabihat* yang lainnya adalah dengan cara :

**Pertama**, metode *ta'wil ijmalī (Tafwidh)*, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap *nash-nash mutasyabihat*, serta berserah dan menyerah kesemuanya bagi pengetahuan maksud yang sebenar hanya kepada Allaah swtt. Namun begitu, tetap beriman dengannya dan mentanzihkan Allaah swt daripada segala sifat kekurangan dan kecelaan, penyerupaan dan persamaan terhadap makhluk.

**Kedua**, metode *ta'wil tafsīlī (Ta'wil)*, yaitu mengalihkan lafaz dari makna yang dzahir kepada makna lain yang juga dipunya lafaz tersebut dan makna tersebut sesuai dengan Alquran dan hadis. Yakni meletakkan pengertian itu sejalan dan seiring dengan *nash-nash muhkam* bagi memastikan mentanzihkan Allaah swt daripada arah, tempat, waktu, bersifat dan beranggota seperti makhluk ciptaan-Nya.

Oleh itu, dengan menggunakan pendekatan ta'wil pada ayat *mutasyabihat* seperti ayat 5 dari Surat Thaha: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى), para ulama pondok di Tanah Jawi termasuklah Pondok Turath Islam Baitussaadah, tidak memahami kalimah *istiwa'* secara dzahir. Mereka tidak menyakini bahwa makna tersebut dengan makna Allaah swt itu bertempat, duduk atau menetap di 'Arsy. Jadi mereka mengalihkan lafaz makna *istiwa'* dari makna dzahir kepada makna lain yang sesuai dan bertepatan dengan sifat-sifat yang layak serta keagungan bagi Allaah swt. Mereka mengartikan *istiwa'* dengan arti *istawla* (menguasai) atau *qahara* (menundukkan). Maka, dengan usaha seperti ini dapat *mentanzihkan* Allaah swt daripada sifat-sifat yang tidak sepatutnya agar tidak terjerumus kepada iktikad atau keyakinan pahaman *tajsim* mahupun *tashbih*.

## B. Saran-saran

Sebagai pengakhiran daripada penelitian ini, ada beberapa hal yang boleh direkomendasikan sebagai upaya lanjutan penelitian dengan tema terkait:

1. Bahwa kajian *nusukh mutasyabihat* sangat luas sekali. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kepada pembahasan kalimah *istiwa'* pada surat Thaha ayat 5. Dan tentu saja peluang untuk memperluaskan lagi kajian terhadap *nash-nash mutasyabihat* lainnya dapat diperincikan lagi, seumpama *'Ain* (mata), *Yad* (tangan), *Nisyan* (lupa), *Wajh* (wajah), *Saq* (betis), *Nuzl* (turun), *Jaa'a* (datang), dan sebagainya.
2. *Nusukh mutasyabihat* terdapat di dalam Alquran dan juga hadis. Maka tentunya untuk mengetahui maknanya, perlu kajian daripada sumber yang benar-benar beriktikad ahlu sunnah wal jamaah dan bimbingan daripada para ulama dan asatizah yang *mursyid*.

اللَّهُمَّ فَهِّمْنَا فِي الدِّينِ وَعَلِّمْنَا التَّوْبِيلَ

*Ya Allaah, fahamkanlah kami dalam agama dan ajarkanlah kami keahlian menta'wil*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Syafie Bin. *Pelita Penuntut*. Pulau Pinang: Percetakan al-Mu'arif Sdn. Bhd. \_\_\_\_\_.
- Abidin, Zainul. *Akidatul Najin Fi Ilm Ushul Ad-Din*. Fatani, Thailand. \_\_\_\_\_.
- Bahagian Penyelidikan dan Pengajian Islam. *Akidah Muslimin*. Cet.3. Selangor: Assolahiyah Global Sdn Bhd. 2018.
- Bahagian Penyelidikan dan Pengajian Islam. *Risalah al-Khalas Bi Tafsir Surat al-Ikhlas*. Selangor: Assholahiyah Global Sdn Bhd. 2016.
- Banjari (al), Muhammad al-Manjak. *Tanazzaha Robbi Ani Julus*. \_\_\_\_\_.
- Bahreisy, Salim dkk. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid V. Surabaya: PT Bina Ilmu. \_\_\_\_\_.
- Dahlan, Zaini dkk. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Juz 8. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. \_\_\_\_\_.
- Drajat, Amroeni. *Ulum Alquran Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Fateh, Kholil Abu. *Studi Komprehensif Tafsir Istawa, Allah Ada Tanpa Tempat*. Cet.2. Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2016.
- Fathoni (al), Ahmad Bin Muhammad Zain Bin Musthafa Bin Muhammad. *Faridahtul Faraid Ilmi al-Aqaid*. \_\_\_\_\_.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 13 dan 14. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Harariyy (al), Abdullah. *Ash-Shirat al-Mustaqim (Jalan Yang Lurus)*. Jakarta: Syahamah Press, 2018.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2017.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ismail, Abdul al-Aziz Bin. *Risalah al-Misbahul Munir Fi Ma'rifatillah al-Qadir*. Cet.3 1441H. Kelantan: Pustaka Iman Faris Sdn. Berhad, 1994.

Ismail, Haji Yaakob Sobri Bin Daud. *Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Tuhan Tak Bersila Di Atas 'Arsy)*. Mahaad Nur al-Islam, 1994.

Jamburi (al), Nik Abdullah. *Pati Faridahtul Faraid*. Nibung Baru, Yala, Thailand: Idoman Darul Ulum. \_\_\_\_\_.

Jauk, Hasan Bin Ahmad. *Tadribul Gilman (pada membahas akan istiwa' ala 'Arsy)*. Narathiwat: Madrasah Darul Islah al-Dinni, 1995.

Kholilurrohman. *Akidah Imam Empat Mazhab, Menjelaskan Tafsir Istawa dan kesucian Allah dari Tempat Dan Arah*. \_\_\_\_\_.

Kilmah, Tim Baitul. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis*. Jilid 2. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.

\_\_\_\_\_. *Kitab al-Jawahir al-Lami'ah Fi Bayan 'Aqidat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Assolahiyah Global Sdn Bhd. 2015.

Lubis, Ade Fatma. *Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis*. Medan: USU Press, 2015.

Mahalli (al), Imam Jalaluddin dkk. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*. Jilid 4. Juz 16. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1997.

Mahalli (al), Imam Jalaluddin dkk. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*. Jilid 2. Juz 8 Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1997.

Maraghiy (al), Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghiy*. Juz XVI. Semarang: Penerbit Tohaputra, 1984.

Maraghiy (al), Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghiy*. Juz VIII. Semarang: Penerbit Tohaputra, 1984.

Masduki, Asy'ari. *Ringkasan Penjelasan Kitab Sullam at Taufiq. Bagian Akidah*. Kabupaten Kediri: Lembaga Da'wah Nahdlotul Ulama'. \_\_\_\_\_.

Qadahi (al), Cik Bin Ahmad. *Sullamu al-Sibyan (pada kitabul sholah)*. \_\_\_\_\_.

Qattan (al), Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran. Terj. Mudzakir*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

\_\_\_\_\_. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira, 2015.

Ramli, Muhammad Idrus. *Akidah Ahlussunnah wal-Jamaah penjelasan sifat 50*. Al-Hujjah Press. \_\_\_\_\_.

Ramli, Muhammad Idrus. *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*. Jember: Bina ASWAJA, 2012.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jilid VI. Juz 16-18. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.

Santosa, Arif. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Terbaru. Mahkota Kita. \_\_\_\_\_.

Sashil, Azharuddin. *Indeks al-Quran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam al-Quran*. Cet.1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Shabuni (al), Muhammad Ali. *Shafwatut Tafsir; Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jilid 3. Terj KH. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Shiddieqy (al), T. M. Hasbi. *Tafsier Al Quranul Madjied "An Nur"*. Jilid VI. Djuz 16 s/d 18. Bulan Bintang, 1964.

Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*. Tafaquh, 2014.

Syaikh (al), Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Penerj. M. Abdul Ghoffar. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Syagir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Subarkah, Andi. *Syaamil Al-Quran Terjemah PerKata*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Sya'awi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar, 2008.

Syah, Sultan al-Muazom Alauddin Sulaiman (Sultan Selangor Darul Ehsan). *Pohon Agama Bahagian Rukun Iman*. Kuala Lumpur: Khazanah al-Fathoniah, 2005.

Ustman, Khalid bin. *Qawaidul Tafsir*. Mesir: Darabna Affan, 2000.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Bandung: C.V. Al-Hidayah, 1973.

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi, Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*. Medan: Duta Azhar, 2016.

## **Sumber Lain**

Daurah *Kitab Aqidatun Najin*. Oleh al-Fadhil Ustaz Wan Junaidi Bin Wan Jaafar. Pada tanggal 04 Disember 2020. Bertempat di Masjid al-Ikhwan Gelong Bilal, Kuala Terengganu.

Daurah *Kitab Awjazul Mukhtasarat Fi Ilmi al-Aal Ala Mazhab as-Sadah al-Syafiyyah*. Oleh Ustaz Muhammad Asyaari bin Sokhibul Fadli. Pada tanggal 07-13 Juli 2019, bertempat di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

Daurah *Kitab Khoridah Bahiyyah*. Oleh al-Fadhil Ustaz Aizuddin Bin Anuar. Pada tanggal 19-20 Desember 2020. Anjuran Isyrah Qalbi Consultancy.

Daurah *Kitab Syamail Muhammadiyah*, oleh Tuan Guru Sheikh Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki. Pada tanggal 07 November 2020. Bertempat di Masjid al-Muttaqin Kepong, Kuala Terengganu.

<https://belajarbahasaArabdasar.blogspot.com>. Diakses pada 12 December 2019, 08.33 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia>. Diakses pada 03 November 2019, 16.10 WIB.

<https://t.me/murojaahilmuagama>. Diakses pada 25 Oktober 2019, 19.26WIB.

Kuliah agama yang disampaikan oleh al-Fadhil Ustaz Azhar Idrus. \_\_\_\_\_.

Kutipan dari risalah Pondok Turath Islam Baitussaadah.

Kutipan dari risalah Syabab Ahli Sunnah wal Jamaah (Syahamah).

Kutipan dari Kajian Ilmiah Ahlis Sunnah (KIAS) ke-76. Diakses pada 26 Oktober 2019, 8.58 WIB (Rujukan daripada Kitab *al-Muhannad alal-Mufannad* karangan al-Shaykh Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Dārul-Fath*).

Kutipan dari skripsi *Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia, Tentang Menutup Aurat*. Progam studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. (J.L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Kutipan dari skripsi *Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia, Tentang Menutup Aurat*. Progam studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. (Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka, 2008).

Kutipan dari skripsi *Takmir Masjid at-Taqwa di Bandar Baru Kangkar Pulai Johor, Malaysia*. Progam studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. (Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Bandung; PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Kutipan dari skripsi *Takmir Masjid at-Taqwa di Bandar Baru Kangkar Pulai Johor, Malaysia*. Progam studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara. (Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Kutipan daripada skripsi *Tawil Ayat-Ayat Mutasyabihat (Analisis Tawil Istawa Dalam al-Quran)*. Progam Studi Ilmu al-Quran, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Wawancara bersama al-Habib Syeikh Dr. Omar bin Muhammad Kalash as-Syafie al-Husainiy pada tanggal 08 Januari 2020 di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

Wawancara bersama Ustaz Dr. Mohd Sobri Ellias pada tanggal 07 January 2020 di Pondok Turath Islam Baitussaadah.

Wawancara bersama Ustaz Dr. **Mohd Zamri Mohd Zainuldin**, pada tanggal 01 Desember 2019 pada acara Badar Ukhuwah Camp (BUC) anjuran Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Indonesia (PKPMI), Cawangan Medan.

Wawancara bersama Ustaz Haji Kamaruzzaman Bin Abdullah pada tanggal 08 Desember 2019. Sempurna lawatan Exco Negeri Terengganu ke Indonesia.

Wawancara bersama Ustaz Muhammad Luqman Hakim pada tanggal 24 January 2020. Bertempat di Pondok Darul Ulum Suniyyah, Terengganu.

Wawancara bersama Ustaz Mustaffa Kamal Bin Hamzah pada tanggal 20 November 2020 di Madrasah al-Hidayah, Terengganu.



## DAFTAR WAWANCARA

Wawancara penelitian ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan metode penafsiran ulama pondok tentang perkataan *istiwa* pada ayat 5 Surat Thaha dan maklumat berkaitan Pondok Turath Islam Baitussaadah, Selangor, Malaysia. Di antara wawancaranya adalah:

1. Bagaimanakah sejarah terdirinya Baitussaadah?
2. Siapa saja struktur organisasi di Baitussaadah?
3. Apa saja motto, visi, misi dan kajian ilmiah yang disediakan di Baitussaadah?
4. Apa saja aktivitas atau kegiatan tahunan yang diadakan di Baitussaadah?
5. Bagaimanakah pemilihan asatizah yang diadakan di Baitussaadah?
6. Apa saja usaha kerjasama yang dilakukan oleh pihak Baitussaadah?
7. Apa saja kaedah penafsiran di Baitussaadah tentang *istiwa* ayat 5 Surat Thaha?
8. Bagaimanakah pandangan dan metode penafsiran para ulama pondok tentang ayat *mutasyabihat* seperti *istiwa* pada Surat Taha ayat 5?
9. Bagaimana makna *istiwa* menurut istilah bahasa dan terminologis?
10. Bagaimana istilah *istiwa* dalam bahasa Arab ke bahasa Melayu?
11. Bagaimana kaedah *ta'wil* dalam memahami *nash mutasyabihat*?
12. Bagaimana pemahaman ulama salaf dan khalaf serta para imam mazhab tentang *nash mutasyabihat*?
13. Bagaimana pula ketetapan para ulama ahlu sunnah wal jamaah tentang makna *istiwa*?
14. Bagaimana pula dengan penjelasan *istiwa* dalam makna *istawla* dan *qahara*?
15. Dan sebagainya.

## LAMPIRAN



**Foto 1.1** Logo Syiar Pondok Turath Islam Baitussaadah



**Foto 1.2** Bendera Pondok Turath Islam Baitussaadah



► **Foto 2.1** Sesi Pembelajaran di Aula STAM

**Foto 2.2** Sesi Pembelajaran di Aula as-Syafi'ie



► **Foto 2.3** acara majelis tazkirah dan bertabarruk dengan rambut Nabi Muhammad *shallahu alaihi wassalam*, yang dibawa khusus oleh Sheikh Dr. Jamal Saqr al-Husainiy



**Foto 3.1** Wawancara al-Habib Syeikh Dr. Omar bin Muhammad Kalash as-Syafie al-Husainiy, selaku Penasihat Pondok Turath Islam Baitussaadah



**Foto 3.2** Wawancara al-Fadhil Ustaz Dr Sobri Ellias, selaku Mudir Pondok Turath Islam Baitussaadah



► **Foto 3.3** Wawancara Ustaz Dr. Zamri Zainuddin, personaliti terkenal dengan rancangan “Marilah Mengaji” di TV9 Malaysia. Alumni Madinah International University

**Foto 3.4** Bersama Al-Fahdil Ustaz Muhammad Aizuddin bin Anuar as-Syami, selaku mudir STAM di Pondok Turath Kota Damansara.



► **Foto 3.5** Wawancara Ustaz Kamaruzaman Abdullah, selaku Mudir/Pengasah Madrasah Darul Ansar, dosen Ushuluddin di Universiti Sultan Zainal Abidin dan Wakil Rektor Kolej Universiti Darul Quran Islamiyyah (KUDQI) dan Ketua Dewan Pemuda PAS Negeri Terengganu, Malaysia





► **Foto 4.1** al-Habib Syeikh Dr. Omar bin Muhammad Kalash as-Syafie al-Husainy pada Acara Tahunan Baitussaadah, Sambutan Maulidur Rasul 1441H



**Foto 4.2** Tuan Guru Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu Abdullah Al-Banjary Al-Makky, salah satu ulama kontemporari Mazhab Syafi'ie di nusantara, pengarang dan pentahqiq puluhan buku berbahasa arab. Malah mendapat gelaran *al-Azharus Tsani* (Azhar ke Dua)



► **Foto 5.1** Persekitaran Pondok Turath Islam Baitussaadah



► **Foto 5.2** Pondok Turath Islam Baitussaadah turut menumbuhkan kumpulan nasyid dan qasidah yang dikenali sebagai al-Maddah

**Foto 5.3** Persembahan oleh mahasiswa Pondok Turath Islam Baitussaadah pada acara tahunan, Sambutan Maulidur Rasul 1441H di Masjid Kota Damansara, Petaling Jaya



► **Foto 5.4** Pada Majlis Sambutan Mawlidurrasul Baitussaadah 1440H

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Mohamad Alim bin Ramli  
NIM : 0403163056  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat / Tanggal Lahir : Terengganu, 23 August 1995  
Kewarganegaraan : Malaysia  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN-SU  
Alamat Sementara : Jln. Pimpinan, Gg Tabah, No.4, Lingkungan IX Kel Sei Kera Hilir-I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Indonesia

### **B. IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Ayah : Ramli bin Muda bin Abdullah bin Abdul Mutolib  
(Ramli binti Safiah binti Deraman bin Ibrahim)  
Tempat / Tanggal Lahir : Malaysia, 27 January 1949  
Pekerjaan : Pensiun  
Nama Ibu : Asmai binti Ali bin Hamid  
(Asmai binti Gayah binti Kelsom)  
Tempat / Tanggal Lahir : Malaysia, 11 September 1954  
Alamat : 1219-A, Kampung Gong Kiat, Padang Midin, 21400, Kuala Terengganu, Terengganu Darul Iman, Malaysia

### **C. JENJANG PENDIDIKAN**

BIL.	PENDIDIKAN	TAHAP PENDIDIKAN	TAHUN
1	Sek Keb Padang Midin	UPSR	2007
2	Sek Men Keb Padang Midin	PMR / SPM	2012
3	Institut Pengajian Islam (INSPI)	SYAHADAH	2016
4	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	STRATA SATU (S.1)	2020